

Horizon Ilmu-Ilmu Budaya

Buku ini merangkai dan mencoba memahami saling keterkaitan elemen-elemen kunci dalam tiga ranah ilmu, yaitu Bahasa dan Sastra, Sejarah dan Kebudayaan, serta Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Buku ini memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang kompleksitas interaksi antar-disiplin ilmu budaya, menciptakan pandangan yang melintasi batasan-batasan konvensional.

Dengan pendekatan yang jelas dan penelitian yang mendalam, "Horizon Ilmu-Ilmu Budaya" tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membuka diskusi mengenai relevansi dan aplikasi ilmu budaya dalam konteks masyarakat modern. Konseptualisasi buku ini sebagai 'horizon' mencerminkan upaya untuk menggambarkan jangkauan luas ilmu budaya, seperti pandangan yang melintasi cakrawala pengetahuan kita.

Konsep "horizon" dalam buku ini merupakan usaha penulis untuk melampaui batas-batas konvensional dan mengajak pembaca pada perjalanan intelektual yang luas. Dengan menggambarkan "horizon," penulis tidak hanya menawarkan informasi, tetapi juga membuka jendela pandangan yang membentang jauh, mengundang pembaca untuk merenung tentang keberagaman dan kompleksitas dalam ranah ilmu budaya.

Buku ini sangat relevan untuk mahasiswa, peneliti, dan praktisi di berbagai bidang ilmu budaya. Dengan gaya penulisan yang jelas dan menyajikan argumen yang kokoh, buku ini dapat menjadi rujukan yang sangat berharga."



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com



Musthofa, dkk.

Horizon Ilmu-Ilmu Budaya

Editor:
Dr. Danial Hidayatullah, S.S., M.Hum, dkk.



Horizon Ilmu-Ilmu Budaya

Musthofa, Hisyam Zaini, Bambang Hariyanto, Ubaidillah, Abdul Latif, Dwi Margo Yuwono, Siti Nurhayati, Muh. Syamsuddin, Mumtazah Al 'Imah, Aninda Aji Siwi, Sammad Hasibuan, Tatik Mariyatut Tasnimah, Tika Fitriyah, Mustari, Danial Hidayatullah, Saharudin, Sapiin, Aswandikari, Muh. Syahrul Qodri, Maharsi, Ahmad Zaini Anwar, Zuhrotul Latifah. Siti Maimunah, Musa, Nurul Hak, Soraya Adnani, Elsa Alif Pertiwi, Ahmad Anwar, Kristianti Setiadewi, Djazim Rohmadi, Ratri Nura Dewanti, Tafrikhuddin, Terry Sativani Balqis, Andriyana Fatmawati, Niken Titi Puspitasari, Marwiyah, Wahyudianto Surya Achmadi, Anis Masruri, Maulana Hasan, Iryanto Chandra, Yulia Nasrul-Latifi dan Andi Holilulloh,

Editor:

Dr. Danial Hidayatullah, SS., M.Hum, dkk.



Horizon Ilmu-Ilmu Budaya

Musthofa, Hisyam Zaini, Bambang Hariyanto, Ubaidillah, Abdul Latif, Dwi Margo Yuwono, Siti Nurhayati, Muh. Syamsuddin, Mumtazah Al 'Ilmah, Aninda Aji Siwi, Sammad Hasibuan, Tatik Mariyatut Tasnimah, Tika Fitriyah, Mustari, Danial Hidayatullah, Saharudin, Sapiin, Aswandikari, Muh. Syahrul Qodri, Maharsi, Ahmad Zaini Anwar, Zuhrotul Latifah, Siti Maimunah, Musa, Nurul Hak, Soraya Adnani, Elsa Alif Pertiwi, Ahmad Anwar, Kristianti Setiadewi, Djazim Rohmadi, Ratri Nura Dewanti, Tafrikhuddin, Terry Sativani Balqis, Andriyana Fatmawati, Niken Titi Puspitasari, Marwiyah, Wahyudianto Surya Achmadi, Anis Masruri, Maulana Hasan, Iryanto Chandra, Yulia Nasrul Latifi dan Andi Holilulloh

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Musthofa, Hisyam Zaini, dkk.

Horizon Ilmu-Ilmu Budaya -- Musthofa, Hisyam Zaini, dkk. - Cet 1- Idea Press
Yogyakarta, Yogyakarta 2023-- lxxiv + 488 hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-484-129-9

1. Sastra dan Budaya

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

HORIZON ILMU-ILMU BUDAYA

Editor: Dr. Danial Hidayatullah, SS., M.Hum, dkk.

Penulis: Musthofa, Hisyam Zaini, Bambang Hariyanto, Ubaidillah, Abdul Latif, Dwi Margo Yuwono, Siti Nurhayati, Muh. Syamsuddin, Mumtazah Al 'Ilmah, Aninda Aji Siwi, Sammad Hasibuan, Tatik Mariyatut Tasnimah, Tika Fitriyah, Mustari, Danial Hidayatullah, Saharudin, Sapiin, Aswandikari, Muh. Syahrul Qodri, Maharsi, Ahmad Zaini Anwar, Zuhrotul Latifah, Siti Maimunah, Musa, Nurul Hak, Soraya Adnani, Elsa Alif Pertiwi, Ahmad Anwar, Kristianti Setiadewi, Djazim Rohmadi, Ratri Nura Dewanti, Tafrikhuddin, Terry Sativani Balqis, Andriyana Fatmawati, Niken Titi Puspitasari, Marwiyah, Wahyudianto Surya Achmadi, Anis Masruri, Maulana Hasan, Iryanto Chandra, Yulia Nasrul Latifi dan Andi Holilulloh

Setting Layout: Nashir

Desain Cover: Tim Idea Press

Cetakan Pertama: Desember 2023

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit ADAB PRESS

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerjasama dengan

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com / idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2023 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

SAMBUTAN EDITOR



Puji syukur kami panjatkan atas ke hadirat Allah SWT dan salawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi Nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan yang penuh kehormatan ini, kami, mewakili editor, penulis, dan peneliti, mengumpulkan kenangan, penghargaan, dan refleksi atas pengabdian Ustaz Mardjoko selama 36 tahun di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga. Ustaz Mardjoko telah menjadi tiang keilmuan bagi kami, membimbing dan menerangi jalan-jalan pemikiran kami sejak kami langkah pertama memasuki lorong-lorong keilmuan Bahasa dan Sastra Arab.

Buku kenangan ini adalah sebuah cermin dari pelbagai aspek keilmuan yang Ustaz Mardjoko berikan kepada kami. Terhimpun di sini, bukan hanya penghargaan terhadap Ustaz Mardjoko sebagai seorang dosen, tetapi juga pengetahuan yang telah Ustaz Mardjoko wariskan kepada kami. Tulisan-tulisan yang terhimpun di dalamnya adalah buah dari penelitian kami yang terinspirasi oleh bimbingan dan pengetahuan yang Ustaz Mardjoko bagikan.

Di antara buah pemikiran yang terangkum di dalam buku ini, terdapat karya-karya penting seperti analisis tentang diskriminasi gender dalam novel *Maut Ar-Rajul Al-Wahid 'Ala Al-Ard* karya Nawal El-Sa'dawi oleh Tika Fitriyah, dan Kajian Mengenai Konsep *As-Sariqât Ash-Syi'riyyah* Dalam Kritik Sastra Arab oleh Sammad Hasibuan & Tatik Mariyatut Tasnimah. Begitu pula dengan penelitian tentang komprehensifitas makna kata "iman" oleh Musthofa, serta analisis tentang kesamaan antara ajaran Islam dan sastra dalam teks klasik Melayu oleh Mustari.

Tidak hanya itu, buku ini juga menghimpun penelitian tentang pengolahan naskah kuno Jawa, peran perpustakaan di era teknologi informasi, dan kepuasan pengguna terhadap layanan e-resources di

perpustakaan-perpustakaan terkemuka. Buku ini juga menampilkan pemikiran tentang makna dalam kitab *Atassadur Adammakna* oleh Bambang Hariyanto, serta analisis tentang konstruksi maskulinitas Nabi Muhammad dalam karya Washington Irving oleh Danial Hidayatullah.

Selain itu, terdapat penelitian mengenai metafora dalam lagu-lagu Maher Zain, etnosemantik dalam klasifikasi pakaian bahasa Indonesia, kontribusi K.H. Ahmad Mudjab Mahalli dalam politik Yogyakarta, pemikiran sosiologis Max Weber, potret perhajian Indonesia sejak masa kolonial hingga saat ini, serta sejarah Masjid Sunan Kalijaga dan penyebaran Islam di Gunung Kidul pada awal abad ke-16 M, dan banyak lagi. Pada bagian akhir, buku ini juga mencakup amanat kebudayaan Sasak dalam novel Sanggarguri oleh Dr. Saharudin, Drs. Sapiin, Dr. Aswandikari, dan Muh. Syahrul Qodri.

Semoga buku ini tidak hanya menjadi sebuah kenangan bagi Ustaz Mardjoko, tetapi juga sebuah dedikasi kami atas ilmu yang telah Ustaz Mardjoko bagikan kepada kami. Terima kasih atas pengajaran, bimbingan, dan dedikasi yang tiada henti selama ini. Semoga Ustaz Mardjoko senantiasa diberkahi dan kelak, kenangan ini menjadi saksi akan jejak langkah Ustaz Mardjoko dalam mewarnai dunia ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 1 Desember 2023

Ketua Tim Editor

Dr. Danial Hidayatullah, M.Hum

SAMBUTAN DEKAN



Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan akal kepada kita semua sehingga kita bisa berpikir dan menulis, termasuk untuk menulis sebagian dari buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah iman-taqwa dan kemudahan bagi kita semua sehingga kita bisa terus produktif menulis.

Atas nama pimpinan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya saya sangat senang dan gembira dengan penerbitan buku ini sebagai tanda apresiasi bagi purna tugasnya guru kita Bapak Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag. Di usianya 65 tahun ini, Pak Mardjoko sudah mengabdikan dirinya selama 36 tahun di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, waktu yang tidak pendek dan bahkan lebih dari separuh usianya. Tidak diragukan lagi bahwa banyak dosen aktif di fakultas ini adalah murid beliau, dan sebagian dari mereka mewarisi ilmu-ilmu beliau.

Fakultas mengenal Pak Mardjoko sebagai dosen yang produktif; beliau banyak menulis buku yang selaras dengan keahliannya, yaitu *balaghah*. Bahkan di beberapa tahun terakhir, di usia kematangan keilmuannya, pak Mardjoko lebih produktif menulis dan fakultas berkesempatan untuk ikut menerbitkan karya-karyanya. Itulah karakter utama seorang ilmuwan, meninggalkan buku dan karya yang akan terus digunakan oleh murid-murid dan sivitas akademika di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Khususnya.

Bungai rampai di tangan pembaca ini merupakan kumpulan dari murid dan kolega-kolega Pak Mardjoko baik di UIN Sunan Kalijaga maupun dari luar UIN. Variasi tema tulisan di buku ini menandakan luasnya kolega-kolega beliau. Kami berharap buku ini tidak hanya sebagai cinderamata untuk momentum purna tugas Pak Mardjoko, tapi sebagai upaya kolega-koleganya menjaga silaturahmi akademik dengan beliau.

Terakhir, kami ucapkan banyak terima kasih pada tim editor pak Dr. Danial Hidayatullah, M.Hum dan kolega-kolega penulis buku ini, semoga karya bapak-ibu semua ini bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 1 Desember 2023

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof., Dr. Muhammad Wildan, M.A.

SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB



Alhamdulillah, ungkapan syukur terkhusus kepada Allah Swt., atas karunia iman, umur, kesehatan, dan kesempatan sehingga kita sampai pada tahap ini, mengantarkan seorang kolega memungkasi satu episode kekhalifahannya di muka bumi, menyongsong purna tugas yang membahagiakan. Mengabdikan diri di almamater tercinta dalam waktu 37 tahun dan berakhir dengan sehat *wal afiat wa husnul khatimah* adalah anugerah besar dari yang Maha Kuasa.

Pada kesempatan merayakan momen istimewa dalam hidup seorang kolega yang akan pensiun, tidak berlebihan bila disampaikan testimoni atas prestasi dan dedikasinya. Bukan untuk memuji, tapi untuk menjadi suri teladan bagi kolega yang masih mengabdikan. Teman sejawat Bapak Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag. adalah ikon dosen yang seimbang dalam melakukan tri dharma Perguruan Tinggi. Selain serius dalam mendidik, mengajar, dan membimbing mahasiswa, beliau sangat produktif menuangkan hasil penelitiannya berupa buku-buku seputar mata kuliah yang ditekuninya. Tidak kurang dari 25 buku di bidang Ilmu Balaghah telah diterbitkan, 24 artikel di jurnal nasional, 11 *book chapter*, dan tulisan-tulisan lepas lainnya di media sosial. Sedangkan pengabdian pada masyarakat adalah urat nadinya, bahkan hampir tidak ada hari tanpa mengisi kajian di tengah masyarakat.

Dengan penuh komitmen dan tanggung jawab, beliau menekuni Ilmu Balaghah, ilmu klasik dalam kajian linguistik Arab yang tidak banyak diminati para peneliti dan pengkaji Bahasa Arab di Indonesia. Maka sebenarnya kepakaran beliau sangat dibutuhkan. Sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi atas dedikasi, kerja keras, dan kontribusi yang telah beliau persembahkan selama ini bagi keilmuan bahasa dan sastra Arab, buku bunga rampai ini disusun. Beliau juga salah satu yang

menggawangi berdirinya Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab di FADIB dan terus menyertai perkembangannya hingga saat ini.

Dalam buku ini, kita akan menemukan berbagai tulisan yang merupakan refleksi keilmuan dosen-dosen sejawat dalam bidang bahasa dan sastra yang dipersembahkan sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih kepada beliau atas kerjasama yang sinergis selama ini. Buku yang hadir di hadapan kita ini adalah sebuah karya yang menggambarkan perjalanan hidup dan pengalaman penuh hikmah yang telah ditempuh oleh Bapak Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag. sebagai wujud dari semangat dan keikhlasan dalam berbagi pengetahuan dan inspirasi kepada kita semua. Melalui tulisan-tulisan yang terangkum dalam buku ini, kita dapat belajar dari pengalaman hidup yang telah dilaluinya, dan mengaplikasikan nilai-nilai positif dan *uswah hasanah* yang dicontohkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk semuanya itu kami haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, juga kepada istri beliau yang terus mendukung tugas-tugas beliau hingga tuntas.

Harapan dan doa saya panjatkan kepada Allah Swt. agar beliau senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam menjalani episode kehidupan pensiun yang baru bersama keluarga tercinta. Pensiun adalah satu di antara tonggak kehidupan utama yang menandai akhir dari satu episode dan awal dari episode berikutnya. Maka masa pensiun merupakan anugerah terindah untuk menorehkan prestasi berikutnya, yakni akhirat.

Terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada seluruh tim yang terlibat dalam penyusunan buku bunga rampai ini, terutama para penulis, editor, pengumpul naskah, penerbit, dan percetakan. Sekecil apapun yang kita kontribusikan untuk proyek kebaikan seperti penulisan buku pasti akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah Swt. dan insyaallah menjadi amal jariyah kita semua. Amin.

Yogyakarta, 1 Desember 2023

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.

SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB



Tak terasa masa bakti Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag. telah usai di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sebagai representasi penghargaan, penghormatan, persahabatan, dan kasih sayang dari sahabat, kolega, serta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, kepada Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag, kami persembahkan buku bunga rampai ini. Buku ini merupakan karya tetap dalam rangka penghormatan purnatugas dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.

Kontribusi Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag., dengan sapaan akrabnya Ustaz Mardjoko Idris, di UIN Sunan Kalijaga tidak nilai harganya. Ustaz Mardjoko adalah salah satu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang membidangi ilmu balaghah. Beliau mulai berkenalan dengan ilmu balaghah sejak tahun 1975 di bawah bimbingan K.H. Moh. Musthafa, Pimpinan Pondok Pesantren Nirbitan Surakarta. Pendalaman ilmu balaghah lebih intensif pada tahun 1976 s.d. 1978 di bawah bimbingan KH. Muhtadi Aziz, Lc., M.A., alumni Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir. Kajian lebih sistematis terhadap ilmu balagah (ilmu Ma'ani, ilmu Bayan, dan ilmu Badi) di bawah ajaran K.H. Dawam Shalih di Pondok Pesantren Gontor. Secara akademis, pemahaman ilmu balaghah lebih diperdalam lagi pada 1980 saat mengenyam bangku kuliah di Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, dengan dosen pengampu Drs. K.H. Muhammad Syakir Ali, M.Si. Selama 36 tahun beliau mengajar ilmu balaghah sejak 1987 sampai dengan 2023 di Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab.

Beliau sangat produktif menulis. Hal ini terbukti dengan publikasi buku sebanyak 25 yang diterbitkan dari 2007 sampai

dengan 2023. Karya beliau sebanyak 7 publikasi yang telah di-HAKIKAN. Sebanyak 11 tulisan yang dimuat dalam *book chapters* dari tahun 2008 sampai dengan 2021. Kurang lebih 24 karya ilmiah yang telah dipublikasi dalam jurnal ilmiah semenjak tahun 2000 hingga 2023. Karya tulis dalam bidang pengabdian kepada masyarakat sejumlah 12 yang di antaranya dimuat dalam <https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/>. Pengakuan kepekarannya tercermin pada sitasi di sitasi di google scholar sebanyak 101 dengan h-index 4 dan i10-index 3.

Penyelesaian buku bunga rampai ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Terima kasih kepada para kontributor naskah yang telah menyisihkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyumbangkan karya-karyanya. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Tanpa dukungan dari Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, buku ini mustahil akan terwujud.

Semoga beliau tetap berkarya dan menjadi inspirasi bagi orang-orang di sekitar. Purnatugas bukan berarti berhenti dari olah intelektual. Semoga apa yang telah diupayakan beliau dapat mendatangkan kebaikan dan manfaat. Terima kasih kepada Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag. yang telah mengabdikan diri dengan sepenuh hati di UIN Sunan Kalijaga, khususnya pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Semoga Allah Swt. senantiasa memberkahi perjalanan hidup Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag. dan semoga beliau selalu sehat. Amin ya rabbal alamin.

Yogyakarta, 3 November 2023

Dr. Ening Herniti, M.Hum.

MENGENAL LEBIH DEKAT DR. H. MARDJOKO, M. AG



A. Pendidikan dan Karya Akademik

Nama asli pada akta kelahiran adalah Mardjoko, lahir di Boyolali, 05 Januari 1959, penambahan Idris berawal ketika penulis duduk di kelas 5 (lima) KMI Pondok Modern Gontor Ponorogo, penambahan nama itu ditetapkan oleh Bpk. KH. Imam Subakir Ahmad. Idris adalah KH. Muhammad Idris, nama leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan sebagai pengikat keluarga besar dalam kegiatan Ahlen, perkumpulan ahlen diselenggarakan setiap tahun, pada tanggal 3 Syawal, dengan tempat berpindah-pindah dari keluarga ke keluarga yang lain. Sejak nyantri di Gontor itulah, nama penulis mendapat tambahan menjadi Mardjoko Idris, sedangkan untuk identitas resmi, seperti KTP, Ijazah atau SK tetap menggunakan nama asli Mardjoko.

Tidak ada yang lebih apalagi istimewa pada diri penulis, semua biasa-biasa saja, perjalanan hidupnya lebih banyak bernasib baik dari pada karena prestasi, mungkin lantaran doa dari para guru dan teman-teman sejawat di IAIN/UIN Sunan Kalijaga, atau boleh jadi doa orang tua, saudara, istri, anak yang tidak pernah terputus.

Kegiatan penulis antara lain mengajar UIN Sunan Kalijaga, utamanya di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, baik pada jenjang sarjana, magister, maupun jenjang doctoral. Untuk menyambung silaturahmi penulis juga mengajar di Universitas Ahmad Dahlan, dan Pondok Pesantren UII.

1. Karya Publikasi Buku

Beberapa tulisan yang dipublikasikan dalam bentuk buku, antara lain: Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Taqdim, (Yogyakarta:

Idea Press, 2022); Hari-hari Berlalu di Bumi Para Nabi Mesir, (Yogyakarta: Idea Press, 2022); Linguistik al-Quran: Kajian Gaya Bahasa, Struktur dan Makna, (Yogyakarta: Idea Press, 2022); Retorika Pertanyaan dalam al-Quran: Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik; (Yogyakarta: Idea Press, 2021); Balâghatu al-Quran: Kajian Ilmu Ma'âni, (Yogyakarta: Idea Press, 2020); Ilmu Bayân: Kajian Retorika Bahasa Arab, (Yogyakarta: Karya Media, 2014, 2017, 2018, 2020); Ilmu Badi: Kajian Keindahan Berbahasa, (Yogyakarta: 2017, 2018); Kajian Semantik terhadap Ayat-ayat Iltifât, (Pati: Maghza Pustaka, 2019); Unsur-unsur Pragmatik dalam al-Qurân, (Pati: Maghza Pustaka, 2019); Kalimat Perintah dalam al-Quran: Kajian Struktur dan Retorika, (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2016); Kalimat Larangan dalam al-Quran: Kajian Struktur dan Retorik, (Yogyakarta: Idea Press, 2018); Mengintip Gaya Bahasa Nida dalam al-Quran, (Yogyakarta: Idea Press, 2018); Semantik al-Quran: Tinjauan Makna Kosa Kata, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2009); Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinâs dan Iqtibas, (Yogyakarta: Teras, 2007); Pertentangan dan Perbedaan Makna dalam al-Quran, (Yogyakarta: Karya Media, 2014); Ilmu Balaghah antara Bayan dan Badi, (Yogyakarta, Teras, 2009) ; Ayat-ayat Doa dalam al-Quran: Analisis Konteks, (Yogyakarta: Karya Media, 2013); Kritik Sastra Arab: Pengertian, Sejarah dan Aplikasinya, (Yogyakarta, Teras, 2009); Kebangkitan Intelektual di Mesir: Studi Biografi Thaha Husein, (Yogyakarta, Teras, 2008); Unsur-unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa al-Quran: Kajian Pragmatik, (Yogyakarta, Karya Media, 2013); Ilmu Ma'âni: Kajian Struktur dan Makna, (Yogyakarta, Karya Media, 2013); Semantik al-Quran: Pertentangan dan Perbedaan Makna, (Yogyakarta: Teras, 2008);

2. Pencatatan HAKI

Dari beberapa buku tersebut di atas, yang telah mendapatkan SURAT PENCATATAN CIPTAAN (Hak Cipta) antara lain; (1) Gaya Bahasa Perintah dalam al-Quran; (2) Gaya Bahasa Larangan dalam al-Quran; (3) Gaya Bahasa an-Nidâ dalam al-Qurân; (4) Balâghatu al-Qurân: Kajian Ilmu Ma'âni; (5) Kajian Semantik terhadap Ayat-ayat Iltifât; (6) Retorika Pertanyaan dalam al-Qurân: Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorika.

3. Makalah dalam Bunga Rampai

Ada beberapa makalah dalam Buku Bunga rampai, antara lain: (1) Retorika Iltifât dalam al-Quran: Kajian Pragmatik, dalam buku “Menguak Sisi-sisi Khasanah Peredaban Islam”; (2) الالتفات dalam buku “From UIN Sunan Kalijaga to The World”; (3) Uslub al-Amr dalam al-Quran: Dirâsah Ikhshâiyah, dalam buku “Merangkai Ilmu-ilmu Keadaban”; (4) Uslub Îjaz dalam Gaya Bahasa al-Quran: Kajian Sruktur, dalam buku “Bahasa dan Sastra Arab Lintas Budaya”; (5) Kalimat Perintah dalam al-Quran: Kajian Fungsi Retorik, dalam buku “Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Budaya”; (6) Majaz Mursal dalam Stilistika al-Quran, dalam buku “Dinamika Kajian Ilm-ilmu Adab dan Budaya”; (7) Femenisme dalam Novel Nawal el-Sa’dawi, dalam buku Islam dan Tafsir Modernitas; (8) Majaz dalam al-Quran al-Karim, dalam Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Sosial.

Ada beberapa makalah dalam prosiding, antara lain; (1) “Antonimi dalam Bahasa al-Quran”, dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan; (2) “Imperatif Direktif dalam Gaya Bahasa al-Quran: Analisis Tindah Tutur”, dalam Prosiding Diskusi Ilmiah Lokakarya Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan; (3) “Ketidaksesuaian Prinsip Kuantitas dalam Komunikasi: kajian terhadap Stilistika al-Quran, dalam Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan;

4. Makalah dalam Jurnal

Ada beberapa makalah dalam jurnal, antara lain; (1) Gibran (1883-1931) dan Petualangan Cinta, dalam Jurnal Adabiyât, 2004; (2) Konsep Tuhan di Mata Penyair Jahily, dalam Jurnal Adabiyât, 2004; (3) Tarkib Ijâz dalam al-Quran, dalam Jurnal al-Lubab, STIT Muh, 2016; (4) Kalimat Deklaratif dalam al-Quran, dalam Jurnal Adia, 2011; (5) Emansipasi Wanita dalam an-Nidâu al-Khalid Karya Najib Kailani, dalam Jurnal al-Jami’atu, 1994; (6) Problem Kemiskinan: Analisis Sebab dan Jalan Keluar, LPM UIN Yogya, 2007; (7) Iqtibas Qurany, dalam Jurnal Tsaqfiyyât, 2004; (8) Kalimat Perinta dalam al-Quran: Kajian Pragmatik, dalam Jurnal Tsaqfiyyât; (9)

Telaah Tematik terhadap Kisah Para Nabi dalam al-Quran, dalam Jurnal Tsaqafiyât, 2001; (10) Tajâhul- ‘arif: Studi Retorika al-Quran, dalam Jurnal al-Bayân, 2009; (11) Tempat Ibadah Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Telaah Terhadap Fungsi Mushalla al-Hikmah Tegal-Panggung, dalam Jurnal Aplikasi, LPM IAIN Yogyakarta, 2006; (12) Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi, dalam Jurnal Cendikia, STAIN Ponorogo, 2005; (13) Kalimat Deklaratif dalam Bahasa Arab: Model Pembelajaran Struktural dan Pragmatik, dalam Jurnal Thaqaifiyyât; (14) Kisah-kisah dalam al-Quran, dalam Jurnal Thaqaifiyyât; (15) Kalam Khobar dalam al-Quran: Analisis Pragmatik, dalam Jurnal Adabiyah UIN Makasar, 2007; (16) Kajian al-Quran: Analisis Pragmatik, Jurnal STAIN Ponorogo, 2007; (17) Kalimat Larangan: Tinjauan Pragmatik tindak tutur, Fak. Ushuludin Yogja, 2007; (18) Hamzah Istifhâm pada Laisa: Tinjauan Pragmatik, Adabiyât, 2006; (19) Diksi (Pilihan Kata): Tinjauan Khusus Makna Denotatif dan Konotatif, Adaiyah, UIN Makasar, 2005; (20) Kalimat Deklaratif: Model Pembelajaran Struktural dan Pragmatik, Jurnal Thaqaifiyyât, 2005; (21) Derajat Kelagsungan pada Kalimat Perintah dalam al-Quran, Thaqaifiyyât, 2005; Kisah-kisah dalam al-Quran, Jurnal Thaqaifiyyât, 2000).

5. Tulisan Pengabdian

Beberapa tulisan pengabdian yang dipublikasikan antara lain; (1) Memahami Lafadz Takjil, (Senin, 11 April 2022); (2) THR Anak dibawa Or-tu; Investor bodong?, (Senin, 9 Mei 2022); (3) Mengomentari Polemik Toa dengan Prspektif Balaghah, (Senin, 28 Pebruari 2022); (4) Memahami Lafadz Tidur dalam al-Quran, (Kamis, 6 Januari 2022); (5) Memahami Sebutan Istri dalam al-Quran, (Kamis, 30 Desember 2021); (6) Muhâsabah Akhir Tahun 2021, (Senin, 27 Desember 2021); (7) Membaca Ulang QS al-Baqarah: 127, (Selasa, 21 Desember 2021); (8) Kenalkan Bahasa Arab pada Para Hujjaj, (Senin, 20 Desember 2021); (9) Bahasa Implikatur dalam al-Quran, (Senin, 1 November 2021); (10) Gaya Bahasa al-Jam’u wa at-Taqsîm, (Senin, 27 September 2021); (11) Berpuasa di Bumi

Para Nabi Mesir, (Senin, 9 Mei 2021); (12) Berandai-andai dalam al-Quran, (Kamis, 29 April 2021).

6. Ilmu Balaghah

Saya mengenal Ilmu Balaghah sekitar tahun 1975 saat sekolah di Madr. Aliyah Agama Islam Negeri/ SMA al-Islam Jln. Honggo wongso Surakarta, tidak lama sekitar 1 tahun, setelah itu saya pindah ke KMI Gontor Ponorogo. Perkenalan pertama saya dengan Ilmu balaghah di bawah bimbingan Kyai Haji Moh. Musthafa, kyai sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Nirbitan Surakarta. Saat itu saya sudah menghafal tarkib: ما لكم تكأأتم على كتكأأتم على ذى جنة افرنقوا عني tidak banyak materi balaghah yang disampaikan, tapi cukup mendasari hari-hari selanjut-nya.

Perkenalan lebih intensif saat nyantri di Pondok Pesantren Gontor di bawah bimbingan ustadz KH. Muhtadi Aziz, Lc., MA, sekitar tahun 1976-1978 pakar balaghah lulusan perguruan tinggi al-Azhar Cairo Mesir, dalam kajian ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan. sedangkan dalam Ilmu Badi' saya mendapat bimbingan dari Ust. KH. Dawam Shalih. Selama ngaji di pondok Gontor ini, saya merasa banyak mengenal ilmu balaghah; ilmu Ma'ani, ilmu Bayan, dan ilmu Badi' secara lebih sistematis.

Tahun 1980 saya memasuki perguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga, fakultas Adab. Di perguruan ini saya bertemu dengan dosen ilmu Balaghah Drs. KH. Muh. Syakir Ali, M.Si selama beberapa semester, dalam mata kuliah Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayân dan Ilmu Badî. Jika selama di pondok saya lebih banyak menghafal, di perguruan ini saya lebih banyak memahami tentang balaghah.

Tahun 1987 memasuki babak baru, saya diangkat sebagai dosen Fakultas Adab dengan SK; Ilmu Balaghah. Tanggung jawab mengajar mendorong saya untuk lebih ngerti dan paham tentang ilmu balaghah. Pepatah bahasa arab yang berbunyi فاقد الشيء لا يؤتى (orang yang tidak mempunyai sesuatu, tidak akan bisa memberi sesuatu kepada orang lain), pepatah ini menjadi daya dorong bagi saya untuk membaca dan menulis dengan focus ilmu balaghah.

Ketersinggungan selanjutnya terjadi pada tahun 2005 ketika saya mendapatkan kesempatan ngaji di beberapa perguruan tinggi di Cairo Mesir, terutama di jami'ah al-Azhar Shalih Kamil. Bertemu dengan beberapa pakar ilmu balaghah dan bisa berkeunjung ke banyak perpustakaan dan toko-toko kitab sekitar kota Cairo.

Tidak kalah pentingnya, yang juga sangat mewarnai saya dalam ilmu balaghah adalah ust. Prof. Dr. H. Machasin dan Ust. Dr. H. Sukamto Said, selama menjadi pembimbing dalam penulisan Disertasi dengan judul (Kalimat Introgatif dalam al-Quran: Kajian Pragmatik). Disertasi ini membicarakan uslub istifhâm dengan sudut pandang balaghah modern, yang juga bersinggungan dengan ilmu Pragmaik.

Perjalan belajar dan mengajar ilmu Balaghah –tidak saya sadari-sudah cukup lama, sekitar 36 tahun, disyukuri walapun hingga tahun ini 2023 masih tidak paham juga tentang ilmu balaghah.

Kesimpulan:

Ust. Mardjoko secara keilmuan insya Allah istiqamah dengan ilmu Balaghah, hingga saat ini masih mengenalkan ilmu balaghah kepada para mahasiswa, para santri dan masyarakat melalui kajian-kajian Linguistik al-Quran

Secara keilmuan ilmu Balaghah, ust. Mardjoko bersanad pada KH. Muh. Musthofa (Kyai dan pimpinan pondok Pesantren Nirbitan Solo; pada KH. Muhtadi Aziz, Lc., MA dan KH. Dawam Shalih (Ustadz di Pondok Modern Gontor); Drs. KH. Muh. Syakir Ali, M. Si., Dr. KH. Sukamto Sa'id, MA., Prof. Dr. KH. Machasin, MA di Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ada beberapa buku yang saya tulis, antara lain:

B. Publikasi Buku

No	tahun	Nama buku
	2023	Kajian SEMANTIK terhadap Ayat-ayat Taqdim dalam al-Quran (Yogyakarta: Idea Press, 2023)
	2022	Hari-hari Berlalu di Bumi Para Nabi Mesir, (Yogyakarta: Idea Press, 2022)

2022	Linguistik al-Quran: Kajian Gaya Bahasa, Struktur dan Makna, (Yogyakarta: Idea Press, 2022)
2021	Retorika Pertanyaan dalam al-Quran: Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik; (Yogyakarta: Idea Press, 2021)
2020	Balâghatu al-Quran: Kajian Ilmu Ma'âni, (Yogyakarta: Idea Press, 2020)
2020	Ilmu Bayân: Kajian Retorika Bahasa Arab, (Yogyakarta: Karya Media, 2014, 2017, 2018, 2020)
2019	Kajian Semantik terhadap Ayat-ayat Iltifât, (Pati: Maghza Pustaka, 2019)
2019	Unsur-unsur Pragmatik dalam al-Qurân, (Pati: Maghza Pustaka, 2019)
2018	Ilmu Badi: Kajian Keindahan Berbahasa, (Yogyakarta: Idea Press, 2017, 2018)
2018	Kalimat Larangan dalam al-Quran: Kajian Struktur dan Retorik, (Yogyakarta: Idea Press, 2018)
2018	Wsata Religi: Sekelumit Kisah Umrah, (Interlude Press, Yogya; 2018)
2018	Mengintip Gaya Bahasa Nida dalam al-Quran, (Yogyakarta: Idea Press, 2018)
2016	Kalimat Perintah dalam al-Quran: Kajian Struktur dan Retorika, (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2016)
2016	Berdoa dan Beribadah: Menjaga Hubungan Vertikal dan Horizontal, (Yogya, Idea Press, 2016)
2014	Pertentangan dan Perbedaan Makna dalam al-Quran, (Yogyakarta: Karya Media, 2014)
2013	Ayat-ayat Doa dalam al-Quran: Analisis Konteks, (Yogyakarta: Karya Media, 2013)
2013	Ilmu Ma'âni: Kajian Struktur dan Makna, (Yogyakarta: Karya Media, 2013)
2013	Stilistika al-Quran: Kajian Pragmatik, (Yogyakarta: Karya Media, 2013)
2013	Ayat-ayat Doa dalam al-Quran: Analisis Konteks, (Karya Media, Yogya; 2013)
2009	Semantik al-Quran: Tinjauan Makna Kosa Kata, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2009)
2009	Kritik Sastra Arab: Pengertian, Sejarah dan Aplikasinya, (Yogyakarta: Teras, 2009)

	2009	Ilmu Balaghah antara Bayan dan Badi, (Yogyakarta, Teras, 2009)
	2008	Kebangkitan Intelektual di Mesir: Studi Biografi Thaha Husein, (Yogyakarta, Teras, 2008)
	2008	Semantik al-Quran: Pertentangan dan Perbedaan Makna, (Yogyakarta: Teras, 2008)
	2007	Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinâs dan Iqtibas, (Yogyakarta: Teras, 2007)

C. Haki (Hak Cipta)

No	Tahun	Nama buku
1	2022	Linguistik al-Quran: Kajian Gaya Bahasa, Struktur dan Makna, (Yogyakarta: Idea Press, 2022)
2	2021	Retorika Pertanyaan dalam al-Quran: Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik; (Yogyakarta: Idea Press, 2021)
3	2020	Balâghatu al-Quran: Kajian Ilmu Ma'âni, (Yogyakarta: Idea Press, 2020)
4	2019	Kajian Semantik terhadap Ayat-ayat Iltifât, (Pati: Maghza Pustaka, 2019)
5	2018	Kalimat Larangan dalam al-Quran: Kajian Struktur dan Retorik, (Yogyakarta: Idea Press, 2018)
6	2018	Mengintip Gaya Bahasa Nida dalam al-Quran, (Yogyakarta: Idea Press, 2018)
7	2016	Kalimat Perintah dalam al-Quran: Kajian Struktur dan Retorika, (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2016)

D. Book Chapter

No	Tahun	Nama buku
1	2008	Retorika Iltifât dalam al-Quran: Kajian Pragmatik, dalam buku "Menguak Sisi-sisi Khasanah Peradaban Islam, (Adab Press Yogya; 2008)
2	2019	Uslub Îjaz dalam Gaya Bahasa al-Quran: Kajian Struktur, dalam buku "Bahasa dan Sastra Arab Lintas Budaya,(Adab Press, Yogya; 2019)
3	2021	Kalimat Perintah dalam al-Quran: Kajian Fungsi Retorik, dalam buku "Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Budaya, (Suka Press, Yogya; 2021)
4	1917	"الالتفات كإعجاز أسلوب القرآن"; From UIN Sunan Kalijaga to Thr Word, (Idea Press, Yogya; 2017)

5	2015	Majaz Mursal dalam Stilistika al-Quran, dalam buku “Dinamika Kajian Ilm-ilmu Adab dan Budaya,(Fakultas dab dan Ilmu Busaya; 2015)
6	2006	Femenisme dalam Novel Nawal el-Sa’dawi, dalam buku Islam dan Tafsir Modernitas, (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga; 2006)
7	2007	Majaz dalam al-Quran al-Karim, dalam Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Sosial, (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga; 2007)
8	2016	“antonimi dalam Bahasa al-Quran”, dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, (Balai Bahasa Yogya; 2016)
9	2015	Imperatif Direktif dalam Gaya Bahasa al-Quran: Analisis Tindah Tutur”, dalam Prosiding Diskusi Ilmiah Lokakarya Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, (Balai Bahasa Yogyakarta; 2015)
10	2014	Ketidaksesuaian Prinsip Kuantitas dalam Komunikasi: Kajian terhadap Stilistika al-Quran, dalam Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, (Balai Bahasa Yogya; 2014)
	2013	Uslub al-Amr dalam alQuran: Kajian Ikshâiyah, dalam Merangkai Ilmu-ilmu Keadaban, (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogya; 2013)

E. Jurnal Ilmiah

No	Tahun	Nama buku
	2022	Dieksis Persona dalam al-Quran, (Jurnal Kewarganegaraan, 2022)
	2019	Prohibition in Quran: Structur and Meaning, dalam (Jurnal Sunan Kalijaga: Internasional Journal of Islamic Covilization, 2019)
	2004	Gibran (1883-1931) dan Petualangan Cinta, dalam (Jurnal Adabiyât, 2004)
	2004	Konsep Tuhan di Mata Penyair Jahily, dalam Jurnal (Adabiyât, 2004)
	2016	Tarkib Ijâz dalam al-Quran, dalam Jurnal al-Lubab, (STIT Muh, 2016)
	2011	Kalimat Deklaratif dalam al-Quran, dalam Jurnal (Adia, 2011)

	1994	Emansipasi Wanita dalam an-Nidâu al-Khalid Karya Najib Kailani, dalam Jurnal (al-Jami'atu, 1994)
	2007	Problem Kemiskinan: Analisis Sebab dan Jalan Keluar, (LPM UIN Yogya, 2007)
	2004	Iqtibas Qurany, dalam Jurnal (Tsaqafiyât, 2004)
		Kalimat Perintah dalam al-Quran: Kajian Pragmatik, dalam Jurnal Tsaqafiyât
	2001	Telaah Tematik terhadap Kisah Para Nabi dalam al-Quran, dalam Jurnal (Tsaqafiyât, 2001)
	2009	Tajâhul- 'ârif: Studi Retorika al-Quran, dalam Jurnal (al-Bayân, 2009)
	2006	Tempat Ibadah Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Telaah Terhadap Fungsi Mushalla al-Hikmah Tegal-Panggung, dalam Jurnal (Aplikasia, LPM IAIN Yogyakarta, 2006)
	2005	Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi, dalam Jurnal (Cendikia, STAIN Ponorogo, 2005);
		Kalimat Deklaratif dalam Bahasa Arab: Model Pembelajaran Struktural dan Pragmatik, dalam Jurnal Thaqa'fiyyât
		Kisah-kisah dalam al-Quran, dalam Jurnal Thaqa'fiyyât
	2007	Kalam Khobar dalam al-Quran: Analisis Pragmatik, dalam Jurnal Adabiyah UIN Makasar, 2007
	2007	Kajian al-Quran: Analisis Pragmatik, Jurnal STAIN Ponorogo, 2007)
	2007	Kalimat Larangan: Tinjauan Pragmatik tindak tutur, (Fak. Ushuludin Yogja, 2007)
	2006	Hamzah Istifhâm pada Laisa: Tinjauan Pragmatik, (Jurnal Adabiyât, 2006)
	2005	Diksi (Pilihan Kata): Tinjauan Khusus Makna Denotatif dan Konotatif, (Adabiyah, UIN Makasar, 2005)
	2005	Kalimat Deklaratif: Model Pembelajaran Struktural dan Pragmatik, (Jurnal Thaqa'fiyyât, 2005)
	2005	Derajat Kelagsungan pada Kalimat Perintah dalam al-Quran, (Jurnal Thaqa'fiyyât, 2005)
	2000	Kisah-kisah dalam al-Quran, (Jurnal Thaqa'fiyyât, 2000)

F. Makalah Pengabdian

No	Tahun	Nama Judul
	2022	Memahami Lafadz Takjil, (Senin, 11 April 2022);
	2022	THR Anak dibawa Or-tu; Investor bodong?, (Senin, 9 Mei 2022)
	2022	Mengomentari Polemik Toa dengan Prspektif Balaghah, (Senin, 28 Pebruari 2022)
	2022	Memahami Lafadz Tidur dalam al-Quran, (Kamis, 6 Januari 2022)
	2021	Memahami Sebutan Istri dalam al-Quran, (Kamis, 30 Desember 2021)
	2021	Muhâsabah Akhir Tahun 2021, (Senin, 27 Desember 2021)
	2021	Membaca Ulang QS al-Baqarah: 127, (Selasa, 21 Desember 2021)
	2021	Kenalkan Bahasa Arab pada Para Hujjaj, (Senin, 20 Desember 2021)
	2021	Bahasa Implikatur dalam al-Quran, (Senin, 1 November 2021)
	2021	Gaya Bahasa al-Jam'u wa at-Taqsîm, (Senin, 27 September 2021)
	2021	Berpuasa di Bumi Para Nabi Mesir, (Senin, 9 Mei 2021);
	2021	Berandai-andai dalam al-Quran, (Kamis, 29 April 2021)

G. Pengalaman Kunjungan ke PT

No	Tahun	Nama Universitas
	2005-2006	Universitas al-Azhar Cairo
	Sda-	Universitas Menia Menia
	Sda-	Universitas Zagaziq Zagaziq
	Sda-	Universitas 'Ainu Syams Cairo
	Sda-	Universitas Canal Swess
	Sda-	Universitas Darul- Ulum Cairo
	Sda-	Universitas Cairo Cairo
	Sda-	Pesantren al-Quran Cairo
	Sda-	Universitas Thanta Thantha

H. Pengalaman tambahan

Pada tahun 1997 pernah mengikuti diklat Desain pembelajaran untuk perguruan tinggi, kerja sama IAIN Sunan Kalijaga dengan

Mcgill University selama 7 bulan di Yogyakarta, di bawah instruktur langsung dosen-dosen dari Mcgill University dengan ko-instruktur beberapa dosen yang pernah belajar di Mcgill, diantara mereka Barmawy Munthe (Prof. Dr), Hisyam Zaini (Dr), Rifqi Rasyad (Dr), dan Sekar Ayu Ariani (Prof. Dr). Materi pelatihan yang disampaikan berkisar pada 4 hal, yaitu Materi Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran.

Antara tahun 1997-2019 bergabung dengan CTSD (Center for Teaching Staff Development) di bawah komando Dr. Bermawy Munthe dan Dr. Hisyam Zaini memberi pelatihan Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi, juga Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab dengan Actif Learning di beberapa perguruan tinggi Agama Islam di Indoneisa, antara lain: di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; IAIN Alaudin Makasar; IAIN Mataram; IAIN Syeh Nurjati Cirebon; IAIN Raden Intan Lampung; IAIN Sunan Ampel Surabaya; IAIN Walisongo Semarang; IAIN Surakarta; IAIN Purwokerto; IAIN Salatiga; IAIN Ponorogo; STAI Jeneponto Sulawesi Selatan; Kopertais Makassar; IAIN Lombok; UMS Surakarta; IAIN Ambon; IAIN Mataram; IAIN Pekalongan; IAIN Sulan Amai Gorontalo; dan IAIN Kendari.

Sebagai dosen, penulis pernah diberi tugas tambahan, antara lain; sebagai Kepala Pusat Pemberdayaan Masyarakat (ka-LPM) pada LPM UIN Sunan Kalijaga; sebagai Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) di UIN Sunan Kalijaga; juga sebagai Ketua Lembaga Penelitian (ka- Lemlit) di UIN Sunan Kalijaga.

Dalam capaian derajat akademis, penulis berpangkat IV/c dengan jabatan Lektor Kepala, dalam mata kuliah Ilmu Balgahah.

Pengabdian di masyarakat, penulis hingga hari ini tercatat sebagai Pimpinan Pesantren Wirausaha Sunan Kalijaga Jomblangan Banguntapan Bantul, serta banyak melakukan pengabdian pada masyarakat pedesaan.

I. Pendidikan

Pendidikannya dimulai dari SD Islam Boyolali; SMP Islam Boyolali; SMA al-Islam/MAAIN Surakarta (tidak tamat); KMI

Gontor, Ponorogo; Bacaloreat di IAIN Sunan Kalijaga; Drs. di IAIN Sunan Kalijaga; Magister di UIN Sunan Kalijaga; dan Doktoral di UIN Sunan Kalijaga.

Pada awal tahun 2004-2005 IAIN mengubah statusnya menjadi UIN, kebijakan yang diambil adalah secepat dan sebisa mungkin memberi kesempatan para dosen untuk segera meraih gelar duktur. Dengan bantuan dari bank dunia dianggarkan 10 orang untuk uzlah (arab) ke luar negeri, dengan melalui tes seleksi. Dari sekian banyak dosen yang mengikuti seleksi, ada 11 orang yang diberangkatkan, dan nomor sebelas itu adalah penulis, lagi-lagi karena nasib baik, mengingat nilai yang diperoleh dalam seleksi sama dengan nomor 10, yaitu pak Kyai Habib Abdusyaktur. Maka kebijakan yang diambil, lebih baik dikirim semua 11 orang dari pada mengirim 9 orang. Alhamdulillah katut.

Pada tahun 2005-2006 ada tujuh orang dosen fakultas Adab yang berangkat Uzlah ke Mesir, mereka adalah ust. Taufiq Ahmad Dardiri, ust. Syihabudin Qalyubi, ust. Barmawi Munthe, pak Kyai Habib Abdusyaktur, mas Ibnu Burdah, mas Habib Kamil Habib, dan penulis sendiri, Mardjoko. Ada satu lagi, dokter Ida istri mas Ibnu Burdah juga ikut nyantri di Cairo Mesir, selama 6 bulan di negara yang bergelar Kinânah itu.

Bagi penulis, uzlah (arab) di Mesir sebenarnya merupakan barang gaib, yang belum terpikirkan, namun jika Allah Swt berkehendak, maka “kun fayakun”, maka terjadilah apa yang terjadi atas kehendak-Nya. mungkin itu tepat untuk menggambarkan perjalanan penulis ke bumi para nabi (Ardhul-Anbiyâ) Mesir.

J. Keluarga

Alhamdlillah, Allah SWT telah memberi penulis keluarga yang sederhana, sakinah dan saling memahami. Hj. Siti Rokhmi Lestari, S.S., M. Pd (istri) dosen Bahasa Indonesia pada perguruan tinggi AMPTA Yogyakarta; Tanalya Hasna, S.P., M. Si (anak) dosen pada Prodi Teknologi Pangan Unversitas Brawijaya Malang, mahasiswa S-3 pada Prodi Teknologi Pangan UGM Yogyakarta; Abid Zamzami, SH., MH dosen pada Universitas Islam Malang (UNISMA) Ja-

tim, mahasiswa S-3 pada prodi Hukum Tatanegara Universitas Brawijaya; dan tiga cucu Qatrunidâ Hayun; Rafsanjani Sahdan; dan Albira Gisda.

K. Kunjungan dan Kesan Akademis

1. Kota Cairo

Apa yang saya sampaikan ini belum tentu selengkap dengan fakta yang sebenarnya, jika mau ideal, kayaknya penulis kurang punya waktu lama tinggal di Mesir, hanya sekitar 6 bulan, antara tahun 2005-2006 tinggal di Mesir dengan tujuan utama melakukan penelitian terhadap rancangan disertasi tentang kajian linguistik al-Quran. Penulisan kota Cairo ini bertujuan agar kenangan yang sangat berharga itu tidak terlupakan, maka penulis berusaha untuk mengabadikan apa yang pernah penulis lihat dan alami, yang itu belum tentu dilihat atau dialami oleh teman-teman yang lain.

Mesir merupakan salah satu negara yang mempunyai sejarah panjang, letaknya sangat strategis yang membuat Mesir banyak dikunjungi oleh para wisatawan manca Negara. Beberapa kota-kota besar Mesir antara lain; Cairo, Iskandria, Ismailia, Fayyoun, Port Said, Luxor, Aswan, Tantha, Mansouro, Bani Suef, Sharm el-Shekh, Suez, dan Dimyath.

Ibu kota Mesir adalah Cairo. Wilayah Cairo termasuk wilayah yang paling padat penduduknya, wilayah Cairo ini terdapat warga asing yang cukup banyak. Daya tarik kota Cairo ini antara lain, sebagai kota peradaban dan ilmu pengetahuan, banyak perguruan tinggi ternama yang berlokasi di Cairo ini. Seperti Universitas al-Azhar; berdiri tahun 1908 M, bahasa pengantar Arab dan Inggris, jumlah mahasiswa tahun 200-2001 sekitar 194.016 orang. Universitas Ainusy-Syam; berdiri tahun 1950 M, bahasa pengantar Arab, Inggris dan Peancis, jumlah mahasiswa tahun 200-2001 sekitar 153.903 orang.

Cairo –sebagai ibu kota Mesir- mempunyai beberapa kota besar yang seringkali menjadi tujuan wisata, secara singkat dapat dikenalkan, atara lain daerah Tahrir, Dokki, Ramses, Abbasea, Attaba, Husein, dan Naser City:

Tahrir, objek wisata yang menjadi andalannya adalah Sungai Nil, selain sungai Nil, ada juga museum nasional yang menyimpan ribuan peninggalan sejarah Mesir, berupa prasasti Mesir kuno, perhiasan dan singgasana raja-raja Fir'aun, serta mumi raja Fir'aun (Ramses II) dan orang-orang di sekitarnya.

Dokki, di kota ini terdapat wisma Indonesia, Sekolah Indonesia Cairo (SIC) juga berada di kota ini, tempat ini menjadi ramai dikunjungi warga Indonesia, utamanya di bulan Ramadhan. Karena di masjid ini, warga Indonesia bisa menikmati makanan-makanan khas Indonesia.

Ramses, di kota ini terdapat patung Ramses, dan sekaligus sebagai ciri kota Ramses tersebut. Selain patung yang bersejarah, di kota ini juga terdapat terminal mobil dan stasiun kereta api yang menghubungkan Cairo dengan daerah-daerah pedalaman Mesir.

Abbasea, di kota ini terdapat asrama Internasional untuk putra-putri yang belajar di al-Azhar, yang lebih dikenal dengan nama Bu'us Islamiyah. Di kota ini juga terdapat perguruan tinggi ternama Universitas *'Ain Syams*.

Attaba, di kota ini terdapat pusat perbelanjaan. Segala macam kebutuhan hidup ada di toko-toko Attaba, yang menjadi daya tariknya selain lengkap, juga harganya yang lebih murah dibanding dengan kota lainnya

Husein, di kota ini terdapat perguruan tinggi al-Azhar. Selain masjid al-Azhar yang sangat terkenal, juga terdapat masjid Negara Masjid Sayyidina Husein. Masjid ini menjadi tempat hampir semua peringatan hari-hari besar islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Miraj dan Shalat Ied. Letak masjid ini berseberangan dengan perguruan tinggi al-Azhar, juga berdampingan dengan Pasar Chon-cholili.

Ini menarik untuk dikenalkan dulu pasar Chon Cholili, pasar ini terletak di dekat masjid Husein dan al-Azhar. Nama ini diambil dari kata khan yang berarti tempat penginapan bagi para pedagang, penginapan-penginapan tersebut milik seorang pedagang muda yang bernama Khalili. Jadilah pasar itu dibakukan dengan nama Khan Khalili, sebagai orang jawa melafadzkannya dengan Chon- Cholili.

Pasar ini dipenuhi oleh bangunan-bangunan tua, serta toko-toko kecil, di dalam pasar terdapat jalan atau lorong-lorong yang berkelok-kelok dipenuhi oleh pedagang barang antic dan souvenir khas Mesir; antara lain, kerajinan tangan dari kulit, kertas papyrus, kuning, serta batu permata, batu cincin, emas dan perak.

Bahasa komunikasi yang digunakan diantara mereka adalah bahasa 'amiyah, rilek dan gayeng (jowo), saya melihat ketika pak Rektor Amin Abdullah masuk di Pasar ini dan bergurau dengan mereka, beliau nampak senang, senang banget, apalagi ketika para santri Rabe'a terlibat langsung berkomunikasi dengan para pedagang dengan tidak canggung-canggung. Sampai –semoga tidak salah- pak Amin ngendiko (jowo), kok sampean-sampean bisa gomong dengan mereka, kan ini bahasa yang tidak dipelajari di sekolah kita? kita jawab saja, kita sudah bisa bahasa fushâ pak, akan lebih mudah mengubahnya ke bahasa 'amiyah. Yayayaya, ini pelajaran, akan lebih berhasil jika yang dikirim ke Mesir yang sudah bisa berbahasa fushâ dengan level s-2 atau s-3, daripada mengirim mahasiswa yang masih di level s-1.

Naser City, kota ini terdiri dari beberapa daerah, seperti Rabea al-Adawea, hay-10, hay 9, hay-8, hay-7, dan hay-6. Masyarakat pelajar Indonesia banyak yang tinggal di daerah ini. Di kota ini juga ada Wisma Nusantara yang selalu dijadikan sebagai tempat kegiatan para mahasiswa Indonesia. Sedang penulis dan para santri tinggal di daerah Rabe'a al-Adawea, Imârah 14 lantai 2 (dor Tâni).

2. Kunjungan ke al-Azhar Shaleh Kamil

Setahu penulis, kampus al-Azhar di Cairo ada dua, pertama di Husein dan kedua di dekat Maqтал Sadat, kampus Husein digunakan untuk fakultas-fakultas keagamaan, sedangkan kampus dekat maqтал Sadat digunakan untuk fakultas-fakultas sains-seculer. Kali ini penulis mengenang kampus kedua, al-Azhar dekat maqтал Sadat, bukan yang di Husein.

Barang kali hanya bertepatan, kost penulis berada sekitar 1-2 km dari kampus tersebut, tepatnya di depan Masjid Rab'ah Adawea, di imârah 14, lantai 2, atau *dor tani*. Hampir setiap hari Selasa dan

Kamis penulis selalu mengunjungi perpustakaan kampus tersebut, karena di kampus tersebut menjadi penyimpanan semua karya ilmiah, baik tingkat magister maupun doctoral, baik yang sudah dicopi dalam bentuk buku, maupun masih berupa micro film.

Kampusnya agak sepi jika dibanding dengan yang berada di Husein. Kampus di Husein, selain lebih banyak jumlah mahasiswanya, kampusnya dekat dengan masjid negara yaitu Masjid Husein, dekat pasar Chon-chohili, dekat pusat perbelajaan kota, juga ada masjid jami' al-Azhar yang sangat terkenal itu.

Perjalanan menuju kampus, lebih banyak sendirian, selain bebas ber-gerak, bebas menentukan waktu dan juga bebas menentukan berjalan kaki atau naik taxi. Perpustakaan yang selalu menjadi tongkrongan penulis berada pada lantai 5 (dor khamis). Ruang perpustakaan dijaga sekitar 4 orang, terdiri 3 wanita satu pria. Begitu penulis datang, penulis menyapa: "assalamu-'alaikum, izayyak". Mereka menjawab dengan: "wa'alaikum-salam, kuais tamam, fadhhal".

Mulailah penulis membuka-buka disertasi yang berhubungan dengan al-Quran dari sudut kajian ilmu balaghah, jumlahnya cukup banyak, dan sebagian besar membicarakan al-Quran dengan kajian ilmu ma'ani, dengan ketebalan disertasi sekitar 1000-1500 halaman.

Alhamdulillah, dengan sumber bacaan yang begitu banyak, penulis dapat menulis disertasi –waktu itu-sekitar 540 halaman dalam kajian "gaya bahasa Interogatif dalam al-Quran: Kajian Pragmatik". Penulis *nongkrong* di perpustakaan tersebut, rata-rata menghabiskan waktu sekitar 3-4 jam, baru kemudian pulang ke kost, juga dengan berjalan kaki.

Ada catatan yang menarik, banyak wanita-wanita Mesir yang menjadi pegawai di kantor tersebut, usia mereka di atas 30-an tahun. Setiap penulis menemui mereka dan ngobrol, selalu saja ada yang bertanya ke penulis: "ismake'?, namamu?, penulis jawab:" Ahmad Marzuq Idris "(Ahmad Marzuk Idris). Mereka bertanya lagi" Ya Ahmad, anta min Indonesia wala Pakistan?", anda dari Indonesia atau Pakistan. Penulis jawab:" min Indonesia". Salah satu dari wanita ada saja yang nyelonong:" gawizni ya Ahmad", nikahi aku ya Ahmad.

Penulis:” la, khalas indana zaugatun wa bintu”, ndak, saya sudah punya istri dan anak wanita.

Begitulah, Nampak ada persoalan yang banyak dialami oleh wanita-wanita terpelajar Mesir, belum mendapatkan jodoh sedang usia mereka sudah di atas 35 tahun.

Alhamdulillah, ketika ada peninjauan oleh bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga dan Bapak Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, penulis dapat menunjukkan hasil tulisan tersebut, setebal 540 halaman, walaupun masih berupa draf awal.

Ada yang menarik untuk disampaikan, ketika pak Amin berkunjung di Cairo, beliau berharap Disertasi harus jadi, untuk itu diperbolehkan setiap santri membeli buku yang menunjang disertasinya, dan beliau akan membayarnya. Penulis segera memilih buku yang berjudul *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* karya Samâhatul-ustadz al-Imam asy-Syeh Muhammad Thahir Bin Asyur, buku ini terdiri dari 12 jilid, dicetak oleh *Dar Sahnun*, Tunis. Syukran pak Amin, *jazakumullah*.

Kemudahan penulis dan para santri dalam mencari sumber bacaan di pustaka al-Azhar Shalih kamil tidak lepas dari bantuan dan kebaikan hati ust. Dr. Musthafa Dasuki Kesba, Kabiro Kunsultan Ekonomi Islam, Pusat Studi Ekonomi Islam al-Azhar Shalih Kamil, Universitas Al-Azhar. Dalam catatan penulis, Dr. Musthafa Dasuki sering melakukan kunjungan ke Indonesia, terutama ke Pondok Modern Gontor Ponorogo, baik sebagai pribadi maupun bersama rombongan Rektor al-Azhar Mesir. Antara lain, kunjungan di Pondok Gontor pada tanggal 22-23 April 2026, dalam rangka peringatan 80 tahun berdirinya pondok Modern Gontor Ponorogo. Dalam temu ilmiah yang bertema “Menuju Universitas Islam Darussalam” tersebut, Dr. Musthafa Dasuki menyampaikan makalah ilmiah dengan judul “Tantangan Perekonomian Islam di Tengah Arus Pasar Bebas”.

Sangat menyenangkan, namun hari terus berjalan, tak terasa waktu sudah menunjuk pada bulan Maret tahun 2006, saatnya penulis dan para santri rab’ah untuk pulang ke Indonesia.

3. Ketemu Kyai Syukri di Cairo

Alhamdulillah, selama penulis dan para santri Rab'ah tinggal di Mesir banyak mendapat kemudahan yang datangnya, antara lain dari keluarga mahasiswa alumni pondok gontor, ada sekitar 250 orang alumni gontor yang menetap di Cairo, sebagian besar belajar di Kampus Husein, dan sebagian yang lain tersebar di cabang-cabang al-Azhar, ada sebagian kecil yang bekerja di kedutaan besar, ada ust. Nurchalis dan ust. Muhklashon.

Menurut catatan sejarah, pondok Gontor akan mengadakan ulang tahun berdirinya yang ke 80, dengan mengadakan segudang agenda kegiatan, yang agenda puncaknya, pondok berharap akan bisa dihadiri oleh syeh al-Azhar Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thantawi. Ulang tahun tersebut direncanakan pada tahun 2006, dengan acara puncak pada hari Ahad, 28 Mei 2006 dengan dihadiri oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, yang juga dihadiri oleh Syeh al-Azhar Mesir.

Untuk mewujudkan impian tersebut, Kyai Syukri melakukan perlawatan ke Mesir- untuk menyampaikan undangan presiden RI kepada Syeh Al-Azhar. Tanggal 21-24 Pebruari 2006 kyai Syukri berada di Mesir, dalam kunjungan ke Mesir tersebut, kyai Syukri ditemani oleh beberapa pimpinan pondok antara lain, Ust. Akrim Mariyat dan Dr. Dihyatun Masqom. Pertemuan penulis dan sebagian santri Rab'ah dengan kyai Syukri berlangsung di rumah du-bes Mesir ust. Dr. Muzammil Basyuni, adik kandung Ust. Maftuh Basyuni Menteri Agama RI waktu itu.

Dalam silaturahmi itu, kyai Syukri berkata dengan gaya khasnya: “pak Syukri ini, orang kecil, lain dengan bapak saya pak Zar, saya mau nyoba apakah omongan pak Syukri ini laku tidak di hadapan rektor al-Azhar”. Lanjut pak Syukri: “ternyata untuk mengundang rektor al-Azhar itu tidak gampang, pertama, saya menghubungi pak Dubes, Muzammil Basuni, untuk mengundang rektor al-Azhar ke Gontor besuk bulan Mei 2006, ternyata tidak bisa, karena rektor al-Azhar tidak bisa diundang oleh dubes, selanjutnya minta bantuan ke pak Maftuh Basyuni Kemenag RI, juga tidak bisa, karena rektor al-Azhar tidak bisa diundang oleh setingkat menteri, oleh Kemenag minta

bantuan ke wakil Presiden Dr. Yusuf Kala, juga tidak bisa, alasannya sama, bahwa rektor al-Azhar tidak bisa diundang oleh wakil presiden, akhirnya melalui pak Wakil presiden, Presiden RI yang mengundang rektor al-Azhar, dan Alhamdulillah pak Presiden mau mengundang dan Rektor al-Azhar siap hadir ke Gontor. Alhamdulillah, setelah kesulitan pasti ada kemudahan, gitu ngendikane (Jowo) kyai Syukri”.

Pada tanggal 21 Pebruari 2006, rombongan kyai Syukri diterima oleh Grand Syeh al-Azhar Cairo di kantor-nya. Dalam pertemuan tersebut, pak Syukri menyampaikan perkembangan Pondok Modern Gontor, terutama dalam dunia pendidikan. Dari pertemuan tersebut, syeh al-Azhar menyatakan kesediaannya dan kesanggupannya untuk menghadiri puncak acara peringatan 80 tahun pada tanggal 28 Mei 2006.

Pada hari selanjutnya, kyai Syukri melanjutkan pertemuan dengan beberapa tokoh di Mesir, antara lain Prof. Dr. Zaquzuq, Menteri Wakaf dan ketua Majelis Tinggi Urusan Agama Islam di Cairo, selanjutnya bertemu dengan Prof. Dr. Ja'far Abdussalam, Sekjen Liga Universitas Islam Internasional. Hari Selanjut-nya, pak kyai Syukri melanjutkan perjalanan ke Saudi Arabia. Selamat jalan kyai Syukri, penulis dan santri Rab'ah tetap tinggal di Cairo.

Alhamdulillah, tahun 2006 Penulis juga bertemu dengan ust. Hamid Fahmi Zarkasyi, sekarang beliau (Prof. Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi) menjabat sebagai Rektor Universitas Darussalam Gontor), saat menghadiri seminar internasional di kampus al-Azhar Shaleh Kamil, dekat Maqtaal Sadat, sekaligus sebagai pemateri dalam seminar tersebut. Senang bertemu dengan beliau, tokoh muda yang cerdas, pintar dan cakep. Seorang intelektual Mesir, kalau ndak salah namanya Dr. Musthafa Dasuki Kesba, Kabiro Kunsultan Ekonomi Islam, Pusat Studi Ekonomi Islam al-Azhar Shalih Kamil, Universitas Al-Azhar, berbisik dan memuji ust. Hamid Fahmi Zarkasyi dengan mengatakan “wallahi, enta ziy Mashri” (demi Allah anda (cakep) seperti orang Mesir).

Saya juga bertemu dengan seorang mahasiswa s-3 Al-Azhar University, beliau bernama Khalid Muslih, Alhamdulillah tahun 2007 beliau sudah menyelesaikan derajat doktoralnya dari al-Azhar,

kini Duktur Khalid mengabdikan di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo yang juga lembaga almamaternya. Pertemuan dengan ust. Khalid terjadi dua kali; Pertama, di Masjid Rab'ah al-Adawea, di Syari' Thairan Cairo, Kedua, di Ma'radh Kutub ad-Duwali (pemeran buku internasional); pertemuan yang sangat menyenangkan, karena masih berbau saudara. Ust. Chalid adalah putra menantu Bapak Drs. H. Sirojuddin dan Bu lik Dra. Hj. Siti Rasyidah, menikah dengan putrinya yang bernama, Faizah Sirojuddin.

4. Kunjungan ke Universitas Menia

Universitas Menia didirikan di Menia, sekitar tahun 1976, kampusnya berada di sebelah utara Menia. Tahun 2020-2021 ranking Universitas Menia berada pada nomor 1819 dunia, dan pada ranking 15 di Negara Mesir, lambang perguruan tinggi Menia ini adalah Nefertiti. Bahasa pengantar dalam pembelajaran adalah bahasa arab, jumlah mahasiswa 36.524 M, dengan jumlah fakultas sekitar 16.

Pembaca yang budiman, menarik untuk disampaikan terlebih dahulu sosok Nefertiti yang menjadi lambang perguruan tinggi Menia ini. Ia (Nefertiti) adalah permaisuri agung dari Fir'aun (Paraoh Amenhotep IV, lahir tahun 1370 SM, meninggal di Mesir, dan berkebangsaan Mesir. Dibanding Cleopatra, banyak orang yang lebih mengagumi Nefertiti, kerana Nefertiti merupakan orang asli keturunan Mesir, sedangkan Cleopatra sesungguhnya bukan orang Mesir.

Nefertiti dilahirkan di daerah Thebes, yang sekarang dikenal dengan nama Luxor, ia dikenal karena kecantikannya sedangkan Cleopatra dikenal dengan kecerdikannya.

Seorang turis berkomentar: "jujur saya baru sekarang mengenal tokoh Mesir yang bernama Nefertiti, sedangkan Cleopatra sudah lebih dahulu saya mengenalnya, melalui tayangan hiburan atau bahan bacaan. Ya Nefertiti memang wanita cantik, bahkan tercantik, ia menjadi icon kecantikan perempuan.

Nefertiti berkuasa sekitar abad 14 sebelum Masehi, jauh sebelum Cleopatra berkuasa di Mesir. Di akhir hayatnya, tidak banyak

informasi yang menerangkan bagaimana Nefertiti itu meninggal. Ada rumor, ia dibunuh, namun ada yang mengatakan ia meninggal karena sakit. Cleopatra dikenal sebagai wanita tercantik yang pernah ada di Mesir, pada hal –menurut saya- Nefertiti jauh lebih cantik dari Cleopatra”.

Bulan dan tanggalnya penulis lupa, tetapi yang pasti, perjalanan ke Menia ini terjadi pada tahun 2005 akhir, satu pasukan lengkap santri Rab’ah Adawea berangkat *nderekne* pimpinan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Drs. KH. Syakir Ali, M. Si., menghadiri seminar internasional di Menia dengan pengawalan dari Kedutaan besar Mesir ust. Agus Salim, MA.

Perjalanan dari Cairo ibukota Mesir menuju ke Menia cukup jauh, ya, itu disadari oleh penulis dan para santri, paling tidak melewati delapan pos penjagaan tentara di tengah padang pasir. Perjalanan ke Menia Universiti selain ingin melakukan kerja sama antara Universitas Menia dengan UIN Sunan Kalijaga, juga *nderekne* pak Prof. Amin Abdullah menghadiri undangan Seminar Internasional, dan menyampaikan pidato pembukaan pada seminar tersebut.

Perjalanan dari Cairo menuju Menia pagi sekitar jam 06.00 dengan kecepatan rata-rata sekitar 140 km per-jam, dengan melewati delapan pos penjagaan untuk dilakukan pemeriksaan. Tidak ada kepastian dalam pemeriksaan di pos penjagaan tersebut, masing-masing pos mempunyai cara sendiri, kebanyakan dari mereka adalah tentara padang pasir yang tidak terbiasa membaca huruf, bahkan diantara mereka ada yang buta huruf, mereka lebih mengandalkan bahasa lisan dan spontan.

Tuju pejagaan berjalan lancar, pada penjagaan ke enam rombongan santri rab’ah kurang beruntung, lebih dari empat jam dibiarkan di pos penjagaan tanpa ada titik temu diantara kita. Tim rob’ah dengan juru bicara ust. Agus Salim dari kedutaan sudah bersusah payah menjelaskan tujuan perjalanan ke perguruan tinggi Menia, hasinya mentah, dengan dalih apapun hasilnya tentara tidak mengizinkan perjalanan ke Menia dilanjutkan, diputuskan duduk – duduk saja di pos, sambil menunggu apa yang akan terjadi.

Benar, datang dari arah Cairo mobil Jip dengan empat penumpang, satu sopir, ternyata pejabat tentara yang mau menuju ke Menia. Melihat kita yang sedang duduk-duduk para tentara menyapa kita, dan kita sampaikan identitas kita serta tujuan untuk menghadiri seminar internasional di Universitas Menia. Alhamdulillah para tentara ini sangat memahami dan kita diizinkan melanjutkan perjalanan ke Menia, bahkan mendapat pengawalan dari mereka hingga sampai di kota Menia.

Kegiatan pertama adalah pertemuan dengan para pejabat universitas di kantor pusat, Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga dengan didampingi oleh Ust. Syihabudin Qalyubi dan Ust. Habib Kamil melakukan pertemuan dengan Rektor Menia Universiti, sekaligus melakukan penandatanganan kerja sama antara UIN Sunan Kalijaga dengan Universitas Menia, sementara Pak Dekan Fadib UIN Sunan Kalijaga Drs. KH. Syakir Ali, M,. Si dengan penulis mengadakan pertemuan dengan Dekan Fakultas Bahasa.

Pagi harinya, rombongan menuju ke gedung munasabah tempat seminar internasional dilaksanakan, suasana megah, berwibawa, dan dihadiri oleh para akademisi serta wartawan dalam jumlah yang banyak, melebihi kapasitas tempat duduk yang disediakan.

Acara seminar dimulai, pembicara pertama adalah pidato kunci oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Amin Abdullah dengan teks berbahasa Arab. Dengan gaya lajyah gontor-nya, pak Amin dapat memukau para peserta seminar, terbukti setelah selesai dan turun mimbar, para peserta berdesak-desakan menyalami pak Amin bukti penghormatan dan kekaguman mereka terhadap prof Amin. Setelah kerumunan agak sepi, wartawan mulai mendekati pak Amin-penulis mendegar- salah satu diantara mereka menyapa dengan bahasa fusha: "*wallahi lughah arabiyah jayyidah, fain darasta?*", Demi Allah, bahasa arab bagus banget, dimana anda belajarnya? dengan senyum-senyum pak Amin menjawab: "fi Indonesia".

Selesai presentasi makalah, rombongan santri rab'ah makan siang, dan pak Amin bilang, tadi mereka memuji bahasa arab saya bagus banget, padahal saya berbicara bahasa arab ya waktu di Gontor itu, setelah keluar dari Gontor saya lebih banyak berbicara dengan

bahasa Inggris, tapi ya sudah yang penting mereka sangat bangga ada orang Indonesia bisa berbahasa arab.

Acara demi acara berlalu, kemudian disudahi dengan kunjungan ke perpustakaan universitas dan beberapa toko buku di sekitar Menia Universiti, untuk selanjutnya kembali ke Cairo dengan sangat senang dan rasa syukur yang mendalam.

5. Kunjungan ke Universitas Zagaziq

Perjalanan ke wilayah Zagazig ini terjadi pada tahun 2005 akhir, penulis bersama beberapa santri Rab'ah dengan diantar oleh mas Uzik, seorang mahasiswa al-Azhar Cairo. Tujuan perjalanan ke Zagazig antara lain berkunjung ke Perguruan al-Azhar cabang Zagaziq, dan menemui seorang tokoh dalam bidang sastra arab kontemporer bernama Prof. Dr. Midhat Jayyar.

Sekitar jam 09.00 penulis menuju ke Zagazig, tidak terlalu jauh jika dibanding dengan perjalanan menuju ke Thanta, Alexander atau ke Menia, sekitar 165 km dari Cairo. Seperti biasanya, perjalanan antar kota di Negara Mesir selalu melewati padang pasir. Dalam Perjalanan selalu saja penulis dibikin kagum dengan pemandangan yang sama sekali tidak terlintas sebelumnya. Kali ini, dalam perjalanan antara Cairo dan Zagaziq ada sebuah pemandangan di arah sebelah kiri terdapat tanaman padi rojo lele berkilo-kilo sudah pada ambruk, bukti bahwa padi tersebut sudah siap dipanen.

Dua jam perjalanan, penulis sudah sampai di perguruan tinggi Zagaziq, tidak merasa sedikit pun kelelahan, selain jarak tempuh yang pendek, juga pemandangan sepanjang jalan itu membuat penulis merasa tetap segar.

Kampus Universitas Zagaziq berada di samping jalan raya, dari sisi bangunan tidak terlalu megah seperti layaknya perguruan-perguruan tinggi di kota Cairo, sebut saja Cairo University, al-Azhar, atau Ainusy-Syam. Penulis dan rombongan menyadari, bukan bangunan itu yang menjadi tujuan perjalanan, namun lebih penting dari itu adalah bertemu dengan Prof. Dr. Midhat Jayyar seorang tokoh Sastra arab kontemporer.

Universitas Zagaziq berdiri tahun 1974, bahasa pengantarnya adalah bahasa Arab dan Inggris, pada tahun 2001-2002 jumlah mahasiswa Universitas Zagaziq sekitar 159.563, dengan jumlah fakultas 30.

Pertemuan dengan prof. Midhat berlangsung di ruang prodi bahasa dan sastra, orangnya santai, lebih banyak berbicara dengan bahasa Inggris daripada bahasa Arab sendiri. Prof. Midhat berbicara dengan bahasa Arab jika ada pertanyaan yang menggunakan bahasa Arab. Aneh, sekilas agak aneh orang Arab lebih suka berbicara dengan bahasa Inggris daripada berbahasa Arab itu sendiri. Begitulah pada umumnya kaum terpelajar di Mesir, lebih bangga berbicara dengan bahasa Inggris daripada bahasa Arab itu sendiri.

Sebagai gambaran kecintaan mereka terhadap bahasa Inggris tersebut, para santri mempunyai pengalaman, ketika jalan-jalan di lokasi pameran buku internasional di Cairo, banyak anak-anak remaja yang bertanya kepada kita: “bititkalam al-arabi aw inglizi”? (antum berbicara dengan bahasa Arab atau Inggris), jika kita menjawab: “atakallam bil-arab”, mereka langsung kabur meninggalkan penulis, namun jika kita menjawab: “atakallam bil-injlizi”, langsung saja buku penulis mereka bawa dan terus mengajak ngobrol ngalut-ngidul.

Diskusi atau lebih tepatnya ngaji tentang sastra Arab kontemporer dengan Prof. Midhat berjalan agak lama, diskusi antara ust. Bermawi Munthe, ust. Taufiq dengan prof. Midhat berjalan sangat menarik, sayang penulis lebih banyak menjadi pendengar setia dalam diskusi tersebut. Ujung dari diskusi tersebut, prof. Midhat memberikan hadiah beberapa buku sastra Arab, tulisan sang tokoh untuk penulis dan para santri rab'ah. Buku tersebut berjudul: النص الأدبي من منظور النقد الأدبي بين القديم والحديث واجتماعي > Alhamdulillah.

Hal lain yang menarik di akhir pertemuan tersebut, tawaran Prof. Midhat kepada penulis dan para santri untuk makan bersama. Kata Prof. Midhat:” nanti sore kita makan bersama”. Segera penulis jawab: “affan duktur ‘indana mau'id (maaf duktur, tidak bisa, kita sudah mempunyai janji)”. Prof. Midhat segera menanggapi:“ yang mengundang bapak-bapak makan tidak hanya saya, melainkan

seluruh dosen di Zagaziq”. Penulis tetap menjawab: “affan duktur, indana mau’id”. Prof. Midhat:” yang mengajak antum makan bukan hanya dosen di Fakultas Sastra, melainkan semua sevitak akademika di Perguruan Zagaziq mengajak antum makan bersama”. Akhirnya kita mau dan menerima ajakan sang Profesor tersebut.

Lagi-lagi dikejutkan, Prof. Midhat menyodorkan kertas kepada penulis dan para santri, dengan mengatakan:” uktub”. Maksudnya, silahkan ditulis apa yang akan antum makan besok hari. Geleng-geleng kita, dengan cepat kita menulis apa yang mau kita makan dalam jamuan tersebut, setelah kertas kembali berada di tangan Prof. Midhat, ia berkata:” makannya besok hari, dan bukan di Zagaziq, terlalu jauh untuk antum ke sini lagi, besok kita makan di rumah makan Pasar Chon-cholili, dekat masjid Husein dan di samping perguruan al-Azhar, kita makan di Cairo saja”.

Pada hari dan jam yang sudah ditentukan, kita bertemu di rumah makan pinggir pasar Chon-cholili tersebut, dan kita dapatkan di atas meja berderet baki (jowo) berisi makanan sesuai pesanan dan sudah ada nama-nama pemiliknya. Alhamdulillah, kita makan bersama, dan itu semua gratis.

Setelah selesai makan, baru kita berjalan-jalan menelusuri pasar Chon-Cholili, dengan guid Prof. Midhat Jayyar. Sangat indah dan menyenangkan.

6. Kunjungan ke Universitas Alexandria

Nama Aleksanderia atau lebih mudah disebut dengan nama *Alex* sudah lama penulis dengar, di banyak cerita, kadang sebagai seorang tokoh kadang sebagai kota yang bersejarah. Kali ini penulis akan bernostalgia Aleksaderia sebagai sebuah kota terpelajar dan bersejarah. Kota Aleksanderia berada di tepi samudra, jauh dari kota Cairo ibu kota Mesir, sekitar 225 km.

Perjalanan dari Cairo pagi sekali, bersama para santri Rab’ah, sekitar 6 orang, dengan difasilitasi oleh salah seorang mahasiswa s-2 perguruan al-Azhar. Baru saja keluar dari kota Cairo, kabut tebal sudah menghadang, sopir colt tidak bisa melihat jalan, jarak pandang hanya berkisar dua meter, rombongan santri berhenti

sampai menunggu kabut menipis dan memungkinkan melanjutkan perjalanan. Sekitar dua jam kita bersabar, kemudian berangkat ke Alek-sanderia.

Pemandangan di sekitar jalan menuju kota Aleksanderia membuat kita senyum-senyum. Sepanjang perjalanan di sebelah kanan ada tulisan asmaul-husna, ditulis satu satu nama tersebut dengan ukuran yang cukup besar, sehingga memudahkan membacanya bagi siapa saja yang melintas di jalan tersebut, di tengah padang pasir, arah sebelah kanan jalan, berkilo-kilo penuh dengan pohon pisang yang daunnya sudah pada robek terkena angin kencang padang pasir, di sebelah kiri jalan terdapat pohon jeruk juga berkilo-kilo, luar biasa.

Perjalanan jauh namun tidak melelahkan, karena keinginan berkunjung ke Universitas Alexandria jauh lebih menarik dari sekedar capeknya perjalanan. Universitas Alexandria berdiri tahun 1938 M, dengan bahasa pengantar arab dan inggris, jumlah mahasiswa sekitar 142.018 mahasiswa pada tahun ajaran 2001-2002.

Sekitar pukul 12.00 siang sampailah di tepian jalan sebelah kampus Universitas Aleksanderia. Kampus-nya besar dan megah, di pintu masuk kampus terdapat alat peneropong bintang-bintang dan benda-benda angkasa lainnya, yang sangat canggih, konon peresmian alat teropong benda angkasa tersebut dihadiri oleh lebih dari 38 kepala Negara. Ada juga jam ajaib di tanah, jika kaki kita menginjak gambar jam tersebut, maka bayangan kepala kita akan menunjuk pada angka jam saat itu. Perpustakaan Universitas Aleksanderia luas dan bubu-bukunya tertata rapi, mudah bagi kita untuk mengakses buku-buku yang ada.

Tidak terasa, sekitar tiga jam sudah berada di kampus Universitas Alex, sekitar pukul 15.00, penulis dan santri rob'ah segera meninggalkan kampus, menuju ke beberapa tempat bersejarah, antara lain Gedung Montaza, dan makam Lukman al-Hakim.

Gedung Montaza berada di taman yang indah banget, luas tanah sekitar lima ha. Konon di gedung Montaza tersebut terdapat 280 kamar, dan setiap kamar dihuni oleh wanita cantik yang menjadi

selirnya raja Faruq (katanya), kecuali pada kamar nomor 13, dibiarkan kosong.

Pada tahun 2006 ketika penulis dan santri rab'ah berkunjung, bangunan montaza masih utuh, dan tetap dijaga keindahannya, namun tidak lagi difungsikan untuk tempat tinggal wanita -wanita cantik, mungkin zaman sudah berubah, kini berubah fungsi menjadi palace Alex (Hotel Aleksanderia).

Di sekitar taman gedung Montaza, penulis dan para santri melihat pohon-pohon besar yang tertata rapi dan banyak burung yang bebas berkeliaran, jinak atau *kutuk* (bhs. Jawa) dan tidak takut dengan para pengunjung, mungkin karena orang Mesir tidak mempunyai budaya nangkap burung apalagi diperjualbelikan, sehingga ada kedekatan dan keakraban dalam kehidupan.

Rombongan santri –selanjutnya- mengarah ke Masjid Lukman el-Hakim, nama seorang hamba Allah Swt ini diabadikan di dalam al-Quran, selain sebagai salah satu kisah dalam al-Quran, namanya juga diabadikan sebagai nama surat, yaitu Surat Luqman. Maqbarah Lukman al-Hakim berada di salah satu kamar yang berada di dalam masjid, dijaga oleh tiga orang yang usianya sudah tua, berpakaian agak kumuh, jubah berwarna abu-abu. Sapa penulis: “assalamu’alaikum, izayyak”. Jawabnya: “Alhamdu-lillah, kuais tamam”. penulis bilang: “yel ‘am, aiz ziyarah Lukman”, dijawab: “la, haram”. Lanjut penulis: “ana mudarris fi ‘ilmit-tafsir ba Indonesia, aiz ziyarah”. Tetap dijawab: “La haram”, lanjut penulis: “ana muballigh bil-mujtama’ Indonesia, aiz ziyarah”. Tetap dijawab: “la haram”. penulis tunjukkan saja nuqud (arab) ndak banyak 1 (satu) gunaih, sekitar 1.200 rupiah saat itu. Kata penulis: ‘yel-am nuqud”, dengan cepat mereka menyambut: “ayowa ayowa ayowa”.

Makam Lukman itu terletak di terowongan bawah tanah masjid, dan untuk ziyarah meng-gunakan (semacam) tangga dari besi ke bawah lubang tersebut, dengan segera penulis dengan ust. Habib Kamil Habib menuruni tangga tersebut, ternyata di dalam terowongan terdapat dua makam bertuliskan dengan bahasa arab jelas; Lukman al-Hakim dan Nabi Daniel. Cukup besar dan panjang

makamnya, sekitar 4-5 meter, mungkin makam itu menyesuaikan dengan postur tubuh orang yang hidup pada zamannya.

Dalam buku *Athlas al-Quran*, disebutkan nama Lukman al-Hakim disebut di dalam al-Quran dua kali, pada Surat Luqman, nomor surat 31, dan ayat 12 dan 13. Lukman al-Hakim (disebut) masih keluarga Nabi Ayub dan hidup hingga zaman Nabi Daud as. Menurut Ibnu Abbas, Lukman al-Hakim bukan seorang nabi, melainkan ahli bijak, (mungkin) derajatnya antara nabi dengan wali Allah. Lukman berasal dari wilayah Nubah, agak dekat dengan wilayah Aswan, Mesir.

Berdoa sejenak di dalam guwa tersebut, kemudian segera naik. *Alhamdulillah* Allah Swt memberi kesempatan kepada penulis menziarahi hamba-Nya yang menjadi uswah hasanah dalam pembinaan keluarga.

7. Kunjungan ke Universitas Canal Suez

Agak lupa perjalanan penulis dan para santri Rab'ah el-Adawea ke Universitas Canal, namun yang pasti itu terjadi di penghujung tahun 2005. Perjalanan ke Universitas Canal Suez tidak begitu jauh, jarak dari Cairo sekitar 54 km kearah wilayah Ismailia, dengan diantar oleh mas Uzi mahasiswa Universitas al-Azhar. Menajubkan, sepanjang jalan sebelah kiri perjalanan, terlihat puluhan hektar pohon mangga, dengan dedaunan yang hijau lagi rindang, sebagai tanda kesuburan.

Seperti yang dituturkan oleh Musthafa Abd. Rahman, Universitas Suez Canal ini berada di kota Ismailiya - Mesir (sekitar 100 km arah timur kota Kairo), pada hari Minggu bulan Pebruari tahun 2012, Universitas Canal secara resmi membuka pusat studi Indonesia (PSI). Pembukaan PSI itu ditandai dengan pemukulan gong oleh Dubes RI untuk Mesir, Nurfaizi Suwandi, dan Rektor Universitas Suez Canal Prof. Dr. Ahmed Mohammedein. Pusat Studi Indonesia mempunyai beberapa program, diantaranya: Kursus Bahasa Indonesia, Perpustakaan, Café baca, Pemutaran Film Indonesia, Café Budaya, Dapur Indonesia, Mengadakan seminar tentang Indonesia,

Memberikan Konsultasi dan bimbingan akademik untuk mahasiswa yang akan meneliti tentang Indonesia.

Dubes Nufaizi menegaskan, hubungan Indonesia-Mesir telah melewati sejarah cukup panjang, sehingga perlu dikembangkan dari sekedar hubungan yang bersifat emosional ke dalam aksi nyata yang memberikan manfaat besar bagi kedua negara. Rektor universitas Suez Canal, Mohamedein mengatakan, pendirian Pusat Studi Indonesia ini menunjukkan langkah riil bahwa Indonesia memberikan perhatian khusus bagi sahabat setianya (Mesir).

Atase Pendidikan KBRI Kairo, Prof, Sangidu, Pusat Studi Indonesia pekan depan dapat dimulai dengan beberapa program pelajaran, yaitu kursus Bahasa Indonesia dan pengenalan budaya nusantara, serta akan dilengkapi dengan perpustakaan literatur buku-buku tentang Indonesia.

Seperti diketahui, kerjasama bidang pendidikan antara Universitas Suez Canal dengan Universitas Indonesia sudah berjalan sejak tahun 2005. Ada beberapa Program dan kerjasama yang terlaksana antara Universitas Suez Canal dengan beberapa universitas Indonesia di antaranya Shortcourse untuk mahasiswa S2 dan S3 (UGM dan UNS), Bimbingan tesis dan disertasi (UGM dan UNS), Rintisan double degree (UGM), Pelatihan bahasa Arab bagi para pengajar bahasa arab (UNS, IAIN Surabaya, UGM). Selain itu, Join riset antara Universitas Suez Kanal dan UNS (Universitas Sebelas Maret), Kursus bahasa Indonesia untuk mahasiswa Universitas Suez Canal, Beasiswa KNB (Kemitraan Negara Berkembang) untuk mahasiswa S2 Mesir, Dream program untuk mengunjungi UGM, Belajar Bahasa Indonesia melalui program Darmasiswa untuk mahasiswa Mesir selama setahun di Indonesia.

Kunjungan penulis dengan para santri Rab'ah ingin menemui seorang dosen Universitas Canal dan sekaligus seorang tokoh akademisi yang ahli di bidang kajian Bahasa Arab dan Linguistic al-Quran, Prof Dr. Muhammad Daud. Alhamdulillah, penulis bertemu dengan beliau, dan melakukan diskusi-diskusi kecil sekitar linguistic al-Quran. Belum puas dengan pertemuan tersebut, Prof. Daud

mengundang penulis dan para santri untuk berkunjung ke rumahnya, di Pondok Pesantren al-Quran.

Sebelum kita berpisah, Prof Daud menyodorkan kertas untuk penulis dan santri Rab'ah agar menulis apa yang akan dimakan dalam pertemuan tersebut. Dengan senang masing-masing kita segera menulis makanan yang kita sukai.

Sore hari penulis dengan para santri meluncur ke Pondok al-Quran Prof. Daud, dan tiba di pondok sekitar pukul 17.00 atau jam lima sore. Agak lupa, pondok tersebut ada di lantai 4 atau dorabik, masuk ke sebuah Kamar, duduk di atas karpet yang sudah tersedia makanan di atas baki, penulis dan para santri tinggal mencari baki yang sesuai dengan nama kita masing-masing. Sambil ngobrol ngalor-ngidul, kita berbuka dan makan bersama.

Setelah makan selesai, kita dengarkan taushiyah ilmiah dari sang Profesor, terutama dalam kajian linguistik al-Quran. Sangat menarik, dengan menggunakan bahasa fushâ, sehingga mudah bagi kita memahaminya. Acara dilanjutkan dengan dialog bebas, sekitar kegiatan Profesor. Waktu selanjutnya kita gunakan untuk melihat pustaka pribadi Profesor Daud, perpustakaan dengan buku-buku yang lebih dari memadai, selain karya-karya para ulama, banyak buku-buku yang ditulis oleh Prof. Daut sendiri, menambah kekaguman penulis dan para santri.

Sekitar pukul 20.00 atau delapan malam, penulis dan para santri Rab'ah pamit untuk pulang ke Cairo, alhamdulillah masing-masing kita diberi hadiah satu dos besar berisi buku, untuk dibawa pulang secara gratis. Terima kasih Prof, ini suatu persahabatan yang mengesankan. Alhamdulillah

8. Kunjungan Ke Wilayah 'Iyad

Perjalanan ke wilayah 'iyad dimulai pagi hari, jaraknya agak jauh, harus menembus jalan di tengah padang pasir yang cukup pajang. Penulis kurang memahami tujuan kunjungan ke wilayah 'Iyad tersebut, tidak ke perguruan tinggi atau ke toko buku, apalagi menemui seorang tokoh dalam sastra arab dan bahasa. Mungkin -dugaan penulis- melakukan silaturahmi ke keluarga Saudara

Mahmud, seorang putra asli 'Iyad yang mendapat kesempatan belajar di Indoneia, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sekarang (2021) saudara Mahmud telah memperoleh predikat Doktor dalam bidang ilmu tata Negara dari UMY.

Perjalanan ke 'Iyad diantar oleh pak Agus Salim dari kedutaan besar Mesir, ya perjalanan jauh, namun pemandangan di sekitar jalan raya membuat penulis dan para santri tidak merasa capek. Sepanjang perjalanan menuju wilayah 'Iyad sebagian besar berdampingan dengan sungai dengan ukuran yang agak besar, airnya mengalir dengan deras, sehingga tanah-tanah nampak subur, dengan berbagai tanaman, sebagian besar padi dan jeruk. Lagi-lagi penulis temukan banyak sekali burung kuntul (jawa) yang dengan setia selalu menemani para petani di sawah. Jumlahnya tidak saja puluhan, melainkan ratusan burung dengan senang menemani para petani yang mluku (jowo) di sawah. Burung itu sangat berani dan kutuk (jowo) karena tidak ada kekhawatiran untuk ditangkap para petani.

Memang, tidak ada budaya di kalangan warga Mesir memelihara burung, apa lagi menjual belikan-nya di tempat-tempat tertentu (pasar burung), satu-satunya burung yang banyak dipelihara oleh masyarakat Mesir adalah burung dara, karena burung ini menjadi konsumsi yang sangat lezat, baik bagi warga masyarakat Mesir, terlebih lagi warga Indonesia. Burung dara ini dijual hampir di setiap pasar, yaitu burung dara yang masih sangat muda.

Sepanjang jalan menuju ke wilayah 'Iyad banyak ditemui lahan sawah, juga binatang-binatang khas Mesir, seperti baqar (sapi) dan bighal (kuda kecil). Tapi anehnya binatang bighal itu yang menjadi kendaraan bagi para petani dan juga difungsikan untuk mengangkut hasil bumi.

Tiba di rumah keluarga Mahmud agak siang, sekitar pukul 11.00 bertemu dengan bapak dan adiknya Mahmud, istirahat sebentar kemudian melaksanakan shalat jumat di masjid sebelah rumahnya. Kembali lagi ke rumah dan makan siang. Seingat penulis hanya ada dua makanan yang disajikan, jumlah kuantitasnya banyak, pertama empal daging yang digoreng, kedua makronim, makanan khas para raja Mesir zaman dulu.

Banyak hal yang kita jadikan bahan pembicaraan, yang jelas bukan kajian sastra dan bahasa arab, materi jagongan berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pedesaan, dan budaya masyarakat pedesaan Mesir pada umumnya, dengan menggunakan bahasa arab fushâ, sekali-kali dengan bahasa ‘amiyah. Kunjungan ke daerah pedesaan yang sangat menyenangkan, tidak hanya pemandangan alamnya yang indah, tapi juga kesantunan warga pedesaan sekitarnya.

9. Perjalanan ke Dimyath

Penulis kurang begitu paham, di daerah mana wilayah Dimyath itu, perjalan ke Dimyath dari Cairo cukup lama, dan jauh, sekitar 198 km, kayaknya melewati jalan layang, yang penting penulis ikut perjalanan ke wilayah itu. Posisi penulis dan para santri diajak oleh pak Yustiar, Kepala Bidang Keamanan dan Politik Kedubes RI Cairo melihat kursi dari kayu jati untuk mengganti kursi yang sudah lama di Kedubes Cairo.

Sebentar saya kenalkan dulu, pak Yustiar itu saudaranya pak Munthe, jadi pak Munthe sudah mengenal beliau sejak kecil, di Cairo ini pak Munte menjadi tamu pak Yustiar yang super istimewa, nah kita-kita para santri Rabe’a kena sawab nasib mujur.

Sampai di Wilayah Dimyath, sekitar jam 05.00 sore, pas di pinggir laut, dengan ombak yang sangat kecil, kricik-kricik, enak sekali untuk main-main air. Setelah itu rombongan menuju ke toko berlantai 12 di tepian laut. Ternyata hampir semua kaplingan toko di apartemen tersebut menjual perabot yang serba jati, termasuk almari atau meja kursi dengan bahan kayu jati. Kaget (jowo) penulis, di Mesir yang serba padang pasir ada toko kayu jati sebanyak itu? Lihat-lihat sebentar, kemudian penulis bertanya ke penjualnya:” yel ‘am, kam?”, paman berapa harganya, sambil penulis memegang satu stel meja kursi dari jati, satu meja dan 3 kursi pendek, satu kursi panjang. Ternyata harganya 48 juta rupiah? Dalam pikiran penulis, mahal juga, di Yogya satu stel seperti ini harganya sekitar 6-7 juta rupiah saja. Penulis segera turun ke lantai satu, untuk menikmati pemandangan laut yang terbentang luas di depan mata.

Rombongan santri Rab'ah menyusul turun, sampai di bawah, penulis ditanya:” kok buru-buru turun ustadz”? penulis menjawab:”mahal, masak satu stel meja kursi harganya 48 juta rupiah, di Yogya saja sekitar 6 juta”. Sahabat bilang:” ustadz, di Mesir tidak ada kayu jati, itu diimpor dari Indonesia, ngangkut pakai pesawatnya mahal ustadz”. Baru sadar penulis, ternyata harga 48 juta itu sudah sewajarnya.

Setelah itu, rombongan santri menuju masjid terdekat, shalat jamak maghrib dan isya'. Selanjutnya meluncur ke Cairo, dengan melafadzkan Alhamdu-lillah, sudah pernah ke wilayah Dimyath.

10. Kunjungan ke Universitas Thanta

Tepatnya hari apa dan tanggal berapa, saya lupa yang jelas perjalanan ke Thanta ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 2005. Jarak Cairo –Thanta sekitar 93 km, tidak begitu jauh, tapi jauh juga. Hampir setiap hari di bulan ramadhan, saya dan para santri Rab'a el-adawea selalu mendapat undangan untuk berbuka bersama dari teman-teman keluarga Indonesia yang tinggal di Cairo dan sekitarnya. Ndak tahu asal-usul-nya, pokoknya undangan itu ada saja pesan khusus, nanti ustadz Mardjoko diminta mengisi kultumnya.

Salah satu undangan itu adalah undangan dari mahasiswa Indonesia yang sekolah di perguruan al-Azhar cabang propinsi Thanta. Wah cukup jauh dari kota Cairo, tapi karena itu permintaan mahasiswa, maka Kedutaan Besar Cairo memfasilitasi keberangkatan penulis dengan beberapa beberapa santri ke Thanta, diantaranya Ust. Bermawy Munte, serta Ust. Taufiq Ahmad Dardiri, sampai di Thanta agak siang, langsung menuju ke rumah sastrawan besar (alm) Dr. Najib Kailani penulis novel 'Adzra' Jakarta (perawan Jakarta). Bertepatan Ust. Taufiq menulis disertasi tentang Novel 'Adzra Jakarta tersebut.

Alhamdulillah bertemu dengan istri Dr. Najib Kailani, wanita cantik dan cerdas itu dengan semangat menceritakan kehidupan Najib Kailani sejak pernikahan hingga wafatnya, banyak kita mendapatkan informasi dari beliau, terutama untuk penulisan disertasi Ust. Taufiq. Selesai dari kediaman Najib Kailani, keliling kota Thanta, terutama

ke beberapa masjid ternama, sekaligus berziarah para ulama yang dimakamkan di dalam masjid tersebut.

Pukul 04.00 sore baru menuju ke asrama mahasiswa al-Azhar di Thanta, seperti kebiasaan kita di Indonesia, mahasiswa sudah pada menunggu dengan duduk melingkar, cukup banyak juga jumlah mereka, tidak ada yang saya kenal, kecuali seorang mahasiswa S-3 al-Azhar namanya Mukhlis Hanafi, yang tinggal beberapa hari lagi akan ujian disertasi di Perguruan Tinggi al-Azhar Husein. Seorang mahasiswa, muda, energik, ahli bahasa; inggris, arab fushâ, apalagi ‘amiyahnya.

Ngobrol dulu, banyak tema yang dibicarakan, setelah itu ada waktu 30 menit untuk kultum, saya gunakan 15 menit untuk kultum keagamaan qurani dan saya bicara dari sudut pandang balaghah dan semantic. Grogi dikit saya, maklum di dalam kelompok itu banyak mahasiswa senior al-Azhar yang bukan dari Indonesia, saya gunakan 15 menit, sedangkan waktu yang 15 menit sisanya saya berikan kepada Ust. Mukhlis Hanafi, saya mengerti beliau ini tangan kanannya ust. Qurasy Shihab, atau paling tidak mempunyai hubungan pertemanan yang sangat akrab dengan pak Qurasy. Bakda salam, beliau mengatakan, ini ciri-ciri orang bijak, memberikan sebagian waktu yang dimiliki untuk teman yang lain, kemudian disambung dengan kajian dan disudahi dengan buka bersama.

Acara selesai kita pulang ke Cairo, ust. Mukhlis Hanafi nunut mobil kedutaan besar, dan membuka diri, ust. Mardjoko saya ini juga khirrij Ma’had, kaget saya, karena sepengetahuan saya beliau itu alumni Pondok Pandanaran di jalan Kaliurang Yogyakarta. Ternyata, setelah selesai dari ma’had, beliau tahfidz di Pondok Pandanaran, bertambah akrab hubungan pertemanannya, karena sama-sama ma’hadi. lebih meyakinkan lagi, ketika membaca Yasin dan do’a untuk alm. Ust. Abdullah Syukri Zarkasyi, beliau ikut berperan di dalamnya, sekarang –setahu saya- jabatan akademisnya cukup banyak, lama tidak bertemu, semoga masih ingat.

11. Menunaikan Ibadah Haji

Menunaikan ibadah haji merupakan impian para santri Rab'ah yang tidak bisa dilupakan, selain haji itu menjadi rukun islam dan perintah agama, haji juga menjadi status social dan kebanggaan setiap orang islam. Ya begitu, itu fakta yang tidak perlu didebat, bahkan ada diantara santri Rabe'a yang dari rumah sudah berbekal pakaian ihram, tujuannya selain menulis disertai juga menjalankan ibadah haji. Motivasi berhaji itu besar, selain jarak antara Mesir dengan Saudi itu dekat, hanya dipisahkan oleh laut Merah, juga karena perjalanan dari Cairo ke kota Makkah termasuk sangat murah, jika menggunakan kapal laut hanya membutuhkan biaya 600 ribu rupiah, sedangkan jika menggunakan pesawat membutuhkan biaya 2.8 juta rupiah, itu sudah mendapatkan tiket pesawat pergi-pulang (pp).

Waktu ibadah haji semakin mendekat, mulailah penulis dan para santri Rabe'a kasuk-kusuk bagaimana cara melaksanakan ibadah haji, tanya sana-sini dan bagaimana caranya. Yang cukup mengagetkan, bahwa perjalanan haji dengan cara resmi dari Cairo baru bisa dilakukan oleh orang yang telah menetap di Cairo paling sedikit 6 bulan. Haaaa padahal para santri baru tinggal di Cairo sekitar 2 -3 bulan. Tapi keinginan berangkat haji tidak padam, terus mencari cara bagaimana dan bagaimana? Banyak jalan menuju Roma, begitu kata orang-orang dulu. Beberapa alternative antara lain, berangkat naik kapal bareng (jowo) mahasiswa al-Azhar Mesir yang bertugas sebagai Temus haji tahun ini.

Tanpa dinyono-nyono (jowo) keinginan para santri Rab'ah ini didengar oleh pak Dubes Mesir Muzammil Basuni, dan ternyata pak dubes mendukung, juga memberikan jalan keluarnya. Alhamdulillah. Ada alasan yang jitu, walaupun faktanya tidak seperti kenyataan, yaitu megikuti seminar internasional di Jeddah, maka visapun bukan dengan visa haji, melainkan visa ziarah. Ngurus visa ke Jeddah bareng-bereng, Alhamdulillah selesai, malam keberangkatan haji para santri pamitan di rumah pak Dubes Muzammil, doa bersama, dan taushiyah ibadah haji oleh pak Dubes.

Bismillah berangkat haji, naik pesawat dari Cairo ke Jeddah dengan menggunakan visa Ziarah, dengan berpakaian lengkap resmi,

berjaz dan berdasi. Perjalanan menuju Jeddah lancar-lancar saja, tujuannya adalah Jeddah, transit di rumah peminan NU Cabang Jeddah, pak Fuad, baru mengatur rencana selanjutnya.

Tiba di rumah pak Fuad agak siang, langsung berangkat ke Konsulat jendral Jeddah dengan naik taxi, Camry. Assalamu'alaikum, tombol pintu masuk gedung konjen, wuih, gedung konjen dipagari dengan pagar tembok tebal dan tinggi, dijaga oleh beberapa satpam. Para santri mengenalkan diri, bahwa kita adalah tamu dari Kementrian Agama Jakarta, mengadakan kunjungan ke Konjen Jeddah. Oleh satpam diizinkan masuk konjen. Suasana tegang, ini pengalaman baru, ini tempat baru, perlu super hati-hati mertamu (jowo) di konjen.

Begitu masuk pintu konjen, suasana berubah jadi rame (jowo), ternyata para santri Rab'eh sudah banyak mengenal warga konjen, sama sekali tidak menduga Allah menemukan para santri Rab'ea dengan sahabat- sahabatnya di Konjen Jedah. Antara lain bisa disebut, ada Ust. Zainuri staf ahli di Konjen, sahabat pak Munthe dan guru saya di Gontor, Abdul Hakim, penjaga pintu pak Konjen teman letting penulis di Gontor, pak Karsiman, istrinya mbak Mufidah, dulu mahasiswi fakultas Adab, putrinya pak Kyai Mufid, adik iparnya pak Sukamto Said, mas Hajar masih saudaranya Ibu Omi Mardjoko dari Walikukun, adalagi alumni santri pondok Krapyak santrinya pak Kyai Habib Abdusyapur dan masih banyak yang lain, pokoknya mereka siap menolong para santri menunaikan badah haji.

Langkah pertama, pihak konjen mencarikan ta'sirul-audah, semacam penundaan pulang, dan berhasil melobi syeh, diberi jatah tinggal di Jedah selama 2 bulan, Alhamdulillah. Kedua, para santri difasilitasi oleh Konjen berangkat ke Makkah untuk melaksanakan thawaf, sekaligus mengenali lingkungan di sekitar wilayah Makkah. Sukses perjalanan ke Jeddah, Alhamdulillah menambah optimisme para santri dalam melaksanakan ibadah haji.

Kehadiran para santri dengan nama tamu agung dari Kementriaan agama Jakarta ternyata tercium oleh pengelola haji dari Dirjen Haji Jakarta, apa yang dilakukan oleh staf dari Jakarta tersebut?, luar biasa dan tidak diduga, kita dipanggil dalam satu pertemuan

di gedung berlantai 8 di wilayah Aziziah, tepatnya belakang Dakar. Dalam pertemuan itu disampaikan oleh shahibul bait, bahwa Dirjen haji memberi tempat kepada para santri Rab'ah tinggal di gedung ini, lantai satu bersama dengan dirjen haji dari Jakarta, dengan makan di Dakar Aziziah. Alhamdulillah Allah memberi kemudahan berkali-kali.

Tidak terasa ibadah haji telah tiba, para santri seperti para hujjaj lainnya menjalankan ibadah haji dengan khusyu' dan tartib, tidak ada satupun yang terlewatkan. Setelah pelaksanaan ibadah haji selesai, para santri berangkat ziarah ke Madinah dengan difasilitasi oleh Konjen. Alhamdulillah, setiba di Madinah langsung menjalankan shalat tahiyatul-masjid, istirahat di masjid, kemudian keliling di sekitar kota Madinah dengan tujuan toko buku, barangkali ada buku yang menarik dan bisa mendukung penulisan disertasi. Baru sore harinya kembali ke Jeddah.

Ada yang sangat mengesan selama tinggal di Makkah, para santri bertemu dengan mas Mujtaba, alumni fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga yang menjadi guru di Sekolah dasar di Makkah al-Mukarramah. Hampir setiap hari ada pertemuan dengan mas Mujtaba di sekitar Masjidil-Haram, dan menu yang tidak terlewatkan adalah minum Coca-cola dicampur dengan susu unta, uiih ladziz jiddan fauqa jiddin. Saking (jowo) seringnya jajan di warung sekitar Masjidil-haram, penulis bertanya kepada mas Mujtaba: "mas Mujtaba nanti uangmu habis untuk nraktir kita-kita tiap hari." Jawaban mas Mujtaba: "ndak ustadz, ilmu ustadz yang diberikan ke saya jauh lebih mahal". Jawaban yang luar biasa, dan mengharukan.

Ada lagi mas Yunus, alumni fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, yang posisinya sebagai bendahara haji di Makkah, juga selalu nyambangi para santri dengan segala kemudahan dan kenyamanan selama tinggal di Makkah. Alhamdulillah.

Tidak terasa tinggal di Makkah sudah 40 hari, saatnya para santi Rab'ea kembali ke Cairo untuk menyelesaikan tujuan utamanya, yaitu menulis disertasi doctoral. Pagi harinya para santri menjalankan haji wada', dan sekitar pukul 10.00 pagi para santri kembali ke Cairo, ma'as-salamah wa ilal-liqa.

12. Kehidupan Sosial di Mesir

Pegamatan sekilas, masyarakat mesir dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama, mereka dikenal juga dengan sikap hidupnya yang sederhana. Interaksi masyarakat dengan al-Quran sangat baik, terbukti di banyak tempat ditemukan mereka membaca dan melakukan kajian tentang al-Quran. Mesir kaya dengan para ulama dan sarjana dengan kapasitas keilmuan yang diakui oleh dunia internasional. Budaya membaca dan menulis cukup maju, sebagai bukti, hampir setiap hari ada buku baru yang dipublikasikan, meskipun masyarakat yang buta huruf juga masih banyak.

Masyarakat Mesir adalah masyarakat yang gila dengan permainan bola, tayangan sepak bola di TV menjadi tontonan yang paling digemari oleh masyarakat Mesir, sepak bola ada dimana – mana, di gang-gang imarah, di parkir mobil, di halaman rumah dijadikan sebagai arena sepak bola bagi anak-anak dan para remaja. Masyarakat Mesir sudah terbiasa menghabiskan waktunya di maqhâ (kedai kopi atau café) yang tersebar di wilayah Cairo. Mayoritas masyarakat Mesir berkomunikasi dengan bahasa ‘amiyah, dan Mesir mempunyai icon yang menarik, yaitu Mashra tahya fillali wa tamûtu fin-nahâri (Mesir hidup di waktu malam, dan mati di waktu siang).

Pengalaman ini direkam pada tahun 2005-2006, Pada tahun itu, kehidupan di Mesir gampang-gampang saja, tidak membutuhkan persiapan yang serius apa lagi njlimet. Mungkin berbeda jika perjalanan itu ke negara barat, jauh-jauh hari harus dipersiapkan terlebih dahulu, sementara ke Mesir kayak ndak perlu persiapan, kecuali pasport dan visa. Lainnya bisa ndadak kalau sudah sampai di Mesir.

Ya memang demikian, kehidupan di Mesir juga murah, bahkan sangat murah, dengan nilai satu gunaih waktu itu sekitar 1. 200 rupiah, sekarang –katanya- di tahun 2020, nilai gunaih turun, hingga berada di bawah nilai rupiah. Penulis kurang tahu Persis apa yang menjadi alasan sebagian besar dosen memilih uzlah (arab) Mesir, dalam menulis disertasi, dari 10 orang tersebut; satu orang ke Inggris, satu orang ke Belanda, satu orang ke Malasia, dan 7 orang ke Mesir. Mereka adalah ust. Taufiq, ust. Syihab, ust. Muste, pak

Kyai Habib, mas Ibnu, mas Habib dan penulis sendiri Mardjoko. Mungkin alasannya, sesuai dengan tema yang menjadi kajian disertainya, banyak ditemukan buku referensi, kehidupan sosialnya murah, banyak mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir, bisa melaksanakan ibadah haji ke Makah dan Madinah.

Penulis dan santri Raba'ah mendapat sangan sekitar 6 juta per-orang per-bulan, sementara kehidupan sederhana di Cairo per-bulan itu hanya membutuhkan sekitar 680 ribu rupiah. Itu sudah termasuk biaya kost, makan 3 kali, jajan, dan dolan (jowo). Jadi, kehidupan santri raba'ah tergolong loggar sekali, maka ketika mencari kost yang dipikirkan bukan harga kost-nya, melainkan letak startegisnya, dekat foto kopi, dekat jalan raya, dekat masjid, dekat halte, juga dekat warung makan.

Santri Raba'ah menyewa satu rumah di Nasr City, depan Masjid Raba'ah a-Adawiya, apartemen 14, lantai 4, terdiri dari 4 kamar besar, satu ruang besar, satu kamar mandi, satu kamar dapur, pembayarannya iuran, dan sebagai bendahara penulis sendiri, Mardjoko.

Letak mudah dan murahannya dimana? antara lain; selama 6 bulan tinggal di Cairo belum pernah mbayar gas kompor, karena kebutuhannya belum sampai melewati batas mbayar, pada hal penggunaan kompor gas juga sudah pol-polannya (jowo), listrik juga tidak mbayar, padahal siang malam listrik selalu hidup. Barang-barang di pasar juga sangat murah, hampir semua buah-buahan satu kg seharga 1.200 rupiah. Transportasi juga sangat murah, apalagi harga buku, sangat-sangat murah. Kitab tafsir *al-Alusi* yang 13 jilid itu seharga 360 ribu rupiah, kitab tafsir *at-tahrir wat-tanwir* Ibnu Astur 12 jilid seharga 260 ribu, Kitab ad-Dirâsat liuslûbil-Quran, 12 Jilid itu harganya 260 ribu, dan lainnya, apalagi buku-buku selain tafsir, harganya sekitar 10-15 ribu rupiah. Haikal (kumpulan kepala ayam, sewiwi, leher, dan jerohan ayam) satu kg-nya hanya 1.200 rupiah, juga kepala ikan manyung per-kg sekitar 1.200 rupiah juga.

Perlu pembaca mengerti, di Mesir sangat sedikit sekali orang yang jual gas dengan tabung, jika ada, harganya sangat murah, ukuran 12,5 yang di Indonesia 150 ribu, di Mesir Cuma 5 ribu rupiah. Sedangkan gas untuk kebutuhan keluarga disalurkan lewat

pipa kecil dan dihubungkan dengan kompor masak. Tidak ada orang jual bensin, kecuali satu atau 2 tempat saja, sementara semua mobil menggunakan bahan bakar gas.

Tapi ada juga yang mahal, dibanding dengan harga di Indonesia, seperti upah mengambil sampah di depan kamar itu sekitar 80 rupiah, di Yogya Cuma 20 ribu rupiah; tukang pijat sekitar 350 ribu, di Yogya cuma 75 ribu rupiah, baju atau pakaian juga lebih mahal. Untuk transportasi dengan mobil (bis kota) yang ada hanya sopir, tidak ada kondektornya, jadi kalau kita duduk di kursi belakang mau mbayar, diserahkan saja ke siapa yang duduk di depan kita, terus diberikan ke depannya, sampai pada pak sopir.

Untuk makan harian, seperti belanja dan masak serta kebutuhan incidental seperti cukur rambut, selalu dibantu oleh para santri al-Azhar yang datang ke asrama, terutama para santri putri dan putra dari pondok Krapyak. Setiap saat santriwati datang selalu saja bilang, ustadz mau masak apa, saya belanjakan dan saya masakkan. Santri-santri ini juga selalu siap mengantar kita kemana saja, keliling kota Cairo, setiap saat, ke perpustakaan, toko buku, tempat wisata, beli obat, atau berkunjung ke seorang tokoh. Para santri ini selalu siap. Alhamdulillah, selalu ada kemudahan.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Mesir itu ramah-ramah dan gayeng (jowo), ndak sulit-sulit kok, asal kita ketemu dan kita sapa mereka dengan “as-Salâmu ‘alaikum, yel-’am Izayyak”. Dia akan menjawab: “kuwaiss”. Aaa sudah akrab kita.

Masyarakat Mesir, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, anak-anak paling suka dengan sepak bola. Tidak banyak lapangan di kota Cairo, namun bermain sepak bola itu ada dimana-mana, gang-gang itu menjadi arena bermain bola, apalagi lahan parkir mobil, para remaja selalu saja bermain bola. Ada yang menarik ketika ibu-ibu melihat bola dari TV, dan penulis benar-benar melihat, ketika kesebelasan mereka itu dijegal lawan dan jatuh, ibu-ibu yang lihat TV itu langsung menjerit:” yabni, Allah yasyfika”, wahai anakku, Allah menyembuhkanmu. Jika kesebelasannya mendapat hadiah pinalti, tapi gagal, maka ibu-ibu itu langsung, mengatakan: “yabni, Allah yaghfir”, wahai anak-ku Allah memaafkanmu. Indah sekali akhlak

melihat bola mereka itu. Coba di Indonesia, kalau ada finalti tidak masuk, oooo bisa diunek-unek-ne sak kayange (jowo).

Pada umumnya mobil taxi di Mesir, itu jelek-jelek, sudah pada peyok, sangat jauh jika dibanding dengan taxi yang ada di Saudi Arabia, bainas-samâi wal-ardhi, di Mesir itu waton glinding sementara di Saudi itu taxi dari mobil Camry. Di Mesir sering terjadi tabrakan mobil dengan mobil, tapi tidak ada yang berantem, Cuma mengatakan: “cek cek cek dan geleng-geleng kepala saja”. Di diperempatan jalan di Mesir itu tidak ada lampu bangjo, siapa yang nekad dia yang berjalan. Kata Prof. Munte, Mesir itu surumburum, arti pastinya saya ndak tahu, mungkin semrawut.

Tapi ada kebanggaan sendiri bagi Mesir, Mesir mendapat sebutan dengan Bumi Para Nabi, siapa mereka? antara lain Nabi Musa dan Nabi Harun, kedua nabi ini lahir di Mesir dan diutus oleh Allah untuk berdakwah di negeri Nil tersebut; Nabi Yusuf, bahkan pernah menduduki jabatan penting dalam Pemerintahan Mesir; Nabi Ya'qub juga tinggal di Mesir bersama putranya, Nabi Yusuf; Nabi Idris juga tinggal di Mesir; Nabi Ibrahim juga pernah berkunjung ke Mesir, sedangkan Sarah pernah tinggal di Mesir, walaupun sebentar; konon dikabarkan Nabi Isa juga pernah singgah di Bumi Mesir, yang pada akhirnya Mesir menyandang predikat Bumi Para Nabi atau Ardhul-Anbiya'.

Sebutan lain untuk Mesir antara lain, Mesir Negara Seribu Menara, mengingat banyaknya masjid berikut menaranya, dan bagus-bagus; Mesir juga disebut dengan Ummul-bilâd, ibunya negara-negara, maka negara-negara selain Mesir itu anak-anaknya Mesir. Konon, ketika julukan Mesir sebagai ibu dunia ini disampaikan kepada orang Mesir, dijamin mereka senang dan semua urusan menjadi lancar, car car.

Belum lagi jika dilihat budayanya, Mesir mempunyai sederet nama-nama penyanyi yang melegenda, antara lain Ummi Kultsum, Abdul Hamid Hafidz, yang belakangan Nancy Aghram. Penulis masih ingat, ust. Prof. Machasin pernah mengirimkan uang ke penulis untuk dibelikan kaset Ummi Kultsum, lupa berapa dolar ya. Malam harinya, Bersama mas Habib Kamil Habib langsung shopping, keliling

toko-toko penjual kaset Ummu Kultsum. Matur nuwun ustadz, sudah diaruhne, Alhamdulillah.

Para satrawan juga segudang, antara lain Taufik el-Hakim, Toha Husein, al-Akkad, Najib Machfudz, Najib Kailani, Nawal el-Saadawi, dan al-Barudi. Mesir juga tercatat sebagai peraih hadiah nobel terbanyak diantara negara-negara arab lainnya, antara lain Anwar Sadat, peraih nobel perdamaian; al-Baradee, peraih nobel perdamaian juga; Najib Makhfudz, peraih nobel sastra; dan Ahmad Zewail, peraih nobel bidang kimia.

Di bidang pendidikan, Mesir dengan lembaga al-Azharnya menghasilkan para ulama yang tersebar di muka bumi, dengan jumlah yang sangat banyak, termasuk di negara Indonesia tercinta. Para ulama yang tercatat sebagai jebolan al-Azhar University antara lain Syeh Ali ash-Shabuni, Syeh Abdul Fattah Abu Ghudda (pengajar di Riyadh; Syeh Muhammad al- Ghazali dan Syeh Mutawalli asy-Sya'rawi (pengajar Universitas di al-Jazair); Syeh Yusuf Qardhawi (pengajar di Universitas Qatar); juga sederet nama-nama ngetop Prof. Mahmud Yunus, Prof. Ibrahim Husein, Prof. Roem Rowi, Prof. HAMKA, Gus Dur (Abdur-Rahman Wahid), Dr. Musthafa Bisri, Prof. Qurasy Syihab, Prof. Nabilah Lubis, Prof. Huzaimah T. Yanggo, Prof. Syihabuddin Qalyubi, Dr. Nursamad Kamba, Dr. M. Zainul Majdi (TGB), Dr. Mukhlis Hanafi, Dr. Abbas Mansur Tamman dan lain-lainnya, mereka tidak perlu diragukan kapasitas keilmuannya, mereka adalah lulusan Perguruan al-Azhar Cairo Mesir.

Meh kelupaan, ada tokoh yang akhir-akhir namanya naik daun, dia ust. Dr. H. Abdul Shamad Batubara, Lc., MA, atau yang lebih dikenal dengan nama UAS, tahun 1998 memasuki pendidikan di al-Azhar University, dan tamat tahun 1993; program S-2 diselesaikan di Dârul-Hadits al-Hasaniyah Maroko, lulus tahun 2006, sementara derajat Doktoralnya diselesaikan di Universitas Islam Omdurman Sudan, lulus tahun 2019 bulan Desember.

Oh ya, beberapa ustadz penulis di pondok Gontor juga tercatat sebagai alumnus al-Azhar University, antara lain Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi. MA, KH. Hasan Abdullah Salah, Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, MA (Pimpinan Pondok Modern Gontor

Ponorogo), KH. Sutaji Tajuddin, MA, KH. Muhtadi Aziz, MA, Dr. KH. Dihyatun Masqam, MA, dan masih banyak yang lain, mereka sejak dulu hingga sekarang tetap istoqamah mengabdikan diri di lembaga pendidikan pondok Modern Gontor Ponorogo.

Selain al-Azhar ada lagi perguruan yang jempolan, Cairo University. Kampusnya Prof. Thoha Husein dulu, di kampus ini gungangnya dosen tamu dari Barat, gesekan-gesekan keilmuan barat nampak sekali, terutama dalam kajian bahasa dan sastra. Bertamu di perguruan ini sangat gampang, tidak formal banget, tuan rumah juga merasa senang jika ada tamu yang berkunjung.

Begitu masuk kampus Cairo University, terpampang tulisan besar اللغة العربية تموت في أي مكان كان وتحيا في هذه الجامعة (Bahasa Arab mati dimana-mana, dan tetap hidup di perguruan tinggi ini). Santri rab'ah langsung mengadakan silaturahmi dengan pimpinan universitas, dan bertemu dengan pak Rektor, pertemuan berjalan gayeng (jowo), dimulai dengan kenalan dan sedikit sambutan serta informasi UIN Sunan Kalijaga Yogya, yang disampaikan ust. Syihabuddin, baru setelah itu, para penggembira berbicara saling bersautan. Sudulur, pak rector ya sekitar 5 menit berbicara dengan bahasa fushhâ, selebihnya dengan bahasa 'amiyah, tandanya pakai eile-ile-ile, cepat lagi, lagi-lagi ada ust. Taufiq dan ust. Syihab, juru penyelamat para santri.

Sewaktu para santri berkunjung di campus Universitas Cairo, pas ada demo dengan jumlah mahasiswa-mahasiswi yang sangat banyak, perjalanan demo keliling kampus tidak putus-putus, sambil mengacung-acungkan al-Quran, dan mengatakan:” ruh, dam, dik, ya Rasulallah”, kalimat itu terus diulang-ulang secara bersamaan. Penulis dengarkan lama, ndak paham-paham, akhirnya paham juga, kalimat (ruh dam dik ya Rasulallah), asalnya adalah birruh, biddam, fida' Ya Rasullah (dengan jiwa, dengan darah, ku bela engkau ya Rasullahah). Demo itu berkenaan dengan adanya orang barat yang menghina Rasul Muhammad.

Ada lagi yang menarik, ketika penulis dengan mas Habib Kamil ke perpustakaan, oleh penjaganya akan dibuatkan kartu, maka dia bertanya: “esmake?”, namamu. Penulis jawab:” Mardjoko”, dia bilang:” talata”, tiga. Penulis:” Mardjoko Idris”, dia bilang lagi: “talata”,

sambil menyodorkan tiga jari-jarinya. Penulis bilang:” Ahmad Mardjoko Idris”, dia bilang:” ayowaaa”. Baru kemudian giliran mas Habib ditanya, dan dijawab tiga kata, Habib Kamil Habib, ayowaaa. Setelah itu, penulis dan mas Habib sering keluar masuk perpustakaan Universitas Cairo, banyak bukunya dan birokasinya santai. Syukuran awi.

13. Shalat Jum’at di Masjid ‘Abirus-salâm

Tidak begitu jauh jarak antara kost para santri dengan Masjid Abirus-salam, hampir sama jarak ke Masjid Abirus-salam dengan jarak ke Masjid Rabe’ah al-Adawea, hanya beda kondisi jalan, kalau ke Rabe’ah menyebarang jalan raya, kalau ke Abirus-salam melewati pasar, dan pepohonan yang rindang. Enak ke Abirus-salam, tapi kualitas penceramahnya, koyoknya handal yang di Masjid Rabe’a al- Adawea.

Hampir di semua masjid di Cairo, setiap hari jumat, halaman masjid yang biasanya sepi, berubah menjadi pasar tiban, dipenuhi oleh para penjual buah-buahan, buku, pakaian, souvenir, dan segala macam kebutuhan sehari-hari, penjualnya dari kaum laki-laki, tidak satupun dari kaum hawa.

Begitu khatib naik mimbar, dan mengucapkan salam, satu demi satu penjual tiban tersebut meninggalkan dagangannya untuk ke masjid dengan tanpa ada rasa kekhawtiran atau takut sedikitpun dagangannya akan diambil orang.

Ya, memang tidak ada budaya mengambil milik orang lain di masyarakat Mesir, seandainya ada budaya mengambil, wah sulit dibayangkan, hampir semua mobil milik warga, siang malam berada di luar rumah, diparkir di jalan-jalan, di kebun-kebun, namun budaya ngapusi dan ngakali (jowo) itu banyak ditemukan di kalangan mereka.

Dalam pelaksanaan shalat juma’at, hampir bentuk mimbar di semua masjid di Cairo sama, yaitu model mimbar mirip bahkan sama dengan kebanyakan mimbar di masjid keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Untuk sampai pada mimbar, penceramah terlebih dahulu menaiki tangga, sekitar 6-7 tahapan. Pelaksanaan khubah

Jumat hampir sama dengan masjid-masjid di Indonesia, hanya saja khutbah di Cairo disampaikan dengan berbahasa Arab Fushhâ.

Ada satu kebiasaan yang sering kita lihat atau dilakukan oleh khatib di Cairo, yaitu ngelekni (jowo) anak-anak yang rame atau orang asing yang memoto jama'ah atau penceramahnya di tengah-tengah khutbah Jumat.

Pada suatu hari, ketika penceramah Jumat sedang berkhotbah, anak-anak berlarian sambil teriak-teriak, sehingga suasana menjadi bising, sang khatib dari atas mimbar berteriak;” ya walad, uskut, ya walad uskut” anak-anak, diam. Namanya anak-anak, masih saja ramai sambil berlarian, penceramah tadi langsung turun dari mimbar dan meneriakkan lagi :” uskut ya walad, uskut ya walad”. Begitu anak-anak mengerti peringatan itu ditujukan pada diri mereka, mereka duduk dan diam. Bagaimana di masjid2 sekitar kita di Yogyakarta, jika ada anak-anak yang ramai, penceramah tidak ngelekni (jowo) anak-anak itu, mungkin takut kalau khotbahnya dinilai batal atau tidak sah kali.

Ada lagi pengalaman penulis di saat khutbah Jumat berlangsung, ada orang asing memotret penceramah dari serambi masjid, spontan sang khatib bilang: “la la la haram. Pemotret itu kurang memahami bahwa memotret itu dilarang, apalagi dilakukan di masjid, dengan posisi lebih men-dekat, pemotret itu memotret sang khatib dari jarak lebih dekat. Langsung penceramah bilang, dengan nada keras dari atas mimbar:” la la la haram”. Pemotret itu masuk ke masjid, dan ia memotret penceramah dari jarak yang lebih dekat. Penceramah langsung turun mimbar, dengan suara keras mengatakan: “haram haram haram sambil mlototi (jowo) sang pemotret”. Mengetahui tidak berkenan, pemotret ini keluar dari masjid dan duduk di serambi, sambil mendengarkan khutbah Jumat.

Begitu selesai shalat Jumat, para pedagang segera keluar dan mengambil posisi di dagangannya masing-masing, saat itulah para jamaah yang semuanya kaum pria itu pada belanja, apa saja yang menjadi kebutuhan mereka, baru kemudian pulang ke rumah masing-masing, dengan hati yang senang dan bersyukur.

14. Bahasa 'Amiyah

Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa orang Mesir menggunakan dua jenis bahasa; pertama, bahasa fushhâ; kedua, bahasa 'amiyah. Bahasa amiyah lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara bahasa fushha digunakan dalam suasana resmi kenegaraan atau lembaga pendidikan, bahasa fushha merupakan bahasa arab yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Orang Mesir cenderung menggunakan bahasa amiyah ketika berkomunikasi dengan orang lain. Seperti menceritakan sebuah kisah, bernyanyi dan dalam banyak hal kegiatan non-formal. Antara bahasa fusha dan bahasa amiyah merupakan dua hal yang berjalan berdampingan di bumi Mesir.

Menurut data, ada sekitar 78 % orang Mesir itu berkomunikasi dengan bahasa 'amiyah. Sebagian kecil berbahasa fushha, yaitu mereka yang berhubungan dengan kampus atau pemerintahan. Hidup bermasyarakat di Mesir tidak bisa melepaskan diri dari bahasa 'amiyah, mengingat bahasa komunikasi mereka ya dengan bahasa Amiyah ini, bahkan mereka tidak paham dengan bahasa arab fusha yang kita pelajari di UIN Yogyakarta. Aneh, ya aneh banyak orang arab Mesir yang tidak paham dengan bahasa arab fusha, tapi itu fakta.

Berbicara dengan bahasa 'amiyah itu gampang-gampang sulit, gampangnya asalkan keluar kamar dan berani bergaul dengan orang arab, berani berkomunikasi dengan orang arab, ndak butuh waktu lama, langsung lancar berbahasa 'amiyah. Sulitnya, ya kalau tidak berani ngomong, sampai berbulan-bulan di Mesir juga tidak bisa berbahasa 'amiyah.

Pengalaman penulis, hari pertama tiba di pesantren Rab'ah, sekitar jam 11.40, terdengar adzan shalat dhuhur dari Masjid Rab'ah, penulis langsung ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuhur. Setelah selesai shalat dhuhur, keadaan sepi, penulis mem-beranikan diri menyapa orang tua yang duduk di pinggir tiyang masjid. Sapa penulis:” asslâmu'alaiku”. “wa'alakumussalam” jawab orang tua itu. Dia bertanya ke penulis:” shalait” sudah shalat. Penulis jawab: “na'am shalainâ fi hâdzal-masjid”. Orang tua itu bilang: “la la ul masjid' masjid, masjid” tidak begitu, katakan masjid. Penulis menirukan

:”masgid, masgid, masgid”. Orang tua:” anta dirâsah?” maksudnya kamu mahasiswa al-Azhar, penulis menjawab:” na’am fi al-jâmi’ah”. Orang tua:” la la la, ul gam’ah, gam’ah, gam’ah” tidak tidak tidak katakan gam’ah. Penulispun menirukan lagi tiga kali. Pokonya untuk bisa ngomong dengan bahasa ‘amiyah, rahasianya berani, dan sering keluar rumah.

Tapi namanya ilmu, ya mesti ada kaidahnya walau kaidah itu merupakan kebiasaan, bisa dititeni (jowo), demikian juga bahasa ‘amiyah, bisa dititeni, antara lain:

Dalam kebiasaannya orang Mesir selalu melafadzkan huruf (qof), dengan (hamzah), kecuali pada kata-kata tertentu, seperti al-Qahirah. Seperti kata (qum), dilafadzkan dengan (um). Huruf (p) dengan (b), seperti (pepsi) dilafadzkan dengan (bebsi). Huruf (jim) dilafadzkan dengan (g), seperti kata (masjid) dilafadzkan dengan (masgid). Melafadzkan huruf (tsa) dengan (ta), seperti kata (tsalatsa) dilafadzkan dengan (talata). Huruf (hamzah) dilafadzkan dengan (ya), seperti kata (raîsun) dilafadzkan dengan (rayisun). Fokal (au) dilafadzkan dengan (o), seperti kata (daur) dilafadzkan dengan (dor) yang berarti lantai dua. Fokal (ai) dilafadzkan dengan (e), seperti kata (daqiqatain) dilafadzkan dengan (daiten). Alif dan lam, dilafadzkan dengan (il), seperti kata (al-kitab) dilafadzkan dengan (il-kitab). Kalimat jamak (wawu dan nun) selalu dilafadzkan dengan (ya dan nun), seperti kata (kuwaisiyyun) dilafadzkan dengan (kuwaisiyyin).

Ada beberapa kata atau kalimat ‘amiyah yang sering kita dengar dan kita pakai dalam pergaulan sehari-hari, antara lain; *Ahlan*, atau selamat datang, biasa diucapkan oleh seseorang yang kedatangan tamu, kata ini diucapkan sebagai rasa kegembiraan dalam hal menerima tamu; *Aiwah*, atau iya atau baiklah, kata ini berasal dari bahasa Mesir lama, diucapkan kepada orang lain sebagai bentuk kesetujuannya; *A’iz*, atau mau apa?, ungkapan ini diucapkan oleh seseorang untuk mengekspresikan keperluan; *Barra*, atau di luar, kata ini diucapkan untuk menunjuk pada makna luar atau di luar; *Dil waktu*, atau sekarang, kata ini diucapkan untuk menunjuk waktu sekarang; *Enta*, atau kamu, kata ini digunakan untuk menunjuk pada orang yang diajak bicara; *Hadratak*, atau Anda (laki-laki), diucapkan

dalam rangka menghargai seseorang; *Hagah*, atau hajat keperluan, kata ini digunakan untuk menunjuk pada makna keperluan; *Harami*, atau copet, kata ini diucapkan untuk memberi tahu bahwa di sekitar sini ada copet; *Imarah*, atau gedung, kata ini menunjuk pada makna bangunan susun yang biasanya lebih dari tiga lantai; *Izaiyyak*, atau apa kabar, kata ini digunakan untuk menanyakan kabar seseorang yang baru bertemu; *Kaman*, atau lagi, kata ini digunakan kepada seseorang untuk menambah sesuatu; *Kubri*, atau jembatan besar, kata ini digunakan untuk menunjuk pada makna jembatan besar; *Kuwais*, atau baik, kata ini diucapkan untuk menunjuk pada kondisi keadaan baik; *Syuf*, atau lihatlah, kata ini digunakan untuk menunjuk pada makna perintah untuk melihat; *Leh*, atau kenapa/ mengapa/ buat apa, kata ini diucapkan kepada seseorang untuk menanyakan apa yang mau atau sedang dilakukan; *Masyi*, atau oke/baiklah, diucapkan sebagai isyarat persetujuan; *Mafisy*, atau tidak ada, kata ini diucapkan untuk menunjuk pada makna tidak ada apa-apa; *Tha'miyah*, atau makanan khas Mesir, banyak ditemukan di rumah-rumah atau warung makan; dan *Dor*, atau lantai, kata ini diucapkan untuk menunjuk pada makna ruangan lantai ke berapa.

Warga Mesir pada umumnya juga tidak ter-biasa dengan kaidah gramatika bahasa arab, mereka lebih suka yang simple. Pengalaman penulis ketika membeli polpen di pasar Abirus-salam bisa sebagai gambaran. Penulis:” yel am, ‘aiys arba’ata aqlâmin”. Paman saya membeli empat polpen. Penjual:” musy fahim” ndak paham. Penulis:” arba’ata aqlâmin”, dijawab lagi:”musy fâhim”. Kemudian penulis mengambil polpen jumlahnya empat, baru dia mengatakan kepada penulis: “ul, qalam arba”, katakan qalam arba. Jadi untuk mengatakan empat polpen dengan bahasa arab (qalam arba) bukan (arba’atu aqlâmin).

Pengalaman kedua, sekitar jam enam pagi, penulis membeli roti juga di pasar Abirus-salam, nama penjual roti itu, Ahmad. Tiba-tiba ada pemuda yang menyapa Ahmad dan bertanya: “Ahmad kam sa’ah”? Ahmad jam berapa? Ahmad menjawab: “sittah”, enam. Segara saja penulis bilang ke Ahmad:” Ya Ahmad, ul sâdisah”, Hai Ahmad, bilang Sâdisah, bukan sittah. Ahmad tertawa, dan bilang ke penulis:”

anta sâdisah”. Sejak saat itulah, penulis dan Ahmad menjadi teman yang lebih akrab, dan dia selalu memanggil penulis dengan sebutan “sâdisah”. Lucu, tapi ya biar memang begitu bahasa ‘amiyah.

Ada lagi pengalaman, pada bulan Ramadhan, penulis dan para santri lebih banyak shalat tarwih dan subuh di Masjid Rab’ah, karena jaraknya kurang dari setengah kilo, hanya dipisahkan oleh jalan raya. Penulis selalu niteni (jowo) jika sang Imam Shalat, kemudian berdiri memberi taushiyah, pertama disampaikan Salam, baru kemudian disusul dengan taushiyah. Jika penceramah menggunakan bahasa amiyah, jama’ah dari warga masyarakat Mesir pada mendengarkan dengan khusyuk, demikian juga kita-kita yang bukan arab, juga ikut mendengarkan ceramah tersebut, idep-idep (jowo) latihan mendengarkan bahasa ‘amiyah. Tapi jika pen-ceramah menggunakan bahasa fushâ, jama’ah orang Mesir langsung berdiri dan meninggalkan masjid, kita-kita saja yang mendengarkan taushiyahnya.

Dalam pergaulan sehari-hari dengan orang arab Mesir, penulis dan sebagian santri lebih mudah berbicara dari pada mendengarkan, berbicara bisa, tapi mendengarkan orang Mesir berbicara sulit memahaminya, karena tuturannya diucapkan dengan cepat sekali. Untung saja, rombongan santri Rab’ah ini ada Ust. Taufiq (Prof. Taufiq Ahmad Dardiri) dan Ust. Syihab (Prof. Syihabudin Qalyubi), yang mempunyai kemahiran berbahasa arab fushâ dan ‘amiyah tidak diragukan lagi, dan jempolan banget. Makanya kalau ada tamu atau mertamu ke orang penting, beliau berdua yang dipersilahkan untuk duduk di depan, yang lainnya menjadi penggembira.

Seperti, ketika menemui Rektor Universitas Cairo, Rektor Universitas Menia, para Pejabat Shalih Kamil, Universitas Canal, dan Darul-Ulum, yang di depan ya beliau berdua, ust. Taufiq dan ust. Syihab.

Seduler pembaca yang budiman, mbayar kontrak di Mesir itu beda dengan di Yogya pada umumnya, kalau di Yogya secara umum kontrak itu per-tahun, dan sedikit per-bulan, tapi kalau di Mesir kontrak kamar itu per-bulan. Sekitar jam delapan malam, ada janji putrinya pemilik kost Rab’ah datang, untuk membicarakan kontrakan, begitu datang dengan mengucapkan salam, langsung Ust.

Syibah bilang: “ust. Marzuk ada tamu”. Penulis ndak berani keluar, dan ngumpet di kamar sampai tamunya pulang.

Pengalaman lain, udara dingin, jika mandi mesti menggunakan pemanas air atau sakhânah (arab). Tiba-tiba mesin pemanas air rusak, santri meng-undang tukang yang bisa memperbaiki, maka dengan sepakat para santri mempersilahkan ust. Syihab menemuinya, mengapa? karena beliau ini, lughah ‘amiyahnya jayyid jiddan atau gamil awi.

Begitulah, hidup di Mesir dengan bahasa amiyah, lucu tapi mengesan. Lucunya, berbicara dengan bahasa arab tanpa kaidah gramatika, mengesankannya ada pada keakraban dalam pergaulan.

15. Jumatan di Masjid Amru Bin Ash

Di Cairo banyak kita temukan masjid, yang hampir semuanya indah-indah, sebut saja Masjid Rab’ah, Masjid Husein, Masjid Imam Syafi’i, Masjid al-Azhar, dan atau Masjid Ibnu Abbas. Tapi dari sekian banyak masjid tersebut, Masjid Amru Bin Ash yang paling menarik dan paling bersejarah. Penulis sendiri jauh-jauh sebelum berangkat ke Mesir sudah mendengar nama Masjid Amru Bin Ash tersebut bersamaan dengan mengenal tokoh sahabat Rasul yang bernama Amru Bin Ash. Oleh karena itu, ketika penulis ada kesempatan ke Mesir, krentek (jowo) hati penulis untuk bisa melaksanakan shalat jum’at di Masjid Amru Bin Ash tersebut.

Alhamdulillah, keinginan ini tercapai dan penulis menjalankan shalat jumat di Masjid Amru Bin Ash ini dua kali; Pertama, berangkat dari rumah Rab’ah sekitar pukul 10.30 sampai di Masjid Amru Bin Ash sudah tidak bisa shalat di dalam masjid, shalatnya di luar masjid dengan karpet tebal. Begitu selesai shalat, pulang lagi ke Cairo; Kedua, berangkat lebih pagi, sekitar jam 09.30, alhamdulillah bisa duduk pada shaf paling depan.

Ada beberapa pengalaman yang menarik; Pertama, masjidnya artistic banget, di tengah masjid ada ruangan, mirip koyok masjid al-Azhar Husein; Kedua, sebelum khatib naik mimbar, ada seorang qôri yang duduk di atas kursi menghadap ke jama’ah dengan melantunkan ayat-ayat al-Quran dengan hafalan; Ketiga, setelah selesai shalat

jumat, di serambi masjid terdengar ramai sekali, ternyata ada demo, penulis nanya-nanya, katanya demo dari kelompok ikhwan.

Siapa Amru bin 'Ash? Amru bin 'Ash adalah salah seorang sahabat Rasulullah yang memeluk Islam pada abad ke-8 Hijriyah. Ia seorang sahabat yang berjasa dalam penyebaran Islam. Amru bin 'Ash pernah dikirim Rasulullah ke wilayah Oman. Ia berhasil mengajak pemimpin di sana memeluk Islam. Pada saat Khalifah Abu Bakar berhasil merebut Yerusalem dari tangan Bizantium, Amru bin 'Ash dikirim ke Palestina untuk menjadi Amir di sana. Puncaknya ketika dia dikirim ke Mesir pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Tepat pada 8 November 641 M atau 1 Muharram 20 H, Amru bin 'Ash berhasil menaklukkan negeri Kinanah. Ia memproklamirkan Fusthat sebagai ibu kota Mesir pada saat itu. Ia kemudian diangkat menjadi Gubernur Mesir pertama.

Setelah berhasil menaklukkan Mesir, Amru bin 'Ash berkeinginan untuk mendirikan sebuah masjid untuk tempat ibadah kaum Muslim pada saat itu. Maka dibangun lah sebuah masjid yang kini disebut Masjid Amru bin 'Ash. Sebuah masjid yang menjadi corong penyebaran Islam di benua Afrika nantinya.

Ada beberapa catatan dari sahabat Mukhlison Ahmad, antara lain; Masjid Amru bin 'Ash merupakan masjid pertama yang dibangun di Mesir, bahkan di benua Afrika. Masjid ini pertama kali dibangun di kota Cairo pada tahun 641 M. Diceritakan bahwa masjid ini didirikan oleh 80 sahabat Rasulullah, diantaranya Zubair bin Awam, Abu Darda, dan Al-Miqdad. Luas masjid ini hanya 500 meter persegi, masjid ini mulanya berdinding batu bata, beratap pelepeh pohon kurma, dan bertiang batang pohon kurma. Total pintunya ada enam buah. Namun demikian, dalam sejarahnya masjid yang mendapatkan sebutan Taj al-Jawami ini mengalami beberapa kali perluasan dan pemugaran.

Dikutip dari buku Kisah Para Pencari Nikmatnya Shalat, pada tahun 672 atau 53 H Masjid Amru bin 'Ash mengalami perluasan untuk pertama kalinya di bawah pengawasan Maslamah bin Makhlad, Gubernur Mesir pada saat itu. Untuk kedua kalinya, Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik melakukan pemugaran dan perluasan masjid

ini pada 710 M atau 93 H. Sementara pada tahun 827 M atau 212 H, Masjid Amru bin 'Ash mengalami perluasan hingga tiga kali lipat di bawah kuasa Abdullah bin Thahir, Gubernur Mesir, pada masa kekhalifahan Abbasiyah.

Setelah mengalami perluasan yang sangat signifikan, Masjid Amru bin 'Ash mengalami kebakaran dan terkena gempa. Tepatnya pada tahun 1168 M atau 564 H, wilayah Fusthat terbakar dan menyebabkan masjid ini juga ikut terbakar. Kejadian ini membuat masjid menjadi terbengkalai pada tahun-tahun berikutnya. Empat tahun setelahnya, 1172 M, penguasa Mesir saat itu Shalahuddin al-Ayyubi mem-perbaiki struktur masjid. Naasnya, lagi-lagi masjid ini mengalami gangguan. Pada 1302 M atau 702 H, Masjid Amru bin 'Ash terkena gempa. Penguasa setempat kemudian merenovasinya lagi.

Selanjutnya, pada 1797 M atau 1212 H Masjid Amru bin 'Ash mengalami pemugaran kembali. Kali ini masjid dilengkapi dengan dua menara yang bertahan hingga hari ini. Kemudian, perbaikan dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan Mesir pada 1997 M atau 1418 H. Kali ini, masjid diperbaiki secara menyeluruh. Tiangnya dikembalikan ke bentuk semula dan diperbanyak. Total ada 450 tiang. Ruang untuk shalat pun diperluas. Kini, panjang masjid ini mencapai 120 meter, sementara lebarnya 100 meter.

Arsitek Masjid Amru bin 'Ash ini sedikit berbeda dengan masjid pada umumnya, khususnya tempat wudhunya. Masjid ini memiliki dua tempat wudhu; untuk jamaah yang mengenakan sandal dan yang menggunakan sepatu. Masjid Amru bin 'Ash menjadi masjid tertua di Mesir dan benua Afrika, dan tertua keempat di dunia setelah Masjid Nabawi, Masjid Bashrah, dan Masjid Kufah. Sayang, bangunan awal masjid ini tidak tersisa lagi.

16. Mencuri? Ndak; Ngakali? Sering

Benar kata orang; di Mesir, mau cari apa saja ada, orang pintar banyak, orang tidak bisa baca juga banyak; orang lumo (jowo) banyak, yang pelit juga banyak; tempat yang bersih banyak, yang kotor banyak juga; masjid banyak, gereja juga banyak; yang jujur banyak, yang ngakali juga banyak.

Pada suatu hari penulis bertanya ke mas Fadhalan, staff KBRI Cairo;” mas Fadhalan, aku tadi diakali sama sopir taxi je”, jawab mas Fadhalan:” ustad, di Mesir ini ada trah keturunan Fir’aun, tapi ada juga trah keturunan Nabi Yusuf”. Jawaban mas Fadhalan itu bisa dipahami, ya begitu di Mesir banyak orang baik, banyak juga yang tidak baik.

Ada beberapa pengalaman pribadi penulis terkait dengan orang Mesir ngakali ini; *Pertama*, pengalaman ini terjadi ketika para santri Rab’ah tour ke tiga Piramida. Waktu itu, biaya perjalanan, makan besar, serta jajannya dibeayai oleh mas Agus Maftuh el-Gibrella, sebelum menjadi Dubes Saudi Arabia. Salah satu acara para santri adalah naik unta berhias, keliling Piramida. Penulis bertepatan berpasangan naik unta dengan pak Kyai Habib, nawar dulu:” yel-’am, kam?, berapa?, Dijawab:”khamasta ‘asyar”, 15 gunaih. Penulis bilang:” ‘asyrah”, sepuluh gunaih? La, tidak, akhirnya disetujui keliling piramida dengan naik unta berhias seharga 15 gunaih. Penulis duduk pas di punuk unta, di belakang saya pak Kyai Habib. Ternyata untanya pincang sehingga kalau berjalan hiyat-hiyut (jowo), penulis selalu bilang:” khalash, khalash, if, if” sudah, sudah, berhenti, pak Kyai Habib Cuma ketawa saja sambil kepingkel-pingkel (jowo).

Setelah selesai, kami turun, dan mbayar 15 gunaih, apa kata orang arab yang nuntun unta tadi:” nais”, kurang. Penulis bilang:”nais e?”, kurang apa. Kata orang arab tadi:” ini, uang 15 gunaih untuk unta, untuk saya yang nuntun mana?” tidak selesai dibicarakan, akhirnya penulis bayar lagi 15 gunaih untuk yang nuntun, jadi jumlahnya 30 gunaih, tamu je diakali.

Kedua, sekitar 5 hari setelah kejadian ini para santri Rab’ah akan menjalankan ibadah haji; santri berempat; Mardjoko, pak Munte, pak Habib Kabir, dan mas Habib Kamil berangkat ke kedutaan. Naik taxi dari depan masjid Rab’ah. Penulis: ”if, kam ila Sifarah?”, berhanti, ke kedutaan, berapa?”. Dia jawab:” khamasta asyar”, lima belas gunaih. Kita berempat berangkat, dalam perjalanan kita selalu berbahasa arab dengan bahasa fushhâ, sesampainya di pinggir Sungai Nil, kita turun, penulis yang membayar:” 15 gunaih”. Apa kata sopir (rayis):” nais, ente, ente, ente? Maksudnya ini kurang, ente (pak Munte), ente (pak

Kyai Habib), dan ente (mas Habib Kamil) belum mbayar. Jadi rame, padudon (jowo) antara penulis dengan pak sopir, ini tidak lazim, satu taxi ya untuk berapa saja harganya sama, 15 gunaih. Beberapa menit kita rame, pak Munte bilang: “sudah dibayar saja, kan kita mau haji”. Akhirnya penulis bayar 60 gunaih, dalam hati penulis, ngakali maning.

Ketiga, ada alumni MAN PK Yogyakarta, namanya Sugirin, lama menetap di Cairo, istrinya baru saja melahirkan, dan datang ke Pesantren Rab’ah mengundang penulis dan ust. Taufiq dalam acara Aqiqahan. Mas Sugirin datang sekitar jam 3 (tiga) sore, sudah dengan taxinya, sudah dibayar 20 gunaih, penulis dan ust. Taufiq berangkat dengan naik taxi tadi, tujuannya di daerah hay 9 (tasi’), setelah sampai di depan rumah, kami turun, ee pak sopir taxi bilang:”nais khamsah”, kurang lima gunaih. Penulis bilang: “khamsah ee”, lima apa?, akhirnya jadi rame, karena penulis perkewuh (jowo) dengan ust. Taufiq, akhirnya penulis bayar 5 gunaih lagi, diakali maning

Keempat, kejadian ini terjadi di Ma’radh Kutub Duwali (Pemeran Buku Internasional), penulis membeli beberapa buku di ma’radh tersebut, sudah menyodorkan uang ke kasir, namun kasir belum mencatatnya di faturah, setelah ada lima pembeli, baru kasir mencatat harga-harganya, dengan mengatakan:”ente”, kamu, lantas ditulis nama buku dan harganya. Kemudian pindah ke orang lain:”ente”, pindah ke yang lain:” ente” sampai habis lima orang. Setelah itu, kasir langsung ngobrol (jowo) sama teman-temannya, tanpa mempedulikan, bahwa uang yang kami berikan itu masih ada sisanya. Penulis bilang:”aina baaya”, mana sisa uangnya? Dia jawab:”baaya e” sisa uang apa? Yaa akhirnya sulit juga memintanya, harus melalui padudon dulu, ini juga model ngakali.

Kelima, kejadian ini di toko koper, koper untuk pak Rektor Amin Abdullah sewaktu pak Rektor ada kunjungan ke Cairo, penulis dengan mas Habib Kamil yang bertugas membeli koper, putar sana-putar sini, akhirnya dapat juga. Kopernya berada di ruang belakang, penulis dan mas Habib dan pelayan toko ke ruang belakang untuk mengambil koper yang sudah disepakati bentuk dan warna, juga harganya. Di ruang belakang, pelayan toko pura-pura tidak ngerti

model koper yang akan dibeli, dia bilang:” da ?, ini ? saya jawab:”la”, bukan, dan berkali-kali, sampai lama banget. Akhirnya koper yang mau dibeli ditemukan, apa kata pelayan toko pada kami: ”khasem”, bonus nya mana?, jadi rame lagi di ruang belakang, ya akhirnya ngasih bonus sama pelayan itu, model ngakali juga.

Model-model ngakali seperti ini sering penulis temukan, tapi lama-kelamaan, ya mudah juga mengatasi-nya. Umpamanya dia ngakali kita, cukup kita bilang ke dia: “shalli ‘ala Muhammad”, bershalawatlah kepada Nabi Muhammad, jika dia bershalawat, berarti dia jujur, tapi kalau dia tidak jujur, dijamin dia tidak berani bershalawat atas Nabi Saw.

17. Berpuasa di Bumi Para Nabi (Mesir)

Ajaran islam –sebenarnya- secara normative itu sama, dimanamana tidak berbeda, hanya semangat melaksanakannya yang sering berbeda, antara satu negara dengan negara yang lain. Saya ingin mengenang bagaimana orang –orang islam di Mesir mempunyai semangat tinggi dalam beragama utamanya “memberi ta’jil bagi orang berpuasa” yang dalam bahasa hadits disebut dengan “muth’imul-jî’ân”.

Pertama, pertemuan dengan Kaprodi fadib Prof. Midhat Jayyar. kita –para santri Rab’ah; ust. Taufiq, Ust. Syihab, Ust. Munte, Kyai Habib, Mas Habib Kamil, dan Mas Ibnu, sekitar pukul sepuluh bertemu dengan Prof. Midhat Jayyar di perguruan tinggi al-Azhar cabang Zagazig, ngobrol beberapa persoalan keilmuan, utamanya tentang perkembangan sastra arab, setelah selesai ngobrol kita pamit, Prof. Midhat menawari kita buka bersama, karena jarak Pesantren Rab’ah (Cairo) dengan Zagaziq cukup jauh (165 km) kita mengatakan العفو يا دكتور عندنا موعد (maaf duktur, tidak bisa, kita sudah punya janji), Prof. Midhat bilang “duktur yang mengundang antum makan tidak hanya saya tapi semua dosen di Fak Sastra dan Budaya mengundang antum untuk makan bersama”. Jawaban kita sama (maaf duktur, tidak bisa, kita sudah punya janji), Prof. Midhat bilang “duktur yang mengundang antum bukan hanya sevitass akademika fadib, namun semua sevitass di Perguruan tinggi al-Azhar Zagazig mengundang antum untuk makan bersama”. Sejenak kita saling

memandang, karena dilematik, perjalanan kembali ke Zagazig cukup jauh. Eeee Prof. Midhat bilang, nanti makannya bukan di sini, saya yang akan meluncur ke Cairo, biar antum dekat, dipilihlah tempat di restoran terbuka Pasar Chon chalili, depan Masjid Husein, tepatnya di belakang gedung al-Azhar Husein. Yang lebih *nggumunke*, sebelum kita kembali ke Cairo, Pof. Mithad menyodorkan kertas agar kita menulis apa yang nanti sore kita makan. Apa yang diingat kita tulis, ada nasi kuning, burung dara goreng, tha'mia, dan lain-lainnya. Yang tidak ketinggalan, kita juga belajar menghisab Syisya di pasar Chon chlili juga dari Prof, Midhat, semua itu gratis tis tis.

Kedua, Pertemuan dengan Prof. Daud. Prof. Daud seorang ahli linguistic Bahasa Arab, pertemu-an semula waktu pagi di Perguruan tinggi Dâr-ulum, terus berlanjut pada sore hari di rumah beliau Pondok al-Quran. Sama, sebelum berpisah, Prof. Daud menyodorkan kertas kosong dan bilang “tulis apa yang akan antum makan nanti sore”. Kita tulis apa yang kita suka dan ingat, dari makanan terpilih, minuman segar, sampai cemilan. Sore hari kita datang di pondok al-Quran Prof. Daud, ngobrol sekitar linguistik arab, dilanjutkan buka bersama, shalat berjamaah Maghrib, dan kemudian pamit kembali ke Pesantren Rab'ah. Yang juga *nggumunke*, kita masih *disangone* buku-buku karya beliau dalam jumlah yang banyak, masing-masing satu dos besar. Segera kita bilang “syukran ya duktur”, Prof. Daud menjawab “el'af, el'af, el'af”.

Ada tradisi di bumi para nabi tersebut yang berbeda dengan tradisi kita, jika telah berbuat kebaikan dan diucapi “syukran” maka jawabannya “el-af atau maaf”, biasanya diucapkan tiga kali, bukan “sama-sama” atau “podo-podo”.

Ketiga, perjalanan ke Qalyubi. Keberangkatan dari Cairo ke wilayah Qolyubi agak jauh, naik kereta bawah tanah, weees, sampailah di Qalyubi dengan tujuan pembuatan sekali gus toko cristal atau ‘usfur’ terbesar di Mesir. Dari stasiun kereta ke pabrik cristal masih lumayan jauh, sekitar 3 km, kita jalan kaki. Pemandangan yang *nggumunke* antara lain, para penduduk yang berempat tinggal di pinggir jalan besar itu, hampir semuanya menyiapkan aneka minuman, dan buah-buahan di depan rumah, dan selalu menyapa

siapa saja yang lewat dengan mengatakan “sabilillah”, maksudnya “mampir mas, berbuka di sini saja, gratis”, karena waktu berbuka belum tiba, kita segera mengatakan “syukran”, dan begitu terus dalam perjalanan selalu disapa oleh para penduduk di sekitar jalan raya tersebut dengan sapaan “sabilillah”. Nah, ketika datang waktu berbuka, baru kita mampir, untuk berbuka semau dan sepuasnya, seperti biasanya kita bilang “syukran”, mereka menjawab “el’af, el’af, el’af.

Begitulah saudara-saudara kita muslim di bumi para nabi itu mempunyai etos kerja yang luar biasa, dalam menyiapkan makanan untuk orang-orang yang berpuasa, tidak aneh jika di setiap masjid terpampang tulisan besar *Mâidatur-Rahmân*, yaitu ajakan kepada orang muslim untuk berbuka bersama di masjid. Hebat dan *jazâkumullah Afdhal-al-jaza’*.

L. Penutup

Demikian sebagian dari perjalanan hidup penulis, apa adanya tanpa ada yang disembunyikan, apalagi dibuat-buat. Kepada dekanat, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebijakannya membuat buku kenangan purna tugas ini, semoga menjadi bacaan ringan dan bermanfaat.

Kepada Mas *Duktur* Danial dan teman-temannya, penulis juga mengucapkan syukran *katsîr* atas perjuangannya berburu makalah serta testimoni dari para teman sejawat atau seprofesi, *jazâkumulullah*. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang bersedia mengirimkan makalah dan testimoniya, semoga menjadi amal jariah yang tak terputus pahalanya.

Sekiranya ada kesalahan dan kekhilafan, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR ISI



Sambutan Dekan	iii
Sambutan Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.....	v
Sambutan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.....	vii
Mengenal Lebih Dekat Dr. H. Mardjoko, M. Ag.....	ix
Daftar Isi	lxxi

BAGIAN 1

BAHASA DAN SASTRA

Komprehensifitas Makna Kata “Iman”	3
Perkembangan Makna Kosa Kata Serapan Arab dalam Bahasa Indonesia: Kasus Kata ‘Ilm (‘Alima) dan Derivasinya	45
Makna dalam Kitab Atassadur Adammakna: Deskripsi Semantik	67
Etnosemantik dalam Klasifikasi Pakaian Pada Bahasa Indonesia.....	93
Penggunaan Bahasa Gaul Jaksel dalam Dakwah Milenial	105
Metaphors In Maher Zain Song	114
Konsep As-Sariqat Ash-Syi'riyyah dalam Kritik Sastra Arab: Studi Pemikiran Ibnu Rasyiq Al-Qairawani	129
Diskriminasi Gender Dalam Novel Maut Ar-Rajul Al-Wahid ‘Ala Al-Ard Karya Nawal El-Sadawi	155
Fellowship Between Islamic Teachings And Literature In Malay Classical Texts	167

Contemplating Washington Irving's Masculinity Construction Of
The Prophet Mohammad In Mahomet And His Successor 183

Amanat Kebudayaan Sasak dalam Novel Sanggarguri..... 201

BAGIAN 2

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN 226

Tunjuk Ajar Melayu, Islam, dan Ekonomi Kreatif 227

Kontribusi K.h. Ahmad Mudjab Mahalli dalam Perpolitikan di
Daerah Istimewa Yogyakarta (1986-2003M)..... 236

Modernisme Malaysia Pada Abad XX..... 253

Pemikiran Sosiologi Max Weber 275

Masjid Sunan Kalijaga dan Penyebaran Islam di Gunung Kidul
Awal Abad Ke-16 M. 292

Potret Perhajian Indonesia Sejak Masa Kolonial Belanda
Hingga Tahun 2023 306

BAGIAN 3

ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI 326

Pemanfaatan Instagram Perpustakaan Universitas Negeri di
Yogyakarta Pada Masa Pandemi 327

Pengolahan Koleksi Naskah Kuno Jawa di Perpustakaan Pura
Pakualaman Yogyakarta 356

Peran Perpustakaan Sekolah SMP Bumi Cendekia Sebagai Sumber
Informasi di Era Perkembangan Teknologi Informasi..... 380

Analisis Opac di Perpustakaan Universitas Mulawarman Samarinda
dengan Pendekatan Usability Testing 397

Evaluasi Efektivitas Google Scholar Sebagai Sarana Temu Kembali
Informasi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis dengan
Pendekatan Precision..... 419

Kepuasan Pemustaka Terhadap Kualitas Layanan E-Resources
Perpustakaan Pusat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 437

Evaluasi Kualitatif Implementasi Senayan Library Management System di Perpustakaan Ganesha Sman 1 Jetis Ditinjau dengan Model Hot-Fit	467
BAGIAN 4	
TESTIMONI	482
Untuk Sang Guru.....	483
Dr. H. Mardjoko Idris, M.ag.: Ustadz Balaghah Kebanggaan UIN Sunan Kalijaga	486

Bagian 1

Bahasa dan Sastra

MAKNA DALAM KITAB ATASSADUR ADAMMAKNA: Deskripsi Semantik

Bambang Hariyanto



A. Pendahuluan

Kitab *Atassadhur Adammakna* merupakan salah satu buku primbon atau karya sastra yang dihasilkan semasa penyebaran Islam di Tanah Jawa sekitar abad ke-15 oleh para wali utamanya Sunan Kalijaga (Puspitasari, 2013). Selanjutnya pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono dikembangkan di masyarakat sebagai salah satu bentuk tradisi dan dakwah Islam. Pada masa Pangeran Tjakraningrat, kitab ini ditulis ulang dan dicetak oleh Ny. Siti Woeryan Soemodiyah Noeradya (Samidi, 2016; Retnowati, 2020).

Sebagai sosok merepresentasikan tokoh lokal, Sunan Kalijaga menjadi figur sentral dalam karya ini karena dianggap turut mewakili masyarakat Jawa pada kisah Walisongo dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Sosok Kalijaga populer di kalangan masyarakat Jawa sampai saat ini karena model dakwah yang digunakan berhasil menyentuh kalangan rakyat bawah sebagai mayoritas yang mendominasi. Sukses dakwah Sunan Kalijaga beserta berbagai ajarannya cukup terlihat dari animo masyarakat yang masih aktif berziarah ke makam tokoh ini di Kadilangu. Sunan Kalijaga juga terkenal dalam dunia pewayangan dan dianggap sebagai salah satu tokoh budayawan yang berhasil menyisipkan nilai-nilai Islam dalam pertunjukan wayang kulit.

Selain wayang, ada karya lain yang masih kita jumpai peninggalan dari Sunan Kalijaga hingga saat ini, berupa karya kitab primbon. Dalam konsep kosmologi Jawa, kitab primbon ini diyakini sebagai bentuk ajaran ilmu kebatinan dan kebanyakan

orang Jawa menganggapnya sebagai ilmu *kadigdayan*,¹ walaupun di dalamnya mengandung pesan-pesan dari ajaran Islam. Bagi sebagian masyarakat Jawa, buku primbon dikenal sebagai bentuk kumpulan catatan mengenai berbagai mantra (kadigdayan, pengasihian dan lainnya), rumus mencari hari baik dan bulan baik untuk pernikahan, pindah rumah, mengadakan perjalanan jauh, mencari pekerjaan dan hajat-hajat lainnya (Ahimsa-Putra, 2012).

Periode masuknya Islam fase kedua atau era Walisongo menjadi satu titik tolak lahirnya karya-karya sastra religi yang memadukan unsur pesan keagamaan dengan pesan dakwah di dalamnya. Sebagai contoh adalah kitab *Atassadhur Adammakna*, dalam kitab ini terdapat beberapa jenis kidung, yakni ada mantra Kidung Mantrawedha (KM), Kidung Japawedha (KJ), serta Kidung Ajiwedha (KA). KM terkenal dengan sebutan mantra 'Kidung Rumeksa ing wengi' dan ini dianggap sebagai uraian dari ayat kursi.

Adapun kidung lainnya adalah Mantra KJ, kidung ini menjelaskan tentang tingkatan pemahaman kepada Tuhan dalam ajaran Islam yaitu, *syariat*, *thariqat*, *hakikat* dan *makrifat*. Selanjutnya ada Mantra KA yang lebih terkenal dengan nama "Ajian Waringin Sungsang" merupakan salah satu mantra yang paling mematenkan dalam ilmu *kanuragan* yang bermanfaat untuk ilmu kekebalan. Mantra ini terkenal dalam dunia persilatan Jawa.

Sebagaimana dilansir dalam catatan Raffles (2008) disebutkan bahwa masyarakat Jawa masih memegang keyakinan akan hal-hal yang bersifat mistis dalam rutinitas mereka. Hal ini dikuatkan dengan nenek moyang yang awal mula mendiami tanah Jawa ternyata merupakan penduduk yang sarat dan kental dengan tradisi animisme. Tradisi dan sistem ritus masyarakat Jawa ini terus berlanjut hingga datangnya ajaran Islam di tanah Jawa. Adapun konsepsi kepercayaan tersebut terlihat dari keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan gaib dan kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki

¹ Sebutan dalam konsepsi masyarakat Jawa serta berbagai literatur utamanya buku-buku sastra maupun kitab-kitab tempo dulu menyebutkan bahwa seseorang harus memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh orang-orang diluar kebanyakan umum dan bagi sebagian dunia sufi bisa dianggap mistik (Woodward, 2004) .

daya kekuatan magis. Datangnya agama baru tidak merubah kepercayaan yang masih kental di masyarakat dan hal ini barangkali juga tidak lepas dari keberadaan agama Hindu dan Budha yang ada saat itu mendominasi yang juga mempertahankan tradisi lokal yang ada di masyarakat. Bahkan, datangnya Islam di Jawa pada abad 15 dan 16 dalam penyebaran dakwahnya tetap mempertahankan tradisi yang ada dalam ajaran Hindu dan Budha utamanya bagi penganut Islam Jawa (Woodward, 2004: 27; Raffles, 2008).

Berkenaan dengan kisah sukses penyebaran Islam di tanah Jawa (*success story of Islam in Java*), Sunan Kalijaga memiliki peran penting terhadap keberhasilan dakwah penyebaran Islam. Dalam buku *Babad Jawa* disebutkan bahwa Kalijaga merupakan sosok tokoh lokal yang memahami betul lokalitas atau kondisi masyarakatnya. Sehingga dalam penyampaian dakwah ajaran Islam di masyarakat, pendekatan yang ia terapkan menegaskan atau menghilangkan secara totalitas tradisi yang telah ada di masyarakat. Metode akulturasi budaya yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga ini cukup efektif untuk menarik perhatian masyarakat untuk mengenal Islam sebagai agama baru. Diterimanya ajaran Islam saat itu tentunya tidak lepas dari model pendekatan yang dilakukan Kalijaga yang mengedepankan pendekatan tradisi lokal yang masih dipegang kuat oleh masyarakat. Keluwesan cara dakwah seperti ini terlihat dari beberapa istilah kosakata yang ada di masyarakat seperti “*Surjan, janur, kue apem* dan sebagainya”. Pada konteks ini, pemakaian unsur-unsur kebahasaan baru dengan konteks sosial-budaya masyarakat dipadukan. Hal ini sejalan dalam pernyataan Catford sebagaimana dikutip dalam Al- Wasilah (1989: 67) yang dikuatkan oleh Holmes (1992). Adapun pernyataan Catford tersebut sebagai berikut ini:

“Dalam menjalani hidup ini kita harus mempelajari bentuk-bentuk ragam bahasa kita dalam tahapan-tahapannya sebagai syarat pelibatan kita dalam perkumpulan-perkumpulan sosial. Kita tidak mencampuradukan peran kita dan bermacam-macam bentuk bahasa yang ditentukan untuknya dalam satu jenis campur aduk. Tindakan yang efektif dan sikap yang baik menghendaki kecocokan bahasa dan konteks situasional.

Ini bermuara pada penggunaan gagasan “*restricted language*” (bahasa terbatas).”

Berbasis argumentasi di atas, dalam rangka lebih mendekatkan dengan konteks sejarah dan kaitannya dengan makna yang bisa dinarasikan dengan situasi sekarang, kajian makna terhadap teks-teks lama penting dilakukan. Telaah terhadap karya-karya Sunan Kalijaga dan salah satunya adalah pesan makna dari kitab *Attasadur Adammakna* akan memberikan cakrawala baru dalam melihat konteks sekarang dan yang akan datang.

Uraian pendekatan makna terhadap isi kitab *Attasadur Adammakna* ini coba dilakukan secara *general* dengan semantik metaforis atau studi makna dari metafora di dalam kitab ini. Sebagaimana diketahui, berbagai cara bisa dilakukan dalam rangka menganalisis medan makna melalui studi makna untuk memperoleh pesan yang terkandung. Pendekatan semantik hanya sebagai salah satu cara yang secara garis besar mencoba mendeskripsikan bentuk arti sebuah teks. Studi makna berguna untuk memahami dan mengenal akan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Melalui kajian perspektif linguistik khususnya studi semantik ini diharapkan akan memberikan literasi tambahan bagi pembaca dalam melakukan kajian pada karya-karya sastra klasik.

Guna memberikan arah atau fokus kajian, maka tulisan ini mengajukan beberapa rumusan coba diuraikan dalam analisis makalah ini, yakni; *pertama* tulisan ini berusaha mendeskripsikan bentuk struktur dari kitab primbon *Atassadhur Adammakna*, dan *kedua* menguraikan makna pesan yang terkandung dalam primbon kitab *Attasadur Adammakna*.

Tinjauan Pustaka dan Teoritis

Mengacu pada studi sebelumnya serta sumber-sumber kepustakaan yang ada, dapat dijumpai beberapa hasil penelitian yang berkenaan dengan karya-karya Sunan Kalijaga terutama dalam salah satu kitab primbonnya, yakni dalam *Kitab Atassadhur Adammakna*. Dhika Puspitasari dalam tesisnya menyinggung tentang struktur metafora dalam kitab ini namun secara eksploratif menggunakan

perspektif kesejarahan (2013). Lebih jauh digambarkan bahwa metafora yang terdapat dalam kitab ini berusaha untuk memberikan sugesti atau dorongan semangat kepada yang membaca dan mengamalkan isi dari kitab ini. Analisis berbeda dilakukan oleh Samidi (2016), dimana dia menyebutkan bahwa isi dari *Atassadhur Adammakna* merupakan bentuk ajaran filsafat Jawa yang mengadopsi ajaran Islam khususnya dalam ranah tasawuf. Topik yang sedikit berbeda juga pernah diteliti oleh Muhammad (2016) dalam judul skripsinya “Primbon dalam Budaya Jawa: Studi Tekstual-Komprehensif Primbon Betaljemur Adammakna dan Aplikasinya dalam Masyarakat Surabaya”. Dalam tulisannya ini dia menyebutkan bahwa kandungan dalam kitab *Betaljemur Adammakna* ini berisi tentang panduan dalam kehidupan sehari-hari; seperti cara ritual, pengobatan, doa dan sebagainya.

Landasan Teoritis

1. Primbon

Kitab primbon berisi tentang berbagai ilmu pengetahuan Jawa seperti ilmu ghaib (raja, mantra, doa, tafsir mimpi) perhitungan untuk mengadakan selamatan, mendirikan rumah, pernikahan, melakukan perjalanan, dan sebagainya. Buku primbon sendiri umumnya anonim. Lebih jauh, buku primbon juga terkenal dengan perhitungan-perhitungan ramalan yang dalam konsepsi masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *petungan/ngilmu petung*. Selain itu, primbon juga memuat catatan tanda-tanda alam atau yang sering disebut dengan *ngalamat*, *katuranggan*, dan lain-lain dan dalam kitab Primbon juga memaparkan terkait berbagai bentuk dari watak manusia dan watak waktu.

2. Metafora dan Semantik

Banyak karya sastra yang menggunakan bahasa kiasan atau bahasa perumpamaan dalam memberikan pesan dan maksud dari isi yang dikandungnya. Hal ini karena tidak serta-merta bahasa yang digunakan juga sembarangan, melainkan penuh syarat dengan nilai. Analogi bahasa ini umumnya digunakan sebagai bentuk perumpamaan-perumpamaan serta gaya sebuah bahasa (Keraf, 2004).

Selanjutnya, ada beberapa hal berkenaan dengan arti atau analogi sebuah bahasa berdasarkan medan semantiknya. Rahyono (2012) menyebutkan ada tiga hal penting ketika ingin memahami makna sebuah kata. Dari pemahaman ini, medan semantik merupakan bagian penting dari pemberian arti-arti sebuah analogi bahasa yang berupa metafor yang selanjutnya didefinisikan dengan istilah atau konsep umum. Berkenaan dengan deskripsi ini, Puspitasari (2013) juga menjelaskannya dalam sembilan bagian, yaitu:

1. Metafora ke-ada-an (*being*). Merupakan metafora yang meliputi hal-hal abstrak. Misal kebenaran dan kasih sayang
2. Metafora kosmos (*cosmos*). Merupakan metafora yang meliputi benda-benda kosmos. Misal matahari dan bulan
3. Metafora tenaga (*energy*). Merupakan metafora dengan medan semantik hal-hal yang memiliki kekuatan. Misal angin, cahaya, api, dengan prediksi dapat bergerak.
4. Metafora substansi (*substance*). Merupakan metafora yang meliputi macam gas dengan prediksi dapat memberi kelembaban, bau, tekanan dan sebagainya.
5. Metafora permukaan bumi (*terrestrial*). Merupakan metafora yang berkenaan dengan permukaan bumi. Misal sungai, laut, gunung dll. Atau berkenaan dengan gravitasi
6. Metafora benda mati (*object*). Merupakan metafora benda-benda tidak bernyawa. Misal buku, meja, kursi, gelas, dll yang dapat hancur dan pecah.
7. Metafora kehidupan (*living*). Metafora ini memiliki prediksi dapat tumbuh, biasanya berkaitan dengan semua jenis tumbuh-tumbuhan atau flora.
8. Metafora binatang (*animate*). Metafora ini berhubungan dengan makhluk organisme yang dapat berjalan, berlari, terbang, dan sebagainya. Misal: kuda, harimau, kucing.
9. Metafora manusia (*human*). Metafora ini berhubungan dengan makhluk yang dapat berfikir dan mempunyai akal.

Semantik sendiri banyak dideskripsikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna (Griffiths, 2006), yang dalam kajian menekankan pada studi leksikal yang

sifatnya bebas konteks atau tidak terikat dengan konteks. Hal ini yang membedakan dengan kajian dalam studi makna pragmatik yang tidak bebas dengan konteks alias terikat dengan konteks. Senada dengan ini, medan kajian semantik memiliki aspek kajian yang sifatnya dua arah atau *diadik* sedangkan pragmatik memiliki kajian tiga arah atau *triadik* (Subroto, 2011).

Rahyono (2012) dalam bukunya “Studi Makna” menyebutkan terkait pendefinisian tentang “meaning” yang dalam bahasa Indonesia bisa berarti ‘arti, makna dan maksud’ digambarkan sebagai sebuah ilustrasi awal dalam memahami studi tentang makna dalam kaitan ini adalah pemahaman dalam konsep bahasa tulis maupun lisan. Sehingga, dalam kaitannya dengan konteks makna ini hadirnya kata-kata yang mengacu pada pengertian “meaning” ini menjadi suatu hal yang penting dalam menganalisis makna.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selanjutnya penyediaan data diperoleh menggunakan teknik simak, yaitu menyimak kitab *Attasadur Adammakna* serta sumber referensi lain yang relevan, seperti buku, jurnal ataupun sumber online lainnya. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagaimana yang dinyatakan oleh Moleong (1989) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, dirinya sebagai alat pengumpulan data dan alat penganalisa data yang memiliki alat “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya; dapat menilai keadaan dan dapat mengambil suatu keputusan.

1. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2010: 240). Data diperoleh dalam rentang beberapa bulan dari kitab *Attasadur Adammakna* ditambah dengan sumber literatur lainnya. Berkaitan dengan tahapan pengumpulan

data, Sudaryanto menyebutkannya dalam tiga tahapan strategis yang harus ditempuh, yakni (i) metode dan teknik penyediaan data, (ii) metode dan teknik analisis data, (iii) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti sedangkan teknik adalah cara menjalankan atau menerapkan dari metode itu sendiri (1993: 5).

2. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis sesuai dengan topik atau rumusan masalah. Data dipilah dan kategorisasi berdasarkan uraian yang ada untuk dapat bisa menjawab rumusan yang ada. Teori yang digunakan dalam tulisan ini sebagai pemandu dalam menganalisis data yang ada. Selanjutnya data yang diperoleh dideskripsikan menggunakan pernyataan-pernyataan bahasa melalui penjelasan makna semantik sebagaimana dilansir oleh Kreidler (1997: 44-46).

3. Penyajian Data

Data-data yang telah dipilah kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan pernyataan-pernyataan atau rumusan kata-kata. Hal ini dikarenakan data dideskripsikan secara naratif melalui kata-kata ataupun pernyataan-pernyataan dan hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Denzin & Lincoln, 2013). Deskripsi terhadap isi dari kitab *Attasadur Adammakna* yang ada tersebut dilakukan melalui klasifikasi pada bagian pembuka, isi dan penutup. Adapun pemaknaan dan penjelasan isi dari ketiga bagian struktur dalam kitab ini dilakukan secara keseluruhan berdasarkan sumber literatur yang telah ada atau rujukan sebelumnya.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Masyarakat Jawa dan Penyebaran Islam

Orang-orang yang mendiami pulau Jawa di awal-awal waktu sebelum masuknya para imigran luar ataupun masa kolonialisme, Jawa hanya dihuni sedikit orang saja dan berbeda dengan jumlah penghuni yang ada seperti saat ini. Penghuni kecil yang mendiami

tanah inilah dulunya dianggap sebagai masyarakat Jawa sebagaimana yang disebutkan dalam catatan Raffles (2008). Sejalan dengan pendapat ini, Woodward (2004) menyebutkan bahwa selain hanya dihuni sedikit orang, Jawa memiliki penghuni yang lekat dengan tradisi-tradisi yang lekat dengan kepercayaan terhadap roh leluhurnya serta sarat dengan hal-hal mistis. Kondisi tersebut masih lekat di masyarakat Jawa saat Islam mulai masuk kembali di abad ke-15 dan 16. Masyarakat yang masih memegang kuat tradisi-tradisi yang ditinggalkan oleh Agama sebelumnya yakni, Hindu dan Budha. Maka saat para Walisongo menyebarkan Agama Islam, banyak yang masih mempraktekkan budaya atau tradisi pra-Islam. Hal ini sejalan pernyataan Reid (220), masa pra-Islam masyarakat mempraktekkan tradisi seperti pesta di candi-candi, ritus penyucian dan ziarah. Keberadaan Kalijaga sebagai penyebar agama Islam (bagian dari Walisongo) dengan tetap menggunakan pendekatan budaya masyarakat atau model sinkretisme (Ashoumi, 2018) menjadikannya terkenal bagi kalangan Islam bawah terutama penganut Kejawen maupun tradisionalis.

2. Sunan Kalijaga

Ada banyak versi ketika menelusuri jejak Sunan Kalijaga, ada yang menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan Arab dan bahkan ada yang menyebutkan kalau beliau merupakan keturunan Cina (<http://www.wartamadani.com/>), namun barangkali yang versi asli dari tanah Jawa ini yang lebih mendekati dan banyak literatur yang menyebutkannya. Dari versi ini, Sunan Kalijaga pada masa kecilnya mempunyai nama Raden Said atau disebut pula dengan Syaikh Malaya karena beliau adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Tumenggung Melayakusuma merupakan tokoh yang berasal dari pulau seberang. namun versi lain menyebutkan, Raden Said merupakan keturunan Adipati Tuban (Wilatikta) yang masih keturunan dari Sri Prabu Brawijaya V dari Majapahit yang kemudian berganti nama dengan Tumenggung Wilatikta (Majapahit). Adapun Tumenggung Melayakusuma kemungkinan besar adalah seorang imigran Jawa pada koloni Jawa di Malaka yang setelah memeluk

agama Islam di Malaka, kemungkinan dia kembali lagi dan seterusnya menetap di Jawa (<http://www.wartamadani.com/>). Dari nama Tumenggung Melayakusuma inilah para sejarawan memberikan asumsi bahwa asal mula namanya dan selanjutnya terkenal dengan sebutan Syekh Malaya. Namun Sunan Kalijaga sendiri memiliki beberapa sebutan, yakni Lokajaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman (Ashoumi, 2018).

Semasa kanak-kanak hingga dewasa, Raden Said terdidik sebagai seorang ningrat namun sangat empati terhadap kehidupan rakyat jelata. Ayahnya yang mempunyai posisi sebagai seorang Adipati, yaitu Adipati Tuban tidak menjadikan Raden Said tumbuh dan besar sebagai seorang yang manja dan *glamor* dengan kehidupan di keluarga bangsawan. Seperti telah disinggung di depan, meskipun dalam kehidupan sehari-harinya serba ada dan berkecukupan namun beliau senantiasa hidup dan berpihak kepada rakyat kecil yang serba kekurangan dan menderita. Dari sini terlihat bahwa prinsip kesederhanaan dan jiwa membela kepada kaum lemah serta rakyat jelata dalam diri Sunan Kalijaga sudah muncul.

Ada beberapa sumber yang berbeda terkait kapan kelahiran dan wafatnya Sunan Kalijaga belum diketahui secara pasti, hanya diperkirakan ia hidup mencapai usia lanjut karena melewati beberapa masa kerajaan, yakni pada akhir masa Majapahit, Demak, Pajang, dan awal Mataram Islam (sekitar abad ke-15 hingga akhir abad ke-16). Dari sisi keluarga, Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishaq, dan mendapatkan tiga orang putra yaitu Raden Umar said yang kemudian bergelar Sunan Muria, Dewi Rukayah dan Dewi sofiah.

Keunikan dari Sejarah kehidupan Sunan Kalijaga adalah mengalami beberapa era zaman, yakni pada masa akhir Majapahit (Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M.), zaman Kasultanan Demak (berdiri pada tahun 1481-1546 M.) dan kesultanan Pajang (diperkirakan berakhir pada tahun 1568 M.) hingga awal berdirinya Mataram Islam. Dengan demikian Sunan Kalijaga diperkirakan memiliki usia lebih dari 100 tahun lamanya yakni diperkirakan

wafat pada tahun 1580 M dan dimakamkan di Kadilangu, Demak (Ashoumi, 2018).

Adapun asal-usul keturunan Sunan Kalijaga sendiri memiliki beberapa versi pendapat, ada yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga kelahiran Arab asli, keturunan Cina dan ada pula yang menyatakan keturunan Jawa asli. Masing-masing pendapat tersebut mempunyai sumber-sumber yang berbeda.

3. Murid-Murid Sunan Kalijaga

Ada banyak sekali murid-murid Sunan Kalijaga, beberapa diantaranya adalah Sunan Tembayat atau adipati Pandanarang yang hidup sekitar pertengahan abad ke-17. kemudian ada Sunan Geseng atau Ki Cokro ada lagi Joko Tingkir yang merupakan Raja Kerajaan Pajang yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang.

a. Joko Tingkir

Joko Tingkir merupakan menantu Sultan Trenggana. Ia putra dari Ki Ageng Pengging atau Kebo Kenanga yang dihukum mati pada masa pemerintahan Raden Patah. Kbo Kenangan merupakan tokoh terkemuka masyarakat kerajaan Demak waktu itu. Menginjak usia remaja mas Karebet atau Joko Tingkir diambil sebagai anak angkat oleh seorang janda di Desa Tingkir. Sejak itulah Mas Karebet terkenal dengan sebutan Joko Tingkir. Dikisahkan selanjutnya bahwa Joko Tingkir merupakan tokoh yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang.

Arya Penangsang merupakan seorang adipati dan tokoh yang terkenal di era Demak yang dikisahkan merupakan tokoh yang sakti mandraguna dan merupakan murid dari Sunan Kudus. Pada mulanya Arya Penangsang merupakan sosok yang cukup bersahaja dan jauh dari sikap iri dan dengki namun setelah mendengarkan cerita tentang nasib kedua orang tuanya sikapnya berubah menjadi sangat pendendam (<http://jiwajawajawi.wordpress.com/2013/12/13/cerita-rakyat-arya-penangsang/>). Alkisah menyebutkan bahwa terbunuhnya Arya Penangsang ini karena terkalahkan oleh Joko Tingkir meskipun tidak secara langsung bertarung. Joko Tingkir sendiri merupakan

murid Sunan Kalijaga juga yang cukup terkenal karena berhasil mengalahkan Arya Penangsang.

b. Sunan Geseng

Sunan Geseng atau Ki Cakrajaya merupakan salah satu murid Sunan Kalijaga cukup terkenal. Sunan Geseng pada mulanya merupakan seorang Adipati di Semarang yang kemudian mendengar tentang kasalehan dan kealiman dari Sunan Kalijaga menjadikan dirinya tertarik untuk berguru dengan Sunan Kalijaga sehingga ia meninggalkan jabatannya untuk berkelana mencari Sunan Kalijaga untuk menimba ilmu keagamaan (<http://www.sufiz.com/jejak-wali/sunan-geseng-tetap-bersujud-mesi-tubuhnya-geseng.html>).

Setelah bertemu dengan Sunan Kalijaga, Ki Cakrajaya mendapatkan beberapa ujian untuk bisa diangkat menjadi murid Sunan Kalijaga. Dari beberapa literatur disebutkan bahwa dalam ujian tersebut Ki Cakrajaya diminta untuk bertapa di suatu tempat selama beberapa tahun sehingga sehingga ketika murid-murid Sunan Kalijaga yang ketika diminta untuk mencari lokasi pertapaan Ki Cakrajaya kesulitan menemukannya sehingga ilalang yang ada di hutan tersebut dibakar dan hanya menyisakan Ki Cakrajaya yang hangus (gosong) karena terbakar, sejak saat itulah kemudian Ki Cakrajaya mendapat julukan Sunan Geseng.

4. Karya-karya Sunan Kalijaga

a. Lir-ilir

*Lir-ilir, lir-ilir, tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo, tak sengguh penganten anyar
Cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu yo penekno, kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro-dodotiro, kumitir bedhah ing pinggir
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore
Mumpung jembar kalangane, mumpung padhang rembulane
Yo surak-o... surak hiyo...*

b. Gundul-gundul Pacul

*Gundul gundul pacul cul gempelengan
Nyunggi nyunggi wakul kul gempelengan
bakul glempang segane dadi salatar
bakul glempang segane dadi salatar
Gundul gundul pacul cul gempelengan
Nyunggi nyunggi wakul kul gempelengan
bakul glempang segane dadi salatar
bakul glempang segane dadi salatar*

c. Kesenian Wayang

Dalam bidang kesenian Wayang, Sunan Kalijaga melakukan improvisasi beragam tokoh yang sarat dengan makna simbolis dan beragam karakter tokohnya. Karakter-karakter wayang yang dibawakannya pun beliau tambahkan dengan karakter-karakter baru yang memiliki nafas Islam. Misalnya, terdapat karakter Punakawan yang terdiri atas Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng adalah karakter yang sarat dengan muatan keislaman.

Adapun Istilah dalam Pewayangan merujuk pada bahasa Arab.

1. Istilah ‘Dalang’ berasal dari bahasa Arab, ‘Dalla’ yang artinya menunjukkan. Dalam hal ini dianalogikan bahwa seorang Dalang adalah tokoh yang ‘menunjukkan kebenaran kepada para penonton wayang’. *Mandalla'alal Khari Kafa'ilihi (Barangsiapa menunjukan jalan kebenaran atau kebajikan kepada orang lain, pahalanya sama dengan pelaku kebajikan itu sendiri)* –Sahih Bukhari)
2. Ada karakter ‘Semar’ diambil dari bahasa Arab, “*Simaar*” yang mempunyai arti “paku”. Dalam hal ini, seorang Muslim memiliki pendirian dan iman yang kokoh bagai paku yang tertancap.
3. Karakter ‘Petruk’ diambil dari bahasa Arab, ‘*Fat-ruuk*’ yang artinya ‘tinggalkan’. Maksudnya, seorang Muslim meninggalkan segala penyembahan kepada selain Allah, *Fatruuk-kuluu man siwallaahi*.
4. Karakter ‘Gareng’ diambil dari bahasa Arab, ‘*Qariin*’ yang artinya ‘teman’. Maksudnya, seorang Muslim selalu berusaha

mencari teman sebanyak-banyaknya untuk diajak ke arah kebaikan, *Nalaa Qaarin*.

5. Karakter 'Bagong' diambil dari bahasa Arab, '*Baghaa*' yang artinya 'berontak'. Maksudnya, seorang Muslim akan selalu berontak saat melihat kezaliman. (<http://tokohbiografi.blogspot.com/search?q=sunan+kalijaga>).

Dari metode dakwah dan hasil karya-karya tersebut diatas, maka inti dari berbagai bentuk itu adalah sikap menghargai terhadap aspek kelokalan atau lebih dikenal sekarang dengan sebutan nilai-nilai dari kearifan lokal (*local wisdom*). Selanjutnya dari sini bisa ditemukan dan digali bagaimana gambaran karakter sosok Sunan Kalijaga, yakni sifat *kabangsaan, kontrol diri, kreatif, tenang rasa, moderat (terbuka), religius, serta komitmen*

d. Deskripsi Kitab *Atassadur Adammakna*

Kitab *Atassadur Adammakna* merupakan salah satu karya Sunan Kalijaga dari sekian karya-karyanya. Dalam kitab ini memuat berbagai petunjuk dan wejangan Sunan Kalijaga kepada para pembacanya bila ingin mendapatkan ketenangan hidup *dhohir* dan *bathin*. Kitab ini memuat sekitar 12 Kidung, yaitu:

1. Kidung Suksmawedha
2. Kidung Darmawedha
3. Kidung Mantrawedha
4. Kidung Japawedha
5. Kidung Jiwawedha
6. Kidung Reksawedha
7. Kidung Yogawedha
8. Kidung Warawedha
9. Kidung Setya wedha
10. Kidung Ajiwedha
11. Kidung Saktiwedha
12. Kidung Bagyawedha

Namun dari *dua* belas kidung tersebut hanya dua kidung yang merupakan jenis kidung yang sering dilafalkan oleh masyarakat

Jawa atau sering diketahui oleh masyarakat umumnya, yaitu Kidung Montrawedha, dan Japawedha.

1) Kidung Mantrawedha:

Bait 1

Ana Kidung rumekso ing wengi, teguh ayu luput ing lalara, luput ing bilahi Kabeh, jim setan datan purun, paneluhan tan ana wani, miwah panggawe Ala, gunaning wong luput, geni atemahan tirta, maling adoh tan wani perak ing mami, tuju guna pan sirna.

“Ada nyanyian yang menjaga di malam hari, kukuh selamat terbebas dari penyakit, terbebas dari semua malapetaka, jin setan jahat pun tidak berkenan, guna-guna pun tidak ada yang berani, juga perbuatan jahat, ilmu orang yang bersalah, api dan juga air, pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku, guna-guna sakti pun lenyap”.

Bait 2

Sakehing lara samya bali, sakeh ama pan samya miruda, welas asih pandulune, sakehing braja luput, kadya kapuk tibaning wesi, sakehing wisa tawa, sato galak tutut, kayu aeng lemah sangar, songing landhak guwane wong lemah miring, myang pakiponing merak.

“Semua penyakit pun bersama-sama kembali, berbagai hama sama-sama habis, dipandang dengan kasih sayang, semua senjata lenyap, seperti kapuk jatuh di besi, semua racun menjadi hambar, binatang buas jinak, kayu ajaib dan tanah angker, lubang landak guanya orang tanah miring, maupun sarangnya merak”

Bait 3

Pagupakaning warak sekalir, nadyan area mayang segara asat, temahan rahayu mangke madya, dadya sarira ayu, ingideran pra widadari, rineksa malaekat, lan sagung pra Rasul, pinayungan ing Hyang Suksma, Atiku Adam, utekku Bagindha Esis, pangucapku Nabi Musa

“Tempat tinggalnya semua badak, walaupun arca dan lautan kering, pada akhirnya, semua selamat, semua sejahtera,

dikelilingi bidadari, dijaga malaikat dan semua rasul, dipayungi Hyang Suksma, hati Adam, otakku Baginda Sis, perkataanku Nabi Musa”

Bait 4

Pan napasku Nabi Ngisa luwih, Nabi Yakub pamiarsaningwang, Dawud suwaraku mangke, Nabi Ibrahim nyawaku, Nabi Sleman kasekten mami, Nabi Yusuf rupeng wang, Edris ing rambutku, Baginda Ngali kulit ngwang, Abubakar getih daging Ngumar singgih, Balung bagindha Ngusman.

“Tetapi napasku Nabi Isa yang mulia, Nabi Yakub penglihatanku, Nabi Daud suaraku, Nabi Ibrahim nyawaku, Nabi Sulaiman kesaktianku, Nabi Yusuf wajahku, Idris di rambutku, Baginda Ali kulitku, Abubakar darahku, dagingku Umar yang hebat, tulangku baginda Usman”.

Bait 5

Sumsumingsun Patimah linuwih, Siti Aminah bayuning angga, Ayub ing ususku mangke, Nabi Nuh ing jajantung, Nabi Yunus ing otot mami, netraku ya Mohammad, pamuluku Rasul, pinayungan Adam Kawa, Sampan papak sakathahe para Nabi dadya sarira tunggal

“Sumsumku Fatimah yang mulia, Siti Aminah angin badanku, Nabi Ayub kini dalam ususku, Nabi Nuh di jantungku, Nabi Yunus di ototku, mataku Nabi Muhammad, air mukaku Rasul, dipayungi Adam Hawa, sudah lengkap semua para nabi, menjadi satu dalam badan.

Bait 6

Ana wiji sawiji tan dadi, ingkang salumahing jagad, kasamadan dening date, kang maca kang angrungu, kang anurat kang animpeni, dadya ayuning jasad, kinaryo sesembur, lamun winaca ing toya, kinarya dus prawan tuwa aglis laki, wong edan nuli waras.

“Kejadian berasal dari biji yang satu, yang berpenjar ke seluruh dunia, diberkati oleh zat-Nya, yang membaca yang mendengarkan, yang menulis yang menyimpannya, menjadi kecantikan badan, sebagai sarana pengusir, jika dibacakan

dalam air, dipakai mandi perawan tua cepar bersuami, orang gila menjadi sembuh.”

Bait 7

Lamun ana wong kadhendha kaki, wong kabonda wong kakehan utang, becik wacanen den age, ing wanci tengah dalu, ping sewelas wacanen singgih, luwar ingkang kabonda, kang kadhendha warung, enggal nuli sinauranmring Hyang Suksma kang utang punika singgih, kang agring nuli waras.

“Jika ada orang yang idenda, orang terbelunggu orang yang mempunyai hutang yang banyak, maka bacalah dengan segera, di waktu tengah malam, sebelas kali bacalah dengan sungguh-sungguh, lepas yang terbelunggu, maka tidak akan jadi didenda, segera terbayarkan oleh Tuhan, yang Utang tersebut benar, yang sakit segera sembuh.

Bait 8

Lamun arsa tulus nandur pari, puwasa'a sawengi sadina, iderana galengane, wacanen kidung iku, sakeh ama tan ana wani, lamun sira arsa prang, watek-ken ing sekul, angkala tigang pulukan, mungsuhira rep-sirep tan ana wani, dadya unggul prangira.

“Jika ingin berhasil menanam padi, berpuasalah sehari semalam, kelilingilah pematangnya, bacalah nyanyian itu, semua hama tidak berani, jika kamu pergi berperang, bacakan dalam nasi, makanlah tiga suapan, mususmu tersihir tidak ada yang berani, menjadi unggul dalam berperang”.

Bait 9

Sing sapa reke bisa nglakoni, amutih lawan anawa'a, patang puluh dina bae tan tangi wektu subuh, lan den sabar sukuring ati, Insy Allah tinekan, sakarsane iku, tumrapsa'anak rabinya, sasabing kang ngelmu pangiket mami, duk aneng Kalijaga”

“Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa mutih dan minum air putih, selama empat puluh hari dan bangun waktu subuh, dan bersabar serta bersyukur dalam hati, Insy Allah tercapai semua pengharapan itu, kepada semua sanak keluarganya, dari daya kekuatan seperti yang mengikatku ketika di Kalijaga”

Maksud dan Tujuan Mantra

Kidung Rumekso Ing Wengi (KRIW) atau disebut *Mantrawedha* merupakan karya Sunan Kalijaga dan kidung ini sering dibaca sehabis sembahyang malam. Di masa dulu kidung ini sudah terkenal di wilayah Nusantara dan sering dilantunkan di pedesaan pada pertunjukkan ketoprak, wayang kulit ataupun aktivitas lainnya, sebagai contoh ketika peronda di malam hari yang sunyi mereka juga melantunkan kidung ini. Bait yang utama dari KRIW itu sangat dikenal karena berisi mantra tolak balak, sedangkan bait selanjutnya yang berjumlah delapan jarang dinyanyikan karena dianggap terlalu panjang.

Laku kidung *Mantrawedha* ini mengingatkan manusia agar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terhindar dari kutukan dan malapetaka yang lebih dahsyat. Dengan demikian kita dituntut untuk senantiasa berbakti, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan fungsi kidung secara eksplisit tersurat dalam kalimat kidung itu, yang antara lain; Penolak balak di malam hari, seperti teluh, santet, duduk, ngama, maling, penggawe ala dan semua malapetaka. Pembebas semua benda. Penyembuh penyakit, termasuk gila. Pembebas pageblug. Mempercepat jodoh bagi perawan tua. Menang dalam perang. Memperlancar cita-cita luhur dan mulia.

2) Kidung Japawedha

Bait 1

Ana kidung angidung ing wengi, babaratan duk angrem winaca, Sanghyang Guru pangadege, lumaku Sanghyang Ayu, alembehan asmara hening, ngadeg pangawak teja, kang angidung iku, yen kinarya angawula, myang lulungan Gusti gething dadya asih, sato setan sumimpang.

“Ada kidung mengalun di malam hari, babaratan duk angrem winaca, Sanghyang Guru berdiri, jalannya Sanghyang Ayu, melenggang asmara hening, perawakan berdiri sinar, menyanyikan itu, jika dipakai mengabdikan, hingga bepergian Tuhan benci menjadi sayang, binatang setan menyingkir”

Bait 2

*Sakathahing upas tawa sami, lara roga waluya nirmala,
tulak tanggul kang manggawe, duduk samya kawangsul,
akawuryansaguning piker, ngadam makdum sadaya, datan
paja ngrungu, pangucap miwah pangrasa, myang tumingal kang
sedyo tumekeng napi, pangreksaning Malaekat.*

“Sebanyak-banyaknya racun tawar, penyakit sembuh tanpa cela, perisai penangkal mengerjakan, penyakit rohani kembali, menerangi seluruh pikiran, tidak ada satupun ulama, yang sama sekali tidak mendengar, ucapan juga pendapat, juga niat yang datang dari kekosongan, dijaga oleh malaikat”.

Bait 3

*Jabarail ingkang animbang, milanipun katetepan iman, dadya
kandel piandel, Ngijrail pan puniku, kang rumeksa ing ati
suci, Israpil damarira, mandangi jro kalbu, Mikail kang asung
sandhang, lawan pangan tinekan ingkang kinapati, sabar
lawan narima.*

Bait 4

*Yahudaknyeng pamujining wengi, bale aras sasakane mulya,
Kirun saka tengen nggone, saka kiwa kang tunggu. Wanakirun
gadhane wesi, nulak panggawe ala, sakweh satru mungsuh,
pangeret tengajul rijal, ander-ander kulhu balik kang linuwih,
ambalik lara roga.*

Bait 5

*Dudur molo tengayattulkursi, lungguh neng atineng surat An
Ngam, pangleburan lara kabeh, usuk-usuk ing luhur, ingkang
aran wesi ngalarik, nenggih Nabi Mohammad, pan nabi panutup,
ngreksa ing ratri siyang, kinedhepan pra tumuwuh samya asih
tundhuk mendhak maringwang.*

Bait 6

*Satru mungsuh lari padha wedi, pamidhangan ing betalmukadas,
tulak balik pangreksane, pan Nabi patang puluh, paring wahyu
mring awak mami, apan Nabi pungkasan, sbda Nabi Dawud,
apetak Bagindhya Ambyah, kinaweden jalma belis lanat ejim, tan
ana wani perak.*

Bait 7

Papayone godhong dhukut langit, tali barat kumendhang ing tawang, tinundha tan katon mangke, arajeg gunung sewu, jala sutra ing luhur mami, sadaya samya ngreksa, angadhangi mungsuh, anulak panggawe ala, lara roga sumingkir kalangkung tebih, luput ing guna wisa.

Bait 8

Gunung sewu dadya pager mami, katon murub kang samnya tuminggal, sakeh lara sirna kabeh, luput ing tujuh teluh, taragyana tenung jalenggi, bubar ambyar suminggah, Sri sadana lutut, punika sih rahmatullah, rahmat jati-jumeneng Wali jasmani, iya Sang Jatimulya.

Bait 9

Ingaranan rara Subaningsih, kang tumingal samya sih sadaya, kedhep sapari polahe, keh lara sirna larut, tan tumama ing awak mami, kang sangar dadi tawar, kang gething sih lulut, saking dhawuh sipat rahman, iya rahmat rahayu pangreksaneki, sarana ngangge methak.

Bait 10

Yen lumampah kang mulat awingwrin, singabarong pan padha rumeksa, gajah meta neng wurine, macan gembong in ngayaun, nagaraja ing kanan kering, singa mulat jrih tresna, marang awak ingsun, jim setan lawan manungsa, padha kedhep teluh lawan hantu bumi, ajrih lumayu nginthar.

Bait 11

Yen sinimpen tawa barang kalir, upas bruwangracun padha sirna, temah kalis sabarang reh, jemparing towok putung, pan angleyang tumibeng siti, miwah sakwèhing braja, tan tumama, mring sun, cedhak cupet dawa tuna, miwahsambang setan tenung padha bali, kèdhep wedi maring wang.

Bait 12

Ana peksi mangku bumi langit, grudha iku èndah warnanira, segara herob wastanè, uripè manuk iku, amimbuhi mring jagad iki, warnipun sakawan, sikilè wowolu, kulitè iku Sarèngat, gethipun Tarèkat ingkang sajati, ototipun kakèkat.

Bait 13

Dangingipun Makripat sajati, cucukipun sajatinig Sadat, eledan Tokid wasthanè, ana dènè kang manuk, pupusuhè Supiyah nenggih, hamperunè amarah, Mutmaènah jantung, Luamah wadhukè ika, peksi iku anyawa papat winilis, nenggih manuk punika.

Bait 14

Unipun Jabarail singgih, socanira punika kumala, anètra wulan srengèngè, napas nurani iku, grananipun tursina nenggih, angaub soring aras, karna kalhipun, ing gunung harpat punika, huluwiyah ing lohkalam wasthanèki, ing gunung manikmaya.

e. Struktur Kitab *Atassadur Adammakna***1) Bagian Pembuka****Bait 1**

Ana Kidung rumekso ing wengi, teguh ayu luput ing lalara, luput ing bilahi Kabeh, jim setan datan purun, paneluhan tan ana wani, miwah panggawe Ala, gunaning wong luput, geni atemahan tirta, maling adoh tan wani perak ing mami, tuju guna pan sirna.

“Ada nyanyian yang menjaga di malam hari, kukuh selamat terbebas dari penyakit, terbebas dari semua malapetaka, jin setan jahat pun tidak berkenan, guna-guna pun tidak ada yang berani, juga perbuatan jahat, ilmu orang yang bersalah, api dan juga air, pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku, guna-guna sakti pun lenyap”

Ana Kidung rumekso ing wengi, teguh ayu luput ing lalara bait ini menunjukkan bentuk wacana pembuka untuk kidung ini memiliki arti “Ada nyanyian yang menjaga di malam hari, kukuh selamat terbebas dari penyakit” bentuk seruan ini merupakan pilihan pernyataan yang dilakukan oleh penulis kepada pembaca. Secara semantik arti “kukuh selamat terbebas dari penyakit” menunjukkan arti yang tidak hanya secara fisik namun juga non-fisik.

2) Bagian Isi

Struktur isi dapat terlihat sebagaimana terlihat dalam bait berikut ini:

Bait 6

Ana wiji sawiji tan dadi, ingkang salumahing jagad, kasamadan dening date, kang maca kang angrungu, kang anurat kang animpeni, dadya ayuning jasad, kinaryo sesembur, lamun winaca ing toya, kinarya dus prawan tuwa aglis laki, wong edan nuli waras.

“Kejadian berasal dari biji yang satu, yang berpenjar ke seluruh dunia, diberkati oleh zat-Nya, yang membaca yang mendengarkan, yang menulis yang menyimpannya, menjadi kecantikan badan, sebagai sarana pengusir, jika dibacakan dalam air, dipakai mandi perawan tua cepar bersuami, orang gila menjadi sembuh”.

3) Bagian Penutup

Struktur penutup kidung sebagaimana dilihat dalam bait 9 kidung ini sebagai berikut:

Bait 9

“Sing sapa reke bisa nglakoni, amutih lawan anawa’a, patang puluh dina bae tan tangi wektu subuh, lan den sabar sukuring ati, Insy Allah tinekan, sakarsane iku, tumrapsa’anak rabinya, sasabing kang ngelmu pangiket mami, duk aneng Kalijaga”

“Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa mutih dan minum air putih, selama empat puluh hari dan bangun waktu subuh, dan bersabar serta bersyukur dalam hati, Insy Allah tercapai semua pengharapan itu, kepada semua sanak keluarganya, dari daya kekuatan seperti yang mengikatku ketika di Kalijaga”.

Sing sapa reke bisa nglakoni, amutih lawan anawa’a yang artinya dalam bahasa Indonesia “Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa mutih dan *minum* air putih” maka orang tersebut akan berhasil dalam segenap cita dan keinginannya. Pada baris terakhir dari bait ini ada ketentuan syarat yang harus dipenuhi bagi pengamal yakni lama waktu dan syaratnya.

f. Makna Keseluruhan Kitab *Atassadur Adammakna*

Kitab *Atassadur Adammakna* ini mempunyai kandungan 12 kidung yang kesemuanya mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Maksud dan kegunaan yang bervariasi ini

menjadikannya banyak digemari dan diminati oleh orang-orang yang gemar akan hal-hal mistis atau berkenaan dunia *masyarakat* Jawa yang syarat dengan hal irasional. Nuansa dan situasi masyarakat Jawa yang suka akan hal-hal yang bersifat mistis itu menjadikan kitab ini semakin laku dan banyak diburu oleh masyarakat umum utamanya yang mempercayai akan isi dan manfaat dari kitab ini. Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa, ada dua jenis kidung yang lebih dikenal di Masyarakat, yakni KM dan KJ.

C. Kesimpulan

Struktur Kitab *Atassadur Adammakna* ini secara garis besar memiliki tiga unsur struktur utama dimana masing-masing unsur tersebut memiliki kegunaan masing-masing. Pertama, adalah pembuka berisi tentang ajakan dan anjuran untuk melakukan wejangan dan petunjuk dari Sunan Kalijaga. Kedua, berupa isi yang merupakan bentuk laku dan tindakan yang dilakukan pengamal jika ingin mengikuti anjuran dari primbon yang ada dalam kitab ini. Ketiga, adalah penutup yang merupakan bentuk syarat dan ketentuan jika ingin terkabul dalam cita dan keinginannya. Ketiga unsur yang ada tersebut secara semantis tergambarkan dalam bentuk metaforis yang dipilih oleh penulis kitab untuk menguraikan ide dan gagasannya dengan memasukan ajaran agama dalam penyebaran dakwah, yakni ajaran Islam di masyarakat.

Secara keseluruhan, ada pesan agama dalam kitab ini untuk mengajak kepada masyarakat untuk senantiasa mengikuti ajaran agama agar selalu mendapatkan keselamatan dan terhindar dari berbagai marabahaya dengan senantiasa berdoa memohon pertolongan dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1989. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Ashoumi, Hilyah. 2018. *Akulturasinya Dakwah Sinkretisme Sunan Kalijaga*. Jurnal Qolamuna, Vol.10, No.1.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/137>
- Ahimsa-Putra, H.S. 2012. *Baik dan Buruk dalam Budaya Jawa, Sketsa Tafsir Nilai-nilai Budaya Jawa*, PATRAWIDYA Jurnal Terakreditasi N0. 405/AU3/ P2MI-LIPI/2012. Vol. 13, No. 3, Hal. 383-410.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2013. *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. California: SAGE Publication.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. California: Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa: komposisi lanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kreidler, Charles W. 1997. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Marsono, dan Waridi Hendrosaputro. 2000. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Studi Jawa.
- Muhammad, Kalimullah. 2016. "Primbon dalam Budaya Jawa: Studi Tekstual-Komprehensif Primbon Betaljemur Adammakna dan Aplikasinya dalam Masyarakat Surabaya". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Noeradaya, Siti Woeryan Soemodiyah (Ed). 2008. *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna (Sambetanipun Betaljemur)*. Yogyakarta: CV. Buana Raya.
- Partokusumo, H. Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI Yogyakarta.

- Pranowo, M. Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet bekerjasama dengan LaKIP IKAPI
- Puspitasari, Dhika. 2013. "Mantra Dalam Kitab Primbon *Attassadhur Adammakna*." Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Jakarta: NARASI.
- Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: penaku.
- Reid, Anthony. 2014 (cet.3). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 – 1680* (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Retnowati, Dini R. 2020. "Gaya Bahasa Mantra Kidung Mantrawedha Dalam Kitab *Atassadhur Adammakna*". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Ricklefs, M.C. 2010 (cet.3). *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Samidi. 2016. Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon *Atassadhur Adammakna*. *Jurnal Shahih*. Vol. I, No.1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.47>.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Soedjipto Abimanyu. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Transmedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Woodward, Mark R. 2004 (cet. 2). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

Sumber Online:

- <http://www.artikelbagus.com/2012/05/biografi-dan-kisah-sunan-kalijaga.html>.
- <http://tokohbiografi.blogspot.com/search?q=sunan+kalijaga>
- <http://www.as-salafiyah.com/2010/06/filosofi-mendalam-tembang-lir-ilir.html>.
- http://www.solusidistribusi.com/detail_buk.php?jb=281.

<http://filsafat.kompasiana.com/2012/09/04/ajaran-dan-dzikir-sunan-kalijaga-490735.html> .

http://www.indospiritual.com/artikel_kidung-rumekso-ing-wengi-mantra-karya-sunan-kalijaga.html#.VE9T5VdqTmg.

<http://www.sufiz.com/jejak-wali/sunan-geseng-tetap-bersujud-mesi-tubuhnya-geseng.html> .

<http://www.wartamadani.com/2013/10/silsilah-dan-asal-usul-sunan-kalijaga.html>.

<http://jiwajawajawi.wordpress.com/2013/12/13/cerita-rakyat-arya-penangsang/> cerita tentang terbunuhnya Arya Penangsang.